

**PERKEMBANGAN INTERAKSI SOSIAL BUDAYA  
DI DAERAH PASAR  
PADA MASYARAKAT PEDESAAN  
DI DAERAH JAWA TIMUR**

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan

**PERKEMBANGAN INTERAKSI SOSIAL BUDAYA  
DI DAERAH PASAR  
PADA MASYARAKAT PEDESAAN  
DI DAERAH JAWA TIMUR**

**EDITOR :  
POPPY SAVITRI**

**Oleh :  
Sjamsidar  
Soimun  
Izarwisma Mardanas  
H.R. Johny Siregar**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA  
1989**

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Oktober 1989  
Direktur Jenderal Kebudayaan



**Drs. GBPH. Poeger**

**NIP. 130 204 562**

## P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Perkembangan Interaksi Sosial Budaya Di Daerah Pasar Pada Masyarakat Pedesaan Di Daerah Jawa Timur, yang penelitiannya dilakukan oleh Proyek IPNB daerah, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Perkembangan Interaksi Sosial Budaya Di Daerah Pasar Pada Masyarakat Pedesaan di daerah ini adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

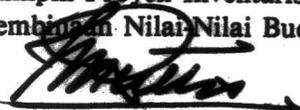
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Oktober 1989

Pemimpin Proyek Inventarisasi  
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. I.G.N. Arinton Pudja

NIP. 030 104 524.

## KATA PENGANTAR

Salah satu aspek Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD), Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun Anggaran 1985/1986 yang dikerjakan oleh Pusat adalah: "Perkembangan Interaksi Sosial Budaya di Daerah Pasar pada Masyarakat Pedesaan di Daerah Jawa Timur".

Tersedianya naskah ini adalah berkat kerjasama yang baik antar anggota tim peneliti yang sekaligus sebagai penulis dengan ketua tim peneliti yang sekaligus sebagai penanggung jawab aspek, dan bantuan dari berbagai pihak, baik pemerintah, terutama Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Timur; maupun penerangan. Sehubungan dengan itu, kepada pihak-pihak tersebut diucapkan banyak terima kasih.

Ucapan yang sama juga ditujukan kepada pihak-pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu jalannya penelitian di lapangan, seperti :

1. Drs. Prajoga Kartamihardja; Kepala Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jawa Timur, yang dengan senang hati memberikan saran-saran yang berharga bagi tim peneliti;
2. Drs. F.X. Eko Susanto; staf Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur; yang dengan sukarela memberikan saran-saran dalam pemilihan dan menemukan daerah penelitian;

3. Drs. P. Hengky; staf Bidang Permuseuman Sejarah dan Kerpurbakalaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur, yang secara aktif ikut membantu mengedarkan kuesioner;
4. Walujo, BA.; Penilik Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kecamatan Porong yang ikut serta membantu mengedarkan kuseioner;
5. Bapak Salim Nadjib; Lurah Mindi, yang telah merelakan rumah beliau untuk tempat tin;gal peneliti selama di lapangan dan bantuan dalam melancarkan jalannya penelitian;
6. Masyarakat Kelurahan Mindi dan perorangan yang terlalu banyak untuk disebutkan satu persatu di sini.

Naskah ini tentu saja belum merupakan hasil yang sempurna. Oleh karena itu, kritik yang sifatnya membangun dan saran dari pihak lain akan diterima demi sempurnanya naskah ini. Namun demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan studi untuk pembinaan pengembangan kebudayaan, khususnya dalam hal-hal yang berhubungan dengan interaksi sosial budaya di daerah pasar.

Jakarta, 19 Maret 1986  
Penanggung Jawab Aspek,

ttd.

Drs. SUGIARTO DAKUNG  
NIP. 030 138 125

## DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ..	iii
P R A K A T A .....	v
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
<b>BAB I</b> PENDAHULUAN .....	<b>1</b>
1. Masalah .....	3
2. Tujuan .....	4
3. Ruang Lingkup .....	5
4. Pertanggung jawaban Penelitian .....	6
<b>BAB II</b> IDENTIFIKASI .....	<b>11</b>
1. Lokasi .....	11
2. Penduduk .....	21
3. Latar Belakang Kebudayaan .....	30
<b>BAB III</b> INTERAKSI ANTARETNIS .....	<b>38</b>
1. Interaksi Dalam Aktivitas Ekonomi .....	39
2. Interaksi Dalam Aktivitas Sosial .....	47
3. Interaksi Dalam Aktivitas Kebudayaan .....	51
4. Interaksi Dalam Aktivitas Keagamaan .....	57

<b>BAB IV</b>	<b>INTERAKSI ANTARGOLONGAN.....</b>	<b>62</b>
	1. Interaksi Dalam Aktivitas Ekonomi.....	62
	2. Interaksi Dalam Aktivitas Sosial.....	64
	3. Interaksi Dalam Aktivitas Kebudayaan.....	65
	4. Interaksi Dalam Aktivitas Keagamaan.....	67
<b>BAB V</b>	<b>INTERAKSI ANTARLAPISAN.....</b>	<b>72</b>
	1. Interaksi Dalam Aktivitas Ekonomi.....	72
	2. Interaksi Dalam Aktivitas Sosial.....	74
	3. Interaksi Dalam Aktivitas Kebudayaan.....	75
	4. Interaksi Dalam Aktivitas Keagamaan.....	79
<b>BAB VI</b>	<b>ANALISIS.....</b>	<b>82</b>
	1. Interaksi Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Ekonomi Masyarakat.....	82
	2. Interaksi Dan Pengaruhnya Terhadap Pembaruan.....	85
	<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN.....</b>	<b>88</b>
	<b>I N D E K S.....</b>	<b>89</b>
	<b>LAMPIRAN 1, 2, 3 dan 4.....</b>	<b>91</b>

## DAFTAR TABEL

NOMOR TABEL	JUDUL	HALAMAN
Tabel 1	Penggunaan Tanah di Kecamatan Porong, Tahun 1983.	13
Tabel 2	Sarana Komunikasi	19
Tabel 3	Komposisi Penduduk Kecamatan Porong, Berdasarkan Umur, Tahun 1984/1985	22
Tabel 4	Komposisi Penduduk Kecamatan Porong, Berdasarkan Pendidikan, Tahun 1984/1985	23
Tabel 5	Komposisi Penduduk Kecamatan Porong, Berdasarkan Agama, Tahun 1984/1985	24
Tabel 6	Komposisi Penduduk Kelurahan Mindi, Menurut Umur dan Jenis Kelamin, Tahun 1984	24
Tabel 7	Komposisi Penduduk Kelurahan Mindi, Berdasarkan Agama, Tahun 1984	25
Tabel 8	Komposisi Penduduk Kelurahan Mindi, Berdasarkan Matapencaharian	26
Tabel 9	Hubungan Jual Beli dengan Suku Bangsa Lain	39
Tabel 10	Hubungan dengan Suku Bangsa Lain dalam Permodalan	41
Tabel 11	Hubungan Pinjam Meminjam dengan Suku Bangsa Lain	42

Tabel 12	Kerjasama Antarsuku Bangsa	44
Tabel 13	Keikutsertaan dalam Arisan	45
Tabel 14	Keanggotaan Suku Bangsa dalam Arisan	46
Tabel 15	Hubungan Sosial Antarsuku Bangsa	47
Tabel 16	Pemilihan Jodoh	49
Tabel 17	Bentuk Upacara Yang Diinginkan Dalam Perkawinan	49
Tabel 18	Bantuan/Sumbangan pada Orang se Desa, Yang Bukan Tetangga	50
Tabel 19	Setuju/Tidak Perkawinan Antarsuku Bangsa	51
Tabel 20	Pemilihan Jodoh	52
Tabel 21	Bentuk Upacara Yang Diinginkan Dalam Perkawinan	53
Tabel 22	Orang-orang Yang Diundang Dalam Pertunjukan	54
Tabel 23	Kesenian Yang Disenangi	54
Tabel 24	Keanggotaan Dalam Organisasi Kebudayaan	56
Tabel 25	Keanggotaan Dalam Perkumpulan Olah Raga	57
Tabel 26	Agama Responden	58
Tabel 27	Saling Kunjung ke Rumah Teman Yang Berlainan Agama	70
Tabel 28	Minta Bantuan pada Orang Lain Agama	71
Tabel 29	Melakukan Kerjasama/Tidak dengan Siapa Saja	77

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya mempunyai kebutuhan-kebutuhan, baik berupa material maupun spiritual. Kebutuhan itu bersumber dari dorongan-dorongan alamiah yang dimiliki setiap manusia semenjak ia dilahirkan. Dorongan-dorongan alamiah baik dalam bentuk mempertahankan dan mengembangkan diri, maupun mengembangkan jenis, akan menjadi motivasi utama setiap pola tingkah laku seseorang.

Setiap bangsa yang hidup di dunia ini masing-masing tentu mempunyai kebudayaan sendiri. Kebudayaan suatu bangsa itu menunjukkan kepada kita akan adanya corak kehidupan yang berbeda dengan corak kehidupan bangsa lain, sehingga dengan demikian, kita akan dapat melihat corak kepribadian dari suatu bangsa. Corak kebudayaan bangsa yang berbeda-beda itu, disebabkan karena lingkungan alam yang berbeda, yang mempengaruhi tempat tinggal, cara berpakaian, penggunaan alat kebutuhan dan sebagainya dari bangsa itu.

Lingkungan hidup merupakan sarana di mana manusia berada, sekaligus menyediakan kemungkinan-kemungkinan untuk dapat mengembangkan kebutuhan-kebutuhan. Oleh karena itu antara manusia dengan lingkungan hidup terdapat hubungan yang saling pengaruh mempengaruhi. Dalam hal ini sejauh mana kemungkinan yang disediakan oleh alam, dapat dijadikan benda ke-

butuhan sangat tergantung sampai di mana manusia dapat mengolah kemungkinan-kemungkinan itu.

Pada masa sekarang manusia dalam memenuhi kebutuhannya tidak lagi hanya tergantung kepada alam. Manusia telah mampu mengolah, mengembangkan dan memanfaatkan kebudayaan yang disediakan alam. Dengan pengetahuan yang mereka miliki serta telah tingginya tehnik yang digunakan, maka manusia dapat mempermudah sistem dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sebagai seorang individu yang hidup di lingkungan masyarakat maka manusia merupakan pendukung produksi di tempat ia berada seperti dalam keluarga. Sebagai pendukung produksi di pedesaan adalah setiap kepala keluarga yang sering bertindak menurut pandangan dan pedoman yang berlaku di desanya, sebagai nilai-nilai hidup pada saat itu.

Pada masa sekarang orang tidak lagi memproduksi sendiri kebutuhan-kebutuhannya, karena apa yang dibutuhkan seseorang telah tersedia di pasar. Pasar merupakan tempat orang bertemu terutama antara penjual dan pembeli. Pada mulanya pasar adalah tempat berkumpul dan bertemu bagi produsen dan konsumen. (Pamoentjak, 1958). Tetapi karena perkembangannya maka pasar tidak lagi merupakan tempat pertemuan produsen dan konsumen namun telah menjadi pusat kegiatan ekonomi dan pusat kegiatan kebudayaan.

Pada masa kini pasar memegang peranan penting, terutama dalam masyarakat pedesaan. Hampir seluruh komunitas baik di kecamatan, maupun kelurahan mempunyai pasar, walaupun dalam tingkat yang berbeda-beda sesuai dengan letak dan perkembangannya. Pasar, terutama pada masyarakat pedesaan dapat dilihat sebagai pintu gerbang, yang menghubungkan masyarakat setempat dengan dunia luar. Melalui pasar ditawarkan alternatif-alternatif kebudayaan yang berlainan dari kebudayaan masyarakat setempat. Diperkirakan melalui pasar sebagai pintu gerbang akan terjadi interaksi sosial budaya antar individu maupun antar kelompok, yang pada gilirannya akan menimbulkan terjadinya perubahan kebudayaan.

Pada mulanya pasar melayani masyarakat pedesaan sekitarnya yang pada umumnya masih homogen penduduknya. Dengan adanya perkembangan komunikasi yang baik, maka banyak para

pendatang baru yang terdiri bukan hanya dari satu sukubangsa. Dengan demikian maka pasar menjadi arena pertemuan antar penduduk dengan berbagai suku bangsa. Di lain pihak pasar sebagai tempat pertemuan antara pembeli dan penjual, secara tidak langsung akan mempertemukan pula bermacam golongan dari lapisan yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu pasar dapat pula dilihat sebagai suatu gambaran masyarakat majemuk dengan bermacam etnis, golongan dan lapisan.

Di daerah pasar, baik sebagai pintu gerbang pusat kegiatan dan masyarakat majemuk, akan terjadi interaksi sosial budaya baik antar individu maupun antar kelompok. Interaksi-interaksi yang terjadi sudah barang tentu akan melahirkan dampak yang positif maupun yang negatif, yang kesemuanya terlihat pada perkembangan interaksi itu sendiri. Pemilikan semua ini adalah untuk melihat sejauh mana interaksi yang berjalan dalam masyarakat majemuk itu, serta dampaknya terhadap masyarakat setempat.

## 1. MASALAH

Pada mulanya pasar hanya sebagai tempat bertemu dan berkumpul antara penjual dan pembeli. Di pasar inilah petani membawa hasil produksinya seperti beras, sayur-mayur, buah-buahan dan sebagainya untuk dijual. Kemudian orang-orang yang membutuhkan barang-barang tersebut datang ke pasar untuk membelinya.

Dengan adanya pasar sebagai tempat untuk menjajakan barang-barang yang akan dijual, maka pembeli dapat melihat rupa dan kualitas barang-barang yang akan dibeli sesuai dengan selera. Apabila pembeli berminat pada suatu barang maka diadakan tawar menawar harga, kemudian setelah harga disepakati ke dua belah pihak, maka barang yang diinginkan oleh pembeli dapat diperoleh dan pembayaran dilakukan dengan konta. Dengan demikian harga suatu barang ditetapkan atas dasar kesepakatan antara pembeli dan penjual, tetapi tanpa melanggar harga standar yang sudah disepakati antar pedagang di pasar tersebut.

Di pasar banyak berkumpul para penjual dan pembeli, jadi pedagang tidak tergantung pada seorang pembeli saja, begitu juga sebaliknya. Dalam perkembangannya, lambat laun pasar bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat saja, tetapi juga masyarakat daerah lain. Hal ini disebabkan banyak

pedagang dari daerah lain yang membeli atau menjual barang di pasar tersebut. Keadaan tersebut memungkinkan terwujudnya interaksi yang terus menerus di antara mereka dan dengan demikian tingkat saling mempengaruhi di antara mereka pun menjadi tinggi. Pada akhirnya peranan pasar menjadi semakin penting, karena pasar tidak lagi sekedar tempat berjual beli, tetapi juga menjadi pusat pertemuan dan interaksi dari berbagai daerah.

Pasar dengan masyarakat majemuk, yang mempunyai fungsi sebagai pintu gerbang maupun sebagai pusat kegiatan dapat pula menjadi arena interaksi antar individu maupun antar kelompok. Interaksi yang terjadi, khususnya interaksi sosial budaya dapat pula dilihat sebagai pertemuan unsur-unsur kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing individu atau kelompok yang berinteraksi. Pertemuan unsur-unsur kebudayaan ini mempunyai kecenderungan akan terjadinya perubahan kebudayaan pada masing-masing individu maupun kelompok yang berinteraksi. Setiap perubahan kebudayaan pada dasarnya akan menimbulkan akibat-akibat, baik positif maupun negatif. Sejauh ini belum diketahui "perubahan-perubahan kebudayaan" dan "akibat-akibatnya" sebagai kelanjutan proses interaksi sosial budaya yang terjadi di daerah pasar.

## 2. TUJUAN

Tujuan penelitian perkembangan Interaksi Sosial Budaya di Daerah Pasar pada Masyarakat Desa Mindi Jawa Timur ini adalah untuk mengetahui berbagai interaksi sosial budaya yang terjadi di daerah pasar, khususnya pasar Porong di desa Mindi kecamatan Porong kabupaten Sidoarjo propinsi Jawa Timur. Dengan demikian dapat diungkapkan jaringan hubungan antar individu dan kelompok di daerah pasar, yang berlainan etnis, berlainan golongan dan lapisan dalam masyarakat. Jaringan hubungan yang terbina melalui interaksi sosial budaya di daerah pasar diperkirakan akan melahirkan perubahan kebudayaan.

Semua hal tersebut di atas diperlukan untuk kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan khususnya pada masyarakat di daerah pasar. Selain dari itu, semua bahan-bahan yang dijarah dalam penelitian ini akan dapat dijadikan studi bagi yang memerlukannya.

### 3. RUANG LINGKUP

Interaksi sosial budaya yang terjadi di daerah pasar, pada dasarnya adalah jaringan hubungan yang terbentuk antar individu atau kelompok. Masyarakat yang ada di daerah pasar dapat diklasifikasikan ke dalam kelompok etnis, golongan dan lapisan dalam masyarakat.

Kelompok etnis yang dimaksud di sini adalah "sekumpulan individu-individu yang berasal dari suku bangsa yang sama". Sedang yang dimaksud dengan golongan adalah individu-individu yang terkelompok ke dalam fungsi yang sama sesuai dengan pekerjaannya. Selanjutnya yang dimaksud dengan pelapisan adalah anggapan yang membagi masyarakat atas beberapa lapisan sosial yang antara lain berdasarkan keturunan, kekayaan dan pangkat dalam pemerintahan.

Berdasarkan hal-hal di atas maka materi yang pokok dari penelitian ini dapat dibagi atas :

1. Interaksi sosial budaya antar etnis dan pengaruhnya terhadap masyarakat
2. Interaksi sosial budaya antar golongan dan pengaruhnya terhadap masyarakat
3. Interaksi sosial budaya antar lapisan dan pengaruhnya terhadap masyarakat.

Ruang lingkup dari materi penelitian ini akan ditunjang oleh penelitian lapangan tentang interaksi sosial dalam masyarakat yang berada di sekitar pasar.

Lokasi penelitian adalah daerah pasar yang terdapat di kelurahan (desa) Mindi, kecamatan Porong, kabupaten Sidoarjo, provinsi Jawa Timur. Masyarakat yang berada di sekitar pasar Porong ini terdiri dari bermacam-macam suku bangsa antara lain Jawa, Madura, Cina, India dan Arab.

Pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi merupakan arena pertemuan berbagai suku bangsa yang ada di daerah itu, walaupun mereka secara kebetulan berhubungan karena adanya kepentingan ekonomi. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya interaksi sosial walaupun mereka sendiri tidak menyadarinya. Sehubungan dengan adanya interaksi sosial itu, maka lama kelamaan timbul saling

pengaruh mempengaruhi di bidang budaya antara satu individu dengan individu lainnya. Akibat saling pengaruh mempengaruhi inilah yang akan menjadi obyek dari penelitian ini.

#### 4. PERTANGGUNGAN JAWAB PENELITIAN

Landasan kerja dari penelitian ini adalah surat perjanjian kerja antara pimpinan proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah dengan Drs. Sugiarto Dakung sebagai penanggung jawab aspek. Perjanjian kerja itu telah memberikan beban kerja kepada "team" untuk meneliti dan kemudian menulis laporan tentang Perkembangan Interaksi Sosial Budaya di daerah Pasar Pada Masyarakat Pedesaan di Porong Jawa Timur dan berdasarkan surat perjanjian itu pula, penelitian ini harus sudah selesai pada tanggal 31 Maret 1986.

Penulisan ini dilakukan dengan melalui beberapa tahap kegiatan. Adapun tahap-tahap yang dilakukan adalah: persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, penulisan laporan dan editing. Di dalam pertanggung jawaban ini masing-masing tahap akan diuraikan satu persatu.

##### 1. Persiapan

Tahap persiapan dimulai setelah surat perjanjian kerja penelitian ini ditanda tangani. Dalam persiapan ini kegiatan-kegiatan yang dilakukan ialah berupa: penyusunan jadwal penelitian, penyusunan tim peneliti, penjabaran kerangka penelitian dan penentuan lokasi penelitian.

Penelitian ini akan berlangsung dari 1 April 1985 sampai 31 Maret 1986. Dilihat secara keseluruhan terdapat beberapa kegiatan di dalam penelitian. Adapun kegiatan itu ialah: persiapan baik secara administratif maupun teknis, pengumpulan data baik data kepustakaan maupun data lapangan, pengolahan data, penulisan laporan, editing dan perbanyak naskah. Berdasarkan kegiatan-kegiatan tersebut, maka kegiatan penelitian dari 1 April 1985 sampai 31 Maret 1986 diatur sebagai berikut:

No.	Kegiatan	4	5	6	7	8	9	10	11	12	1	2	3
1.	Persiapan												
2.	Pengumpulan Data Kepustakaan												
3.	Pengumpulan Data Lapangan												
4.	Pengolahan Data												
5.	Penulisan												
6.	Editing												
7.	Perbanyakan												

Setelah jadwal ditentukan, disusunlah tim peneliti. Tim diketuai oleh Rifai Abu, dengan dibantu oleh Sjamsidar, BA merangkap sekretaris, H.R. Johny Siregar, Dra. Izarwisma dan Drs. Soimun dari Jakarta, dan dibantu oleh Drs. Hengky dari Surabaya.

Kegiatan pertama yang dilakukan setelah tersusun tim peneliti adalah membuat kerangka terurai untuk memudahkan memahami judul buat kegiatan selanjutnya. Dengan pengertian pengumpulan data dan pengolahan data serta penulisan akan berjalan dengan lancar apabila telah terdapat kerangka terurai sebagai pedoman utama. Kerangka terurai ini akan menjabarkan lebih lanjut pokok-pokok bahasan yang terdapat dalam bab-bab judul penelitian ini. Kerangka terurai ini juga mencoba mencari unsur-unsur yang paling kecil yang selanjutnya dapat dijadikan bahan-bahan penyusunan instrumen penelitian.

Setelah berhasilnya kerangka terurai dibuat untuk kegiatan selanjutnya adalah menyusun instrumen penelitian. Penyusunan instrumen penelitian akan tergantung kepada metode yang akan digunakan dalam penelitian. Tim peneliti telah memutuskan bahwa penelitian ini akan menjangkau data yang kualitatif dan juga data kuantitatif. Oleh karena itu metode yang dipergunakan bervariasi di antaranya metode wawancara, kuesioner dan observasi. Maka untuk itu dibuatlah petunjuk observasi, daftar kuesioner dan pedoman wawancara.

Dalam kegiatan persiapan juga ditentukan lokasi penelitian. Seperti telah dikemukakan di atas bahwa penelitian ini akan diadakan di desa Mindi kecamatan Porong, kabupaten Sidoarjo di Propinsi Jawa Timur. Hal ini adalah mengingat pasar di sini sangat besar pengaruhnya terhadap masyarakat sekitarnya yang terdiri dari beberapa suku bangsa. Pasar ini adalah termasuk pasar yang tua di daerah Jawa Timur dan terletak di daerah perlintasan jalan raya antara dua kota yang berbeda iklimnya yaitu kota Surabaya dan Malang. Di samping itu pasar ini juga merupakan pasar yang didominasi oleh dua suku bangsa yang agak berbeda temperamen dan adat istiadatnya yaitu suku bangsa Jawa dan suku bangsa Madura, di samping suku-suku bangsa lainnya.

## 2. Pengumpulan Data

Sesuai dengan jadwal penelitian, maka kegiatan kedua adalah tahap pengumpulan data yang dilakukan pada bulan Juni 1985 sampai bulan September 1985. Dalam pengumpulan data ini terdapat dua kegiatan yang dilakukan yaitu: pengumpulan data kepustakaan dan pengumpulan data lapangan. Data kepustakaan dilakukan selama dua bulan yaitu pada bulan Juni dan bulan Juli 1985 sedangkan pengumpulan data lapangan dilakukan pada bulan Agustus dan bulan September 1985.

Pada tahap pengumpulan data lapangan ditugaskan kepada lima orang peneliti, lima orang dari pusat yang dipimpin oleh Rifai Abu dengan anggota-anggota yaitu: Sdr. H.R. Johny Siregar, B.A., Sjamsidar, B.A., Drs. Izarwisma dan Drs. Soimun serta seorang peneliti dari Bidang PSK Kanwil Depdikbud Jawa Timur, Drs. Hengky. Masing-masing peneliti ditugaskan melakukan kegiatan observasi, mewawancarai dan menyebarkan kuesioner. Dalam kegiatan ini peneliti juga dibantu oleh seorang petugas dari kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sidoarjo Sdr Waluyo, BA. Namun pada saat akan terjun ke lapangan terjadilah musibah yaitu Sdr. Rifai Abu meninggal secara mendadak dalam melaksanakan tugas di Surabaya.

Lima puluh responden berasal dari golongan pedagang, petani, buruh, pegawai negeri dan swasta, ABRI, dan ibu rumah tangga telah diberi kuesioner yang berisi 67 pertanyaan. Demikian pula wawancara dilakukan terhadap 20 orang informan yang dianggap lebih banyak mengetahui segala sesuatunya yang kita harapkan.

Informan juga berasal dari pemuka masyarakat dan beberapa golongan yang berasal dari semua suku bangsa yang ada di Porong seperti: golongan pedagang, petani, buruh, pegawai negeri dan swasta, ABRI dan ibu rumah tangga dari suku bangsa Jawa, Madura, Cina, Arab dan India.

### **3. Pengolahan Data**

Selesai pengumpulan data maka selanjutnya dilakukan kegiatan pengolahan data. Kegiatan pertama yang dilakukan adalah mengelompokkan data sesuai dengan bab dan sub-bab dari kerangka terurai yang telah disusun. Data yang telah dikelompokkan dalam tabel-tabel yang sesuai pula dengan bab-bab dan sub-bab yang ada.

### **4. Penulisan**

Penulisan laporan dimulai pada bulan Desember 1985 dan harus berakhir pada bulan Pebruari 1986. Penulisan naskah dilaksanakan oleh anggota tim peneliti pusat. Dalam penulisan yang dilakukan oleh empat orang, masing-masing bertanggungjawab terhadap bab-bab yang ditugaskan padanya. Namun masing-masing anggota tidak terlepas dari tanggungjawab untuk keseluruhan naskah. Jadi tiap-tiap anggota tim dapat bekerjasama dan mempunyai tanggungjawab bersama dalam melaksanakan tugas penulisan.

Sistematika penulisan adalah sesuai dengan kerangka dasar yang telah disiapkan. Oleh karena itu dalam naskah ini akan terdapat enam bab yang kemudian dilengkapi dengan daftar kepustakaan dan daftar indeks. Dari enam bab ini tiga bab merupakan bab inti yang merupakan penjelasan dari uraian pokok mengenai materi penelitian tentang interaksi sosial budaya yang terjadi di lingkungan pasar Porong di antara beberapa etnis, golongan dan lapisan yang berada di sini. Dua bab sebelum itu adalah merupakan penjelasan dari latar belakang daerah penelitian dan pendahuluan. Sedangkan bab terakhir adalah merupakan analisis dari perkembangan pasar dan pengaruhnya terhadap ekonomi masyarakat dan pembaharuan serta kesimpulan.

Guna lebih jelasnya isi dari bab per bab di bawah ini akan diuraikan satu persatu pokok-pokok yang akan dibahas dalam bab-bab sebagai berikut:

**Bab I Pendahuluan**, merupakan bab yang memberikan penjelasan-penjelasan tentang kegiatan penelitian. Oleh karena itu diuraikan di sini semua kegiatan yang dilakukan sejak dari persiapan sampai kepada selesainya naskah seutuhnya.

**Bab II Identifikasi (menemukenali)**, mengemukakan tentang latar belakang dari daerah penelitian berupa lokasi, penduduk dan latar belakang sosial budaya dari masyarakat yang berada di sekitar pasar Porong.

**Bab III Interaksi Antar Etnis**, bab ini akan dibagi menjadi sub-sub bab: interaksi antar etnis dalam aktivitas ekonomi, dalam aktivitas sosial, dalam aktivitas kebudayaan, dalam aktivitas keagamaan. Bab ini akan menguraikan adanya interaksi antara satu individu dengan individu lainnya yang berasal dari daerah yang berlainan, maupun adanya interaksi antara individu dengan kelompok dari etnis yang berlainan.

**Bab IV Interaksi Antar Golongan**, bab ini dibagi atas sub-bab: interaksi antar golongan dalam aktifitas ekonomi, dalam aktifitas sosial, dalam aktifitas kebudayaan, dalam aktifitas keagamaan. Pada bab ini akan diuraikan adanya interaksi antar satu golongan dengan golongan lainnya yang terjadi akibat adanya kontak langsung sebagai penjual dan pembeli atau antara pembeli dengan pembeli lainnya di pasar dan sekitarnya.

**Bab V Interaksi Antar Lapisan**, adalah merupakan bab materi yang ketiga. Bab ini dibagi lagi atas tiga sub-bab yaitu: interaksi antar lapisan dalam aktifitas ekonomi, dalam aktifitas sosial, dalam aktifitas kebudayaan, dalam aktifitas keagamaan. Di pasar dan daerah sekitarnya tentu terdapat masyarakat yang terdiri dari beberapa lapisan seperti lapisan atas, menengah dan lapisan bawah. Namun dalam hidup bermasyarakat mereka tentu mengadakan hubungan-hubungan antara satu lapisan dengan lapisan lainnya yang mengakibatkan adanya interaksi. Hal inilah yang akan diungkapkan pada bab ini.

**Bab VI Analisis**, bab ini dibagi atas dua sub-bab yaitu: interaksi dan pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi masyarakat dan interaksi dan pengaruhnya terhadap pembaharuan. Terakhir kesimpulan, daftar kepustakaan dan daftar indeks.

## BAB II IDENTIFIKASI

### 1. LOKASI

#### a. *Letak Kecamatan Porong*

Seperti telah dijelaskan dalam ruang lingkup penelitian bahwa kecamatan yang terpilih sebagai sasaran penelitian adalah Kelurahan Mindi Kecamatan Porong Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo Propinsi Jawa Timur.

Bila dilihat secara astronomis kecamatan Porong terletak pada  $112^{\circ}39'$  Bujur Timur sampai dengan  $112^{\circ}43'$  Bujur Timur dan  $7^{\circ}29'$  Lintang Selatan sampai dengan  $7^{\circ}35'$  Lintang Selatan.

Selanjutnya secara administratif batas-batas wilayah kecamatan Porong adalah sebelah utara berbatas dengan Kecamatan Tanggulangin, sebelah Timur berbatas dengan Kecamatan Jabon, sebelah Selatan berbatas dengan Kecamatan Gempol dan sebelah Barat berbatas dengan Kecamatan Krembung.

Kecamatan ini membawahi 6 kelurahan yaitu Kelurahan Porong, Kelurahan Mindi, Kelurahan Jawetkenoyo, Kelurahan Gedang, Kelurahan Jatirejo, Kelurahan Siring, dan 13 desa antara lain desa: Desa Kesambi, desa Kedungsolo, desa Renokonongo, Desa Glagaharum, Desa Pamotan, Desa Wunut, Desa Pesawahan, Desa Kedungbuto, Desa Sendipari, Desa Layuk, Desa Kebakalan, Desa Plumbon serta Desa Kebonagung.

Jarak kota kecamatan dengan kota propinsi Jawa Timur, dengan kota kabupaten dan dengan kota kecamatan lainnya adalah sebagai berikut: Jarak dengan kota propinsi Jawa Timur Surabaya + 34 Km, jarak dengan kota kabupaten Sidoarjo + 14 Km, jarak dengan kota kecamatan lainnya adalah dengan kecamatan Tanggulangin + 2 Km, jarak dengan kecamatan Gempol + 500 m, jarak dengan kecamatan Krembung + 5 Km dan jarak dengan kecamatan Jabon + 2 Km.

b. *Keadaan Geografis Kecamatan Porong*

1) Iklim

Menurut Kappen bahwa untuk daerah yang terletak di antara  $30^{\circ}$  LU dan  $30^{\circ}$  LS mempunyai iklim tropik atau menurut pembagian wilayah iklimnya termasuk daerah Iklim A.

Adapun untuk daerah yang letaknya di antara  $0^{\circ}$  —  $30^{\circ}$  LS, dapat diklasifikasikan ke dalam kelompok A yaitu, daerah tropis yang termasuk daerah muson (iklim muson dengan musim kering). Sedangkan syarat-syaratnya menurut Koppen adalah sebagai berikut:

1. Hujan bulan terdingin kurang dari 60 mm.
2. Temperatur bulan terdingin lebih dari  $18^{\circ}$  C.
3. Kekeringan pada musim *Winter* dapat diimbangi oleh hujan pada musim panas sepanjang tahun.

Oleh sebab itu apabila dilihat dari syarat-syarat di atas karena letak Kecamatan Porong di antara  $0^{\circ}$  —  $30^{\circ}$  LS, maka Kecamatan Porong dan sekitarnya termasuk daerah iklim AM yaitu iklim tropis yang termasuk daerah muson dengan musim kering.

Letak daerah berdasarkan ketinggian di atas permukaan laut dapat diklasifikasikan atas dua bagian yaitu 0 — 3 m. seluas 417,48 Ha. dan 3 — 10 m. seluas 2.344,30 Ha. Sedang curah hujan menurut data Bappeda Kabupaten Sidoarjo tahun 1983/1984 adalah 1.407 mm.

2). Keadaan tanah

Bagian terbesar wilayah ini merupakan dataran rendah. Keadaan demikian mempunyai pengaruh yang besar atas pengembangan sarana lalu lintas dan angkutan serta tumbuhnya pusat-

pusat pemukiman. Dataran rendah yang luas memungkinkan tanah pertanian berupa persawahan yang makin meluas.

Sungai yang melalui daerah ini adalah sungai Brantas, sungai Porong dan saluran irigasi yang lebar (kanal). Fungsi dari sungai-sungai dan kanal ini untuk mengairi sawah-sawah yang berada di kecamatan ini dan sekitarnya. Sehubungan dengan itu kecamatan Porong memiliki berbagai macam jenis tanah antara lain: dapat dikelompokkan menurut:

- a. Luas penyebaran tanah yaitu 1862,60 Ha. alluvial kelabu, dan 899,18 Ha. alluvial Hidromorf.
- b. Luas penyebaran lapisan batuan meliputi luas areal tanah di daerah ini adalah 2.761,78 Ha.

Pembentukan macam-macam jenis tanah dipengaruhi oleh banyak faktor di antaranya meliputi asal batuan induk, keadaan iklim, kandungan mineral dan bahan organis serta proses yang telah berlangsung. Seperti diketahui jenis tanah alluvial sepanjang sejarah perkembangan peradaban manusia telah memegang peranan penting dalam memberikan sumber makanan dan kemakmuran. Di Kecamatan Porong tanah alluvial meliputi 65% dari luas seluruh wilayah.

Sudah disinggung di atas bahwa luas areal kecamatan Porong berdasarkan data Bappeda Kabupaten Sidoarjo tahun 1983 meliputi 2.761,68 Ha. Luas tersebut dapat dirinci menurut kegunaannya pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1**  
**Penggunaan Tanah di Kecamatan Porong,**  
**Tahun 1983**

No.	Jenis Penggunaan.	Luas (Hektar)	Keterangan
1.	Sawah	1.421,302	
2.	Ladang/Tegalan	45,516	
3.	Tambak	494,915	
4.	Pekarangan/Perumahan	335,545	
5.	Lain-lain	164,402	
Jumlah		2.761,680	

Sumber: Data Monografi Kecamatan Porong.

Dari tabel di atas terlihat bahwa sebagian besar luas tanah sekitar 60% di kecamatan Porong digunakan oleh penduduk untuk bertani menanam padi dan tumbuhan lain seperti jagung, kacang tanah, ubi, singkong dan lain-lain. Hal ini tak lain disebabkan daerah ini merupakan dataran rendah yang subur dan curah hujannya tinggi serta termasuk daerah basah maka air yang dibutuhkan untuk pertanian sangat mudah diperoleh, sedangkan air adalah salah satu kebutuhan pokok tanaman padi dan tanaman lainnya. Hal yang agak menonjol juga kelihatan dalam tabel ini adalah tambak, hal ini juga menyangkut dengan air yang sangat mudah diperoleh, hingga penduduk; selain bertani juga memelihara ikan, banyak jenis-jenis ikan yang dipelihara di daerah ini tetapi yang paling terkenal adalah ikan bandeng, hingga kalau bepergian ke daerah ini jangan lupa bandeng asapnya.

### **Alam Flora**

Dari seluruh luas areal yang ada di wilayah ini lebih dari 60% adalah tanah pertanian. Berdasarkan hal ini tentu bermacam-macam tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di daerah ini. Namun demikian tanaman tersebut dapat dikelompokkan atas 4 kelompok yaitu:

1. Tanaman yang merupakan bahan makanan pokok antara lain: padi, singkong, ubi jalar, kacang tanah, jagung dan lain-lain.
2. Tanaman berupa sayur-mayur antara lain: kubis, tomat, kangkung, sawi, labu air, blewah, petai, lombok, kelapa, pisang dan lain-lain.
3. Tanaman berupa buah-buahan yaitu kates, nangka, mangga, duren, manggis, jambu, semangka, nenas dan lain-lain.
4. Jenis tanam-tanaman untuk dijadikan obat-obatan antara lain: temu-lawak, temu-ireng, jahe, kemiri, kencur, laos, adas dan lain-lain.

### **Alam Fauna**

Di samping bertani mata pencaharian sampingan penduduk di daerah ini adalah peternakan dengan berjenis-jenis binatang dipelihara. Jenis-jenis binatang yang hidup di daerah ini dikelompokkan atas 4 kelompok yaitu :

1. Jenis binatang piaraan yang berarti binatang-binatang tersebut dipelihara terutama untuk membantu perekonomian penduduk di daerah itu.
2. Binatang-binatang yang termasuk kelompok ini adalah: sapi, kambing, kerbau, domba serta berbagai jenis unggas seperti: ayam ras, ayam kampung, itik, angsa dan lain-lain.
3. Berbagai jenis ikan yang dipelihara penduduk untuk menambah income mereka antara lain: ikan bandeng, ikan mas, ikan lele, ikan mujair, ikan gabus dan lain-lain.
4. Jenis binatang liar baik yang dilindungi maupun yang tidak antara lain: babi hutan, rusa, kera dan berbagai jenis burung.
5. Binatang yang dipelihara sebagai kesenangan seperti kucing dan anjing.

### **Pola Perkampungan**

Pola perkampungan di kecamatan Porong berbentuk desa atau kelurahan. Desa atau kelurahan di sini merupakan tempat tinggal yang tetap bagi masyarakat Jawa. Dilihat dari segi administratif desa dan kelurahan adalah daerah otonom yang paling rendah, dengan kata lain desa/kelurahan adalah sebagian kesatuan hukum di mana bertempat tinggal suatu kelompok masyarakat dengan hak mengatur pemerintahan sendiri.

Tiap desa atau kelurahan dikepalai oleh seorang kepala desa atau lurah. Tiap kelurahan dibagi atas beberapa dukuh yang masing-masing dikepalai oleh kepala dukuh, dukuh dibagi lagi dalam rukun kampung (RK) dan rukun tetangga (RT).

Menurut hasil pengamatan yang telah dilakukan ternyata didapatkan bahwa letak/pola perkampungan di pedesaan pada tiap-tiap dukuh merupakan sejumlah rumah penduduk yang mengelompok padat, memanjang teratur dan menghadap ke arah jalan, baik jalan desa maupun jalan kampung. Batas antara rumah-rumah penduduk biasanya dipisahkan dengan tanah-tanah pekarangan yang dibatasi oleh pagar-pegar. Pagar-pegar ini relatif rapi baik pagar tanaman hidup, pagar bambu ataupun pagar tembok. Sebagian rumah penduduk ada yang dilengkapi dengan lumbung padi, kandang ternak dan sumur yang dibuat di dekat rumah-rumah atau pekarangan.

Batas antara desa dengan desa, kelurahan dengan kelurahan dapat berupa batas alam seperti sungai, batas buatan seperti jalan-jalan, parit-parit, persawahan ataupun pagar buatan baik pagar hidup maupun pagar batu atau tembok.

Di daerah pedesaan kebanyakan rumah-rumah penduduk berbentuk *limasan*. Kerangka rumah ada yang terbuat dari kayu jati, bahan kayu dari Kalimantan dan pohon kelapa. Sedang dinding rumah ada yang terbuat dari tembok, papan atau *gedeg* (anyaman bambu) dan atap rumah berupa genteng, seng dan asbes.

Secara garis besar perumahan penduduk dapat digambarkan sebagai berikut; jumlah rumah penduduk semuanya di Kecamatan Porong adalah sekitar 9519 buah yang terdiri dari rumah gedung 6090 buah, rumah setengah gedung 1469 buah, rumah Palembang 1898 buah, rumah atap duduk 62 buah. Sebagai catatan yang dikatakan rumah Palembang, mungkin model rumah ini dahulunya dicontoh dari model rumah orang Palembang. Tetapi sejauh mana hubungan rumah yang ada di Kecamatan Porong dengan model rumah yang ada di Palembang tidak didapatkan informasi yang pasti.

Berikut ini bila kita tinjau letak bangunan-bangunan yang merupakan sarana pertemuan dalam berbagai jenis kegiatan, baik kegiatan di bidang ekonomi, pemerintahan, olah raga maupun kegiatan dalam bidang keagamaan maka akan terlihat bahwa kantor kecamatan, kantor desa, balai pertemuan kelurahan, pasar, mesjid, lapangan olah raga berada di tengah-tengah perkampungan. Bahkan tempat-tempat tersebut berada di satu tempat artinya letaknya tidak berjauhan. Pola seperti ini sudah menjadi pola umum sama seperti yang terdapat di desa-desa lain di kecamatan Porong khususnya dan kabupaten daerah tingkat II Sidoarjo pada umumnya, kecuali kuburan terletak agak di pinggir desa.

Mengenai kesehatan lingkungan yang berupa air yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari seperti minum, masak-memasak, mandi dan mencuci diperoleh dari sumur galian dan ada juga air hujan yang ditampung dalam bak. Sedangkan tempat pembuangan kotoran manusia (WC) hanya sebagian kecil yang di dalam rumah, sebagian besar mereka pergi ke kali untuk keperluan tersebut bahkan ada yang melakukannya di kebun belakang rumah.

Cara pembuangan sampah sebagian ada yang memasukkan ke dalam suatu lobang yang telah disediakan kemudian ditimbun dan ada juga yang membakar.

Selanjutnya mengenai kandang ternak, memang mereka kurang memperhatikan unsur kesehatan, karena kandang-kandang ternak pada umumnya terletak di dekat rumah atau tak jauh dari rumah. Selain itu juga kotoran ternak dan kebersihan kandang kurang diperhatikan, sehingga kotoran bertebaran di mana-mana dan menimbulkan bau yang kurang enak. Keadaan tersebut "memancing" kehadiran lalat, akibatnya kesehatan lingkungan menjadi kurang baik.

Untuk lengkapnya di sini akan diuraikan secara umum sistem pemerintahan di Kecamatan Porong. Seperti diketahui karena daerah ini adalah salah satu Kecamatan di wilayah Kabupaten daerah tingkat II Sidoarjo tentu dikepalai oleh seorang Camat yang dibantu oleh 10 orang staf. Di bawah tingkatan Camat terdapat 23 buah instansi dengan jumlah personalia + 456 orang, yang terdiri dari kepala kelurahan, sekretaris kelurahan, kepala urusan pemerintahan, kepala urusan perekonomian/pembangunan, kepala urusan Kesra, kepala urusan Keuangan, serta kepala urusan umum.

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kelurahan Mindi yang terdiri dari 4 pedukuhan, 3 RW dan 36 RT secara administratif termasuk wilayah kecamatan Porong kabupaten daerah tingkat II Sidoarjo propinsi Jawa Timur. Jarak kelurahan ini dengan kantor kecamatan + 3 Km sedangkan jarak dengan kabupaten daerah tingkat II Sidoarjo + 12 Km dan jarak ke ibukota propinsi 30 km. Berada di atas ketinggian 6 m dari permukaan air laut dengan suhu terendah 18°C.

Menurut klasifikasi desa ini adalah desa Swa Sembada, di sebelah utara berbatas dengan kelurahan Jatirejo, sebelah timur berbatas dengan desa Pajarahan kecamatan Jabon, sebelah selatan berbatas dengan kelurahan Gedang, Juwetkonongo dan sebelah barat berbatas dengan kelurahan Porong. Secara astronomis letaknya adalah 112°41' BT – 112°42' BT dan 7°32' LS – 7°35' LS.

Letak kelurahan ini paling ujung selatan wilayah kecamatan Porong, yaitu berbatasan langsung dengan daerah administratif

kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. Selain batas administratif, batas-batas secara alamiah di kelurahan Mindi adalah:

sebelah utara berbatas dengan saluran irigasi,  
sebelah timur berbatas dengan daerah persawahan,  
sebelah selatan berbatas dengan sungai Brantas dan  
sebelah barat berbatas dengan rel kereta api.

Jenis jalan yang meliwati kelurahan ini adalah jalan tanah + 2505 m, jalan batu 1835 m sedangkan jalan aspal belum ada, status jalan adalah jalan desa/kelurahan.

Luas desa/kelurahan adalah 59,454 Ha. yang dapat dirinci sebagai berikut:

1. Menurut kegunaannya yaitu sawah 30,377 Ha. dan tanah kering 29,077 Ha.
2. Menurut Pemilikan yaitu:
  - a) Tanah milik desa 9,671 Ha.
  - b) Tanah milik negara 8,071 Ha.
  - c) Tanah milik perorangan yaitu:
    - 1) sawah + 23,327 Ha.
    - 2) tanah kering 18,385 Ha.

Selanjutnya, sarana pendidikan formal adalah Sekolah Taman Kanak-kanak 2 buah, Sekolah Dasar 4 buah, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama 2 buah dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas 4 buah. Di samping itu ada pula tempat pendidikan non formal yaitu di langgar-langgar yang juga tempat melaksanakan ibadah agama. Jumlah langgar yang ada menurut data kelurahan Mindi adalah 12 buah.

Masyarakat desa kelurahan Mindi selain memiliki sarana pendidikan formal dan non formal juga memiliki sarana dan prasarana lainnya seperti Balai Kelurahan, Kantor Kelurahan dan 9 Pos Keamanan. Sarana olah raga yang terdapat di kelurahan ini adalah: lapangan volley 5 buah, lapangan bulu tangkis 4 buah, lapangan basket 1 buah dan tempat untuk tennis meja 3 buah serta 1 buah lapangan sepak bola. Dengan adanya sarana-sarana olah raga maka di kelurahan ini juga terdapat perkumpulan-perkumpulan olah raga antara lain yang terkenal adalah organisasi olah raga yang bernama *Seno Putra*. Sarana dan prasarana yang tak kalah pentingnya adalah pasar, stasiun kereta api, perusahaan listrik

negara, puskesmas dan BKIA serta tempat-tempat hiburan yaitu bioskop.

Seperti diketahui manusia dalam hidupnya selalu berhubungan dengan manusia lainnya, baik untuk memenuhi kebutuhan rohani maupun untuk memenuhi kebutuhan jasmani. Demikian juga masyarakat desa Mindi, mereka selalu berkomunikasi dalam segala macam kebutuhan dan kepentingan. Untuk berkomunikasi perlu adanya sarana komunikasi, untuk jelasnya sarana komunikasi yang ada di kelurahan Mindi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2  
SARANA KOMUNIKASI

No.	Jenis	Jumlah (buah)	Keterangan
1.	Kentongan	1	
2.	Telepon	22	
3.	Orari	2	
4.	Pengeras suara	8	
5.	C.B.	1	
6.	Papan Pengumuman	8	
7.	Radio	42	
8.	Televisi	164	
Jumlah		248	

Sumber: Data Monografi Kecamatan Porong.

Kalau dilihat tabel di atas, ternyata bahwa masyarakat kelurahan ini adalah masyarakat yang sudah maju, karena sebagai sarana komunikasi jumlah TV sudah mulai disenangi oleh masyarakat daerah ini, ini ternyata dari 248 jumlah sarana komunikasi 55% di antaranya adalah TV di samping adanya telepon 22 buah dan radio.

Tetapi dari tabel ini juga ternyata meskipun mereka telah agak maju namun alat komunikasi yang tradisional masih mereka gunakan, hal ini terbukti dengan masih dipakai alat komunikasi tradisional "kentongan".

Bank kredit desa dan koperasi yang ada di kelurahan ini merupakan sarana penting yang dibutuhkan oleh masyarakat karena merupakan sarana pengkreditan di wilayah ini. Hal ini dikatakan penting karena di daerah ini banyak usaha-usaha swasta, jelasnya penduduk wilayah ini sudah banyak yang berwiraswasta seperti pengusaha krupuk udang, pengusaha kerajinan membuat sepatu, tas, pengusaha tambak-tambak ikan, memelihara sapi, kambing dan lain-lain, sehingga mereka sangat memerlukan modal yang bisa mereka peroleh dengan jalan meminjam di Bank Kredit Desa dan Koperasi. Walaupun di antara pengusaha-pengusaha ini bila meminjam ke Bank harus memenuhi syarat-syarat tertentu, tetapi dengan adanya fasilitas dari pemerintah memberi kesempatan meminjamkan uang dengan jasa yang ringan bagi pengusaha wiraswasta yang berhasil mengelola usahanya berupa KIK dan KMKP, hal ini setidaknya-tidaknya merangsang mereka untuk berusaha keras di bidangnya masing-masing. Dengan dapatnya pinjaman KIK atau pun KNKP, ini berarti mereka sudah jelas termasuk pengusaha wiraswasta yang berhasil mengelola usahanya. Menurut keterangan beberapa orang informan bahwa mendapat KIK dan KNKP, adalah satu kebanggaan tersendiri bagi pengusaha-pengusaha di wilayah ini.

Di kelurahan Mindi ini terdapat sebuah pasar yang bernama pasar Porong. Dari nama ini sudah jelas bahwa pasar ini bukan pasar kelurahan, tetapi pasar tingkat kecamatan yaitu kecamatan Porong. Menurut keterangan pegawai pasar/kepala pasar, pasar ini didirikan pada bulan Juni 1984. Dalam perkembangannya pasar Porong ini semakin lama semakin maju. Pada mulanya pasar itu hanya merupakan lapangan dengan payung-payung sebagai pelindung para pedagang dari panas matahari maupun hujan, kemudian lama kelamaan meningkat jadi los-los kecil yang hanya terbuat dari bambu dan juga belum begitu ramai. Tetapi sekarang di pasar ini sudah ada 46 los yang terdiri dari kios-kios kecil dan 30 los ayam serta di daerah ini terdapat juga rumah potong sapi yang juga termasuk dalam wilayah Pasar. Letak pasar ini sangat strategis karena terletak dekat jalan raya yang menghubungkan Surabaya dan Malang.

Pada saat penelitian ini dilaksanakan barang-barang dagangan yang diperjual belikan di Pasar Porong ini sudah lengkap meliputi hampir semua kebutuhan hidup dari barang-barang konsumsi

kerajinan, industri dan hasil pedesaan. Bila dikategorikan akan terlihat seperti di bawah ini :

1. Industri jadi dan bahan, baik produksi luar negeri maupun produksi dalam negeri antara lain terdiri dari: kain, barang pecah belah porselen, alat-alat dapur seperti kompor, lang-seng, penggorengan, panci-panci dan lain-lain.
2. Barang industri setengah jadi seperti barang-barang elektro-nik yang diasembling di Indonesia yaitu radio, TV, tape re-corder, kipas angin, kulkas, jam dinding, jam tangan, setrika, lampu hias, sepeda orang dewasa, sepeda anak-anak, mainan anak-anak, alat-alat kosmetik dan lain-lain.
3. Barang industri dalam negeri yang sebagian bahannya dari luar negeri seperti sepatu, sandal, tas, konpeksi batik, kos-metik, emas, perak. Semua barang-barang yang termasuk kategori 1, 2 dan 3 dijual pada bagian depan/sebelah utara dan di pinggir jalan raya.
4. Barang-barang hasil industri rumah tangga seperti, barang-barang dari rotan, bambu, tanah liat yang biasa disebut dengan *gerabah*, serta yang terbuat dari kayu. Barang-barang ini dijual di samping kiri dan kanan pasar jelasnya di bagian barat dan timur pasar. Di sini juga dijual barang-barang loakan/ barang bekas dan keperluan rumah tangga lainnya.
5. Barang-barang sembilan bahan pokok seperti ikan-ikan (da-ging sapi, daging ayam, ikan basah, ikan kering, telur) beras, mi, terigu, beras ketan, kacang tanah, kacang kedele termasuk tempe dan tahu yang disebut *merancang* dijual di bagian belak-kang pasar jelasnya di sebelah selatan pasar. Di sini juga ba-nyak pedagang makanan dan minuman seperti warung nasi, bakso, soto mi dan berbagai minuman.
6. Hasil pertanian pedesaan seperti sayur-sayuran, buah-buahan, daun-daunan, bunga-bunga, ketela, ubi jalar, singkong, jagung dijual di bagian dalam pasar; selain itu di sini juga di-jual berbagai macam barang loakan. Untuk jelasnya dapat dilihat pada denah pasar Porong yang terlampir.

## 2. PENDUDUK

### a. Gambaran Umum Penduduk Kecamatan Porong

Penduduk asli Kecamatan Porong adalah suku bangsa Jawa.

Siapa atau bangsa apa yang pertama-tama menempati daerah ini belum dapat dipastikan. Menurut data yang terdapat dalam monografi kecamatan Porong pada awal tahun 1984/1985 jumlah penduduk Kecamatan Porong adalah 51.260 jiwa yang terdiri dari 25.004 jiwa laki-laki dan 26.253 jiwa wanita. Ternyata di Kecamatan Porong lebih banyak wanita dari laki-laki namun demikian poligami tidak disukai dan amat jarang dijumpai, walaupun ada, 1 atau 2 orang saja yang berpoligami. Sedangkan jumlah penduduk menurut kewarganegaraan adalah 51.103 jiwa WNI dan 157 jiwa yang WNA. Jadi warga negara asing hanya kira-kira 1% saja, berarti warga negara asing tidak banyak di daerah ini.

Jumlah penduduk menurut golongan umur dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3**  
**KOMPOSISI PENDUDUK KECAMATAN PORONG**  
**BERDASARKAN UMUR TAHUN 1984/1985**

No.	Kelompok Umur	Jumlah	Keterangan
1.	0 - 4	8.162	
2.	5 - 14	11.287	
3.	15 - 24	10.326	
4.	25 - 35	13.943	
5.	35 keatas	7.542	
Jumlah		51.260	

Sumber: Data Monografi Kecamatan Porong.

Tabel di atas menunjukkan kepada kita bahwa sebagian besar penduduk berumur sekitar 25 sampai dengan 35 tahun, ini berarti bahwa jumlah penduduk menurut angkatan kerja di kecamatan Porong sekitar 13.943 jiwa, kira-kira 25% dari jumlah penduduk sudah bekerja.

**Tabel 4**  
**KOMPOSISI PENDUDUK KECAMATAN PORONG**  
**BERDASARKAN PENDIDIKAN TAHUN 1984/1985**

No.	Pendidikan yang dicapai	Jumlah	Keterangan
1.	Tidak/belum sekolah	7.870	
2.	Tidak/belum tamat SD	11.338	
3.	Tamat SD/ sederajat	20.258	
4.	Tamat SLTP/ sederajat	4.537	
5.	Tamat SLTA/ sederajat	7.091	
6.	Tamat akademi	120	
7.	Tamat Perguruan Tinggi/ sederajat	46	
<b>J u m l a h</b>		<b>51.260</b>	

Sumber: Data Monografi Kecamatan Porong.

Dari tabel di atas tertera bahwa lebih dari 40% penduduk kecamatan ini adalah tamat SD meskipun sudah ada juga penduduk yang telah menyelesaikan pendidikan di SLTA bahkan Perguruan Tinggi. Namun demikian kalau kita tinjau secara umum bahwa tingkat pendidikan di wilayah ini termasuk yang agak maju juga, karena kalau dilihat jumlah penduduk yang tamat SLTA, Akademi dan Perguruan Tinggi ada + 20%.

Jumlah penduduk menurut agama di kecamatan Porong yang menonjol adalah mereka yang memeluk agama Islam kira-kira 98% meskipun ada juga penduduk yang menganut agama Kristen + 1%. Agar lebih jelas dapat dilihat tabel di bawah ini.

*b. Gambar Umum Penduduk Lokasi Penelitian/Kelurahan Mindi.*

Sama halnya dengan Kecamatan Porong, penduduk asli yang mendiami kelurahan Mindi adalah suku bangsa Jawa walaupun ada juga suku bangsa lainnya. Adapun suku bangsa lain yang mendiami daerah ini adalah suku bangsa Madura, Cina, Arab, India dan lain-lain.

Bila dilihat secara keseluruhan menurut data yang diperoleh dari kantor kelurahan Mindi bahwa penduduk Kelurahan Mindi berjumlah 3.868 jiwa, yang terdiri dari 2029 perempuan dan 1.845 laki-laki.

**Tabel 5**  
**KOMPOSISI PENDUDUK KECAMATAN PORONG**  
**BERDASARKAN AGAMA TAHUN 1984/1985**

No.	Agama yang dianut	Jumlah	Keterangan
1.	Islam	50.058	
2.	Kristen	504	
3.	Hindu	13	
4.	Budha	79	
5.	Protestan	150	
6.	Kepercayaan	450	
Jumlah		51.260	

Sumber: Data Monografi Kecamatan Porong.

Sama halnya dengan di Kecamatan Porong, bahwa jumlah penduduk perempuan melebihi jumlah laki-laki. Selanjutnya, kenyataan yang lebih jelas akan terlihat pada komposisi penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin, sebagaimana tabel di bawah ini.

**Tabel 6**  
**KOMPOSISI PENDUDUK KELURAHAN MINDI**  
**MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN TAHUN 1984**

No.	Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	0 – 4	115	137	252
2.	5 – 9	172	209	381
3.	10 – 14	187	197	384
4.	15 – 24	397	419	816
5.	25 – 34	327	348	675
6.	35 – 44	285	298	583
7.	45 – 55	223	237	460
8.	55 ke atas	139	178	317
Jumlah		1.845	2.023	3.868

Sumber: Kantor Kelurahan Mindi.

Memang suatu kenyataan yang tidak dapat disangkal bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari jumlah penduduk laki-laki. Namun demikian kalau kita perhatikan tabel di atas terdapat suatu hal yang menggembirakan di mana jumlah penduduk laki-laki pada kelompok umur 10 sampai 14 tahun 187 jiwa sedangkan jumlah penduduk yang perempuan 197 jiwa. Di sini dapat diduga bahwa pada saat yang akan datang jumlah penduduk laki-laki akan lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan, sehingga kemungkinan untuk berpoligami pada generasi mendatang di daerah Mindi amat tipis. Kebaikan lainnya adalah perbedaan penduduk yang terbanyak antara laki-laki dan perempuan yaitu umur 55 tahun ke atas. Dalam hal ini bukan kita mengatakan perempuan itu lemah tetapi tentu lebih trampil laki-laki dari pada perempuan, apalagi di wilayah ini penduduknya sebagian besar bertani, yang berarti sangat membutuhkan tenaga laki-laki.

Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan menurut data yang terkumpul dari kantor kelurahan adalah sebagai berikut. Penduduk yang tidak bersekolah umur 15 sampai 55 tahun + 12 jiwa, umur 55 tahun ke atas yang tidak bersekolah 176 jiwa, belum sekolah 376 jiwa, SD 1123 jiwa, SLTP 1089 jiwa, SLTA 983 jiwa, SLTA ke atas 109 jiwa. Dari jumlah ini kelihatan bahwa kelurahan Mindi termasuk kelurahan yang penduduknya relatif maju karena 75% dari jumlah penduduk duduk di bangku sekolah.

Mayoritas penduduk di wilayah kecamatan ini adalah beragama Islam (+ 98%), namun ada juga penganut agama lain walaupun tidak banyak jumlahnya seperti Katholik, Protestan, Hindu Bali, Budha dan Khong Hu Chu. Adanya penganut agama Khong Hu Chu di daerah ini karena sebagian kecil penduduk adalah bangsa Cina. Agar lebih jelas sebaiknya dilihat tabel di bawah ini.

**Tabel 7**  
**KOMPOSISI PENDUDUK KELURAHAN MINDI**  
**BERDASARKAN AGAMA TAHUN 1984**

No.	Agama yang dianut	Jumlah	Keterangan
1.	Islam	3.751	
2.	Katholik	33	
3.	Protestan	76	

1	2	3	4
4.	Hindu Bali	1	
5.	Budha/Khong Hu Chu	7	
Jumlah		3.868	

Sumber: Kantor Kelurahan Mindi.

Selanjutnya mari kita tinjau komposisi penduduk menurut matapecaharian. Agar lebih jelas mari dilihat tabel di bawah ini.

**Tabel 8**  
**KOMPOSISI PENDUDUK KELURAHAN MINDI**  
**BERDASARKAN MATAPECAHARIAN**

No.	Jenis Matapecaharian	Jumlah	Keterangan
1.	Petani	36	
2.	Buruh Tani	8	
3.	Pedagang	331	
4.	Karyawan Swasta	121	
5.	Pegawai Negeri/Guru	149	
6.	ABRI	73	
7.	Sopir	64	
8.	Pensiunan ABRI/Sipil	95	
9.	Pertukangan	69	
10.	Buruh/Pekerja Kasar	344	
11.	Pelajar dan lainnya	2.578	
Jumlah		3.868	

Sumber: Kantor Kelurahan Mindi.

Kalau kita lihat tabel di atas jumlah penduduk yang matapecahariannya bertani hanya 36 jiwa dan buruh tani hanya 8 orang. Sedangkan kalau kita tinjau sub bab yang terdahulu yaitu pada Sub Bab Gambaran Umum lokasi penelitian tertera bahwa luas tanah sawah di kelurahan Mindi + 30.377 ha lebih kurang 60% dari luas tanah di kelurahan Mindi. Di sini tentu ada hal yang sangat menonjol yaitu buruh tani sebagian besar tentu tenaga upah-

an yang datang dari luar wilayah kelurahan Mindi. Dengan kata lain 50% dari jumlah penduduk masih duduk di bangku sekolah.

## **Jenis Penduduk**

### **a. Penduduk asli**

Pengertian penduduk asli di sini meliputi penduduk yang mempunyai kualifikasi sebagai berikut:

- a. Orang yang lahir karena orang tuanya dilahirkan dan berada di daerah tersebut.
- b. Orang yang mempunyai kedua orang tua yang lahir dan menetap di desa tersebut sedangkan dia sendiri tidak tinggal menetap di daerah itu.
- c. Orang yang lahir dan tinggal menetap di wilayah itu.

Dengan demikian jelas bahwa pengertian penduduk asli di sini lebih menekankan atas dasar keturunan dan asal kelahiran. Penduduk asli yang tinggal menetap di kelurahan Mindi ini merupakan bagian terbesar dari jumlah penduduk seluruhnya. Jumlah penduduk asli + 95% yang disebut orang Jawa.

Pekerjaan mereka pada umumnya adalah petani (pemilik tanah), buruh tani, dan juga pegawai dan lain-lain. Secara keseluruhan sebagian besar penduduk asli telah mengenyam pendidikan.

Pendidikan mereka paling rendah SD bahkan banyak yang duduk di bangku perguruan tinggi. Sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa penduduk asli kelurahan Mindi mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya pendidikan.

### **b. Penduduk Pendatang**

Penduduk pendatang yang dimaksudkan di sini adalah penduduk yang mempunyai kualifikasi sebagai berikut:

- a. Orang yang bukan kelahiran kelurahan Mindi.
- b. Orang yang tidak mempunyai orang tua yang bermukim di sana/di kelurahan Mindi.
- c. Orang yang bermukim di kelurahan Mindi, tetapi tidak lahir dan tidak mempunyai orang tua yang bertempat tinggal di kelurahan Mindi.

Dalam hal ini yang perlu ditekankan adalah penduduk yang bukan asli, tetapi bermukim dan menetap di kelurahan Mindi. Bila dilihat secara prosentase jumlah penduduk pendatang tidak begitu banyak bila dibandingkan dengan jumlah penduduk asli yang ada di kelurahan ini. Penduduk pendatang di daerah ada bermacam-macam suku bangsa antara lain: suku bangsa Sunda, suku bangsa Madura, suku bangsa Bali, suku bangsa Cina, suku bangsa Arab dan suku bangsa India.

Sebenarnya ada dua faktor yang mendorong penduduk daerah lain datang ke desa Mindi. Sebagai faktor pertama adalah kelurahan Mindi dapat merupakan tempat bekerja, pekerjaan mereka meliputi sebagai pegawai negeri terutama sebagai guru dan banyak juga yang datang sebagai buruh tani, karena daerah persawahan cukup luas sedang tenaga/buruh sangat kurang. Seperti terlihat pada tabel matapencaharian penduduk hanya 36 orang yang matapencahariannya bertani, sedangkan luas tanah pertanian meliputi 50% dari luas tanah seluruhnya. Faktor kedua yang mendorong pendatang dari daerah lain ke wilayah ini adalah untuk mencari nafkah dengan cara berdagang karena letak pasar Porong yang sangat strategis yaitu dilalui oleh jalan raya antara Surabaya dan Malang, jadi pasar ini sangat ramai.

Hubungan penduduk asli dengan penduduk pendatang sangat baik. Dari hasil wawancara para peneliti, sebagian besar penduduk asli secara tegas mengakui bahwa tidak ada pandangan atau sikap yang menganggap penduduk pendatang itu lebih tinggi ataupun lebih rendah derajatnya dari penduduk asli. Penduduk asli menganggap bahwa para pendatang itu seolah-olah sama dengan penduduk asli. Dengan demikian hubungan dan kerja sama dapat berjalan dengan baik.

## **Mobilitas**

Suatu hal yang sangat menarik adalah bahwa penduduk desa Mindi mempunyai mobilitas yang amat tinggi. Sifat penyebaran dari mobilitas adalah menyebar dan meluas, artinya banyak penduduk yang meninggalkan desa menuju ke daerah lain. Baik pada tingkat wilayah kabupaten, wilayah tingkat propinsi maupun ke tingkat wilayah nasional.

Sebagian besar mobilitas penduduk untuk meninggalkan desa tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah

untuk meneruskan pendidikan dan mencari pekerjaan. Bagi yang meneruskan pendidikan baik pada tingkat SLA maupun tingkat perguruan tinggi, umumnya mereka masih berada pada wilayah kota yaitu di kota propinsi misalnya ke Surabaya, Malang dan Jember. Tetapi ada juga yang berada di luar kota propinsi misalnya di kota Salatiga.

Sedangkan mereka yang bekerja, umumnya pekerjaan mereka adalah sebagai pegawai negeri, umpama guru, petugas kesehatan, anggota ABRI dan ada juga yang bekerja di perusahaan swasta.

Sedang wilayah pekerjaan mereka menyebar ke seluruh desa-desa tetangga dalam suatu wilayah kecamatan dan pada beberapa kota dalam wilayah nasional bahkan ada yang bekerja pada perusahaan swasta asing di Surabaya.

Faktor lain yang mendukung tingginya mobilitas penduduk di daerah ini adalah disebabkan letak kelurahan Mindi yang sangat strategis, sangat berdekatan dengan pusat-pusat kegiatan antara lain :

1. Berdekatan dengan pasar Porong hingga penduduk desa lainnya banyak yang datang berbelanja maupun untuk berdagang.
2. Berdekatan dengan jalur transportasi atau jalan raya antara Surabaya dan Malang. Sehingga hal ini akan mempermudah orang-orang untuk bepergian dari dan ke kelurahan Mindi khususnya dan kecamatan Porong umumnya.
3. Berdekatan dengan stasiun kereta api Porong yang relatif ramai. Adapun fungsi stasiun kereta api ini adalah sebagai penampung arus penumpang dari dan ke Surabaya serta wilayah sekitarnya.
4. Berdekatan pula dengan pusat-pusat kegiatan lainnya seperti sekolah-sekolah, gedung bioskop, PLN dan kantor Brimob. Karena letaknya yang strategis inilah maka banyak penduduk yang datang dan pergi di wilayah ini, mereka yang datang dan pergi ini baik untuk mencari nafkah maupun karena akibat mutasi pekerjaan.

Di samping banyaknya generasi muda yang pergi untuk melanjutkan sekolah, banyak pula tenaga kerja yang datang untuk mencari pekerjaan umpama sebagai buruh tani, sebaliknya banyak

pula tenaga yang datang dan pergi sesuai dengan lokasi tempat mereka bekerja.

Sungguhpun banyak penduduk yang datang dan pergi dengan kendaraan yang lewat dari dan ke Surabaya ataupun ke Malang, banyak pula penduduk terutama penduduk kelurahan Mindi yang bepergian dengan kendaraan yang ada di Mindi. Adapun kendaraan yang ada di kelurahan Mindi antara lain: truk 6 buah, colt 18 buah, pickup 7 buah, ambulans 1 buah, becak + 20 buah serta motor yang dipakai oleh pribadi-pribadi pemiliknya.

Sebagai akibat dari adanya perpindahan penduduk tersebut, banyak kaum pemuda penduduk asli yang meninggalkan desa, sehingga perkembangan penduduk yang menetap di desa dari tahun ke tahun bersifat statis.

Seperti telah diuraikan di atas bahwa terdapat mobilitas keluar yaitu penduduk asli meninggalkan desa, ada pula mobilitas ke dalam artinya penduduk luar desa yang datang untuk menetap di kelurahan Mindi untuk sementara atau selamanya. Adanya mobilitas ke dalam ini dipengaruhi oleh faktor matapencaharian baik sebagai pedagang maupun sebagai buruh tani.

Jadi sebagian besar pendatang yang bertujuan untuk mencari pekerjaan hanya kecil jumlahnya dibandingkan dengan jumlah penduduk yang pergi melanjutkan pendidikan dan bekerja di tempat lain sesuai dengan lokasinya. Para pendatang umumnya orang-orang dewasa yang sudah berkeluarga. Mereka datang dengan tujuan berdagang atau untuk mengerjakan tanah pertanian milik penduduk asli. Hal ini timbul karena adanya penduduk asli yang memiliki banyak tanah pertanian tetapi mereka merasa kekurangan tenaga untuk mengerjakan sawah tersebut sehingga membutuhkan tenaga kerja dari orang lain. Oleh karena itu bagi para pendatang yang ingin mengerjakan tanah tersebut tinggal menetap di kelurahan Mindi untuk sementara bahkan ada yang menetap untuk selamanya.

### 3. LATAR BELAKANG KEBUDAYAAN

#### 1. *Sejarah Pertumbuhan Desa termasuk pasar.*

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh beberapa orang informan bahwa nama desa Mindi berasal dari sebuah pohon yang tumbuh di daerah ini yaitu *pohon Mindi*. Pada mulanya daerah

Mindi termasuk wilayah kewedanan Jenggala. Saat itu pengikut-pengikut pangeran Diponegoro banyak datang ke daerah Porong dan daerah Mindi sekarang. Sampai di wilayah Porong mereka terpecah dua kelompok. Kelompok pertama ialah kelompok yang taat menjalankan syariat Islam sedangkan kelompok kedua adalah kelompok yang tidak menjalankan syariat Islam yang mereka sebut *abangan*.

Para pengikut pangeran Diponegoro ini baik kelompok yang taat beribadah maupun kelompok *abangan* berminat untuk bermukim di daerah itu (Mindi sekarang), karena pohon Mindi amat banyak tumbuh maka mereka membat pohon-pohon Mindi itu sampai habis, dan mereka bersepakat bila pohon itu tumbuh lagi akan mereka babat terus. Memang demikian halnya pohon mindi ini tumbuh lagi dan sangat cepat berkembang. Akhirnya mereka babat sampai ke akar-akarnya dan mereka bersumpah bahwa mereka akan membat pohon mindi yang tumbuh di sana dengan tekad bahwa pohon mindi tak boleh tumbuh di wilayah ini walau hanya satu batang pohon.

Waktu membat itu kelompok *abangan* menamakan tempat itu desa Mindi, sedangkan kelompok kedua yaitu kelompok yang taat menjalankan syaria Islam tidak setuju karena nama itu berasal dari nama sebuah pohon kayu saja. Tetapi kenyataannya nama tersebut sampai sekarang dipakai, yang mana dikenal dengan nama desa Mindi. Ikrar mereka pada waktu itu memang terlaksana karena waktu para peneliti datang ke daerah itu tidak ada menemukan pohon mindi tumbuh di wilayah ini walaupun satu pohon.

Dengan masuknya agama Islam, yang pengaruhnya tersebar luas di antara penduduk di Kelurahan Mindi, kepercayaan tradisional yang bersifat magis religius tersebut tetap dapat berjalan berdampingan bahkan terjadi perpaduan yang harmonis. Artinya dalam kegiatan upacara-upacara selamatan selalu dibicarakan doa-doa ada bahasa Arab dan seni baca ayat-ayat Al Qur'an dan Hadis. Bidang kesenian yang berasal dari Arab seperti hidrah dan sambrah diterima dan berdampingan dengan kesenian daerah seperti ludruk dan tayuban. Selanjutnya percampuran ini dalam upacara-upacara kelihatan nyata, semua upacara adat dilakukan dan diikuti oleh tata cara agama Islam seperti doa-doa dan pembacaan Al Qur'an, namun demikian pengaruh Hindu, Budha tidak ketinggalan dengan adanya sesajen-sesajen dan pembakaran menyan

waktu selamatan dan serta adanya bubur merah, bubur putih, kembang tujuh rupa dan lain-lain.

Mengenai sejarah pasar menurut penjelasan yang diberikan oleh informan bahwa pasar ini pada mulanya hanya pasar kecil yang ada/ramai hanya sekali 5 hari. Tak jauh berbeda dengan latar belakang sejarah pertumbuhan desa Mindi, di pasar pun dahulunya tumbuh sebatang pohon yang mereka namakan pohon poso/phoso.

Yang berdagang di pasar ini selain orang Mindi sendiri juga ada yang datang dari Sragen, dan Madiun serta daerah-daerah lain. Mereka ini membiasakan diri bila dagangannya laku menabur kembang mborek di bawah pohon phoso yang tumbuh di dalam pasar itu. Akhirnya pohon ini dikeramatkan dan dikatakan tempat mbah Phoso.

Di sebelah utara pasar ada sebuah kuburan. Pada tahun 1908 dilakukan pembuatan jalan kereta api oleh pemerintah Hindia Belanda. Hal tersebut menyebabkan pasar lama dipindahkan ke tempat bekas kewedanan sedangkan kuburan dipindahkan ke sebelah utaranya juga. Setelah pasar pindah di antara pemuja mbah Phoso juga menanam pohon phoso di pasar yang baru. Dan mereka memuja pohon phoso yang baru ditanam itu dengan pengertian bahwa mbah Phoso juga pindah ke tempat itu. Sehingga orang Surabaya, Madiun dan Sragen datang ke pasar itu untuk memuja mbah Phoso. Jadi berdirinya pasar itu dikaitkan dengan tempat keramat mbah Phoso, dan mereka percaya bahwa pasar itu bisa ramai dan tenteram karena di sana ada penjaganya yaitu mbah Phoso.

Setelah tahun 1960, semenjak Salim Najib menjadi Lurah (lurah sekarang) tempat-tempat keramat itu dibongkar. Waktu pembongkaran tempat keramat itu banyak warga desa yang *kesurupan*. Menurut keterangan lurah, yang *kesurupan* kira-kira 57 orang. Pembongkaran ini dilakukan agar tempat ini dapat dimanfaatkan untuk tempat berjualan<sup>6</sup>

Sedangkan kata Porong berasal dari por, mungkin kata por ini lama-lama berubah menjadi Porong, tetapi informan tidak dapat memberikan kepastian tentang hal ini. Por berasal dari bahasa Jawa Kuno yang berarti terakhir (tidak ada sesudahnya). Hal ini karena waktu pembentukan desa yaitu desa sekitarnya seperti Mindi dan Jatireja tak ada lagi desa yang dibentuk/terakhir.

## **Sistem Matapencaharian.**

Masyarakat desa kelurahan Mindi mempunyai matapencaharian pokok dalam bidang pertanian di samping itu ada juga peternak, pedagang dan pegawai sipil maupun anggota militer. Dari sistem pemilikan tanah pertanian, maka masyarakat desa kelurahan Mindi dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu kelompok petani karena bertani di tanah miliknya sedang kelompok ke II adalah petani penggarap (buruh tani) karena mereka bertani menggunakan tanah milik orang lain.

Kalau ditinjau dari keadaan tanahnya dapat dibagi menjadi dua macam yaitu pertanian di tanah basah, pertanian di tanah kering atau pertanian tanah kebun. Untuk selanjutnya di bawah ini akan diuraikan satu persatu.

1. Pertanian di tanah basah artinya pertanian itu dilakukan di tanah yang selalu mendapat air atau berair tanpa memperhatikan musim hujan dan musim kemarau. Pertanian di tanah basah ini antara lain pertanian di sawah pengairan dan sawah kench biasanya ditanami padi.
2. Pertanian di tanah kering ini artinya pertanian yang dilakukan di tanah yang sukar mendapat air. Adapun pertanian di tanah kering ini menurut letaknya dapat dibagi dua yaitu:
  - a. Tanah ladang yaitu tanah pertanian yang letaknya jauh dari rumah perkampungan dan memperoleh pengairan dalam waktu tertentu saja antara lain waktu musim hujan saja, biasanya ditanami tetu, ketela pohon, jagung dan sejenisnya. Kadang-kadang ditanami pula padi gogo yaitu jenis padi yang tahan bila tidak ada air.
  - b. Tanah kebun yaitu tanah sekitar rumah perkampungan. Biasanya ditanami dengan tanaman yang berusia panjang seperti buah-buahan umpama jambu, rambutan, nangka, pisang, mangga dan yang sejenisnya.

Cara mengolah tanah yang digunakan masih dengan sistem tradisional artinya masih menggunakan alat-alat tradisional seperti bajak, cangkul, *luku* dan juga masih banyak mempergunakan tenaga manusia dan hewan, tetapi masyarakat petani sangat memperhatikan anjuran pemerintah dalam hal pemakaian bibit dan pupuk.

Menurut data dari kelurahan Mindi bahwa tanah sawah yang ditanami padi lebih kurang 19,612 Ha, dan yang ditanami tebu lebih kurang 9,500 Ha. Sedangkan pohon mangga yang ada di kelurahan ini adalah 452 batang, dan jambu aid yang sangat terkenal enaknyanya berjumlah 301 batang.

Peternakan bagi masyarakat kelurahan Mindi merupakan usaha tambahan atau selingan dan belum dapat dikatakan sebagai matapencaharian pokok. Peternakan di sini dilakukan secara kecil-kecilan maksudnya jumlah binatang yang ditenakkan relatif kecil Teknik peternakan di kelurahan ini ialah dengan sistem kandang karena bersifat kecilkecilan. Selain itu juga karena kelurahan Mindi penduduknya padat, sehingga tidak mungkin memakai sistem lepas. Peternakan lepas hanya dilaksanakan untuk ternak unggas tertentu seperti: itik, angsa, dan ayam yaitu jenis ayam kampung dan ayam negeri.

Adapun hewan yang ditenakkan adalah: sapi, kambing, kerbau dan domba. Menurut catatan kelurahan Mindi tahun 1984 hewan ternak antara lain: sapi 11 ekor, kerbau 7 ekor, kambing 37 ekor, domba 38 ekor, ayam kampung dan ayam ras 2574 ekor.

Matapencaharian lain adalah perikanan dengan mengusahakan tambak-tambak ikan seperti ikan lele, ikan bandeng, ikan mas dan ikan mujair. Sesuai dengan anjuran pemerintah selain untuk pertanian, tanah mereka juga digunakan untuk perikanan. Jadi selain panen padi ada pula panen lain yaitu panen ikan; yang maksudnya untuk membantu perekonomian mereka.

### **Stratifikasi Sosial**

Dalam setiap masyarakat pada umumnya terdapat suatu stratifikasi sosial. Sebagaimana kita ketahui bahwa pada zaman dulu stratifikasi sosial berdasarkan keturunan. Seseorang kalau ia keturunan bangsawan biarpun miskin dan tidak berpendidikan tetap saja stratifikasi sosialnya tinggi, sebaliknya walaupun seorang kaya dan berpendidikan tinggi tetapi keturunan rakyat biasa maka stratifikasi sosialnya tetap rendah.

Lain halnya sekarang karena kemajuan teknologi dan pengetahuan maka timbul stratifikasi sosial baru lazim disebut stratifikasi sosial masa kini. Akibatnya stratifikasi sosial yang tradisional mulai kabur dan sudah berangsur hilang. Untuk menentukan stra-

tifikasi sosial sangat sulit karena adanya berbagai macam alasan yang dipakai untuk menilai tinggi rendahnya status sosial seseorang antara lain berdasarkan kedudukan, pendidikan dan kekayaan.

Stratifikasi sosial di Kecamatan Porong umumnya dan di Kelurahan Mindi khususnya, berdasarkan kedudukan baik di bidang pemerintahan maupun di bidang agama, berdasarkan kekayaan dan berdasarkan pendidikan.

Agama Islam merupakan mayoritas di wilayah ini. Karena penganutnya lebih kurang 90% dari jumlah penduduk seluruhnya. Berdasarkan kenyataan ini bila ditinjau dari segi agama maka para kiyai dan Haji dianggap menduduki strata yang tertinggi, kemudian golongan *santri* dan orang biasa. Dari segi pemerintahan strata tertinggi didahului oleh lurah beserta stafnya dan strata terendah diduduki oleh kaum tani, buruh pabrik, serta buruh kasar lainnya. Dari segi kekayaan terlihat juga bahwa petani kaya menduduki strata yang tinggi sedangkan strata yang rendah adalah buruh taninya. Demikian juga halnya orang yang telah selesai pendidikannya dalam arti orang yang berpendidikan tinggi menduduki strata yang tinggi sedangkan orang yang tidak berpendidikan menduduki strata yang rendah. Selain dari yang disebut di atas rumah yang dimiliki juga menjadi suatu alasan untuk menilai tinggi rendahnya stratifikasi sosialnya.

Sebagai contoh, pemilik rumah tembok yang bagus/rumah gedung yang bagus dan mewah merupakan strata yang tinggi kalau dibandingkan dengan seseorang yang memiliki rumah dari bambu (*gubug*).

## Organisasi Sosial

Seperti halnya desa-desa lain, desa ini pun tak ketinggalan pula dalam usaha kesejahteraan desanya. Adapun organisasi sosial yang ada di kelurahan Mindi adalah: LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa), PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga), Karang Taruna, KNPI (Komite Nasional Pemuda Indonesia) dan lain-lain.

Tujuan organisasi sosial ini didirikan pada prinsipnya adalah untuk memperlancar dan menunjang pembangunan. Sebagai wadah aspirasi rakyat Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa diberi

tugas dalam hal pembangunan meliputi ketertiban, keamanan, ekonomi, dan keluarga berencana. Sedangkan Karang Taruna membantu pemerintah dalam berbagai kegiatan dan keterampilan.

Perkumpulan lain yang terdapat di kelurahan ini adalah perkumpulan kematian tiap-tiap RT, perkumpulan Sepak bola, perkumpulan kesenian, perkumpulan arisan.

Mengenai pertkumpulan kesenian hanya bergerak sewaktu-waktu saja, umpama pada hari-hari besar 17 Agustus, Hari Pendidikan Nasional, dan perayaan-perayaan di kelurahan. Kesenian yang mereka senangi adalah kesenian Jawa seperti *wayang*, *ketoprak* dan sekali-kali diadakan kesenian Madura, karena di desa ini banyak orang Madura.

### Sistem Religi

Agama Islam merupakan agama yang dianut oleh sebagian besar penduduk desa Kelurahan Mindi lebih kurang 95% (lihat tabel pada sub bab Penduduk). Sedangkan agama Kristen yaitu Katolik & Protestan, Hindu Bali dan Budha (Kong Hu Chu) berjumlah kurang lebih 5%.

Ajaran agama mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat desa Kelurahan Mindi. Di mana ajaran yang terdapat dalam kitab-kitab suci baik Al Quran maupun Injil serta kitab suci lainnya merupakan pegangan sehari-hari bagi pemeluknya.

Pengaruh agama terhadap cara berfikir masyarakat sangat baik, mereka selalu berfikir berdasarkan ajaran agama, kritis dan mengutamakan pertimbangan yang masuk akal. Demikian juga pengaruh agama dalam pola tingkah laku sangat besar, dalam melakukan sesuatu mereka selalu memperhatikan kepentingan sesama dan tidak selalu mementingkan diri sendiri dan memperhatikan cinta kasih sesama warga. Hal ini tercermin dalam tindakan mereka yang merasa ikut bertanggung jawab dan membantu fakir miskin dengan jalan memberikan sumbangan.

Selain itu juga dalam hubungan dengan orang lain selalu memperhatikan rasa toleransi. Hal ini terlihat dalam cara mereka menghormati sesama warga dalam pergaulan sehari-hari, dengan cara saling menghormati antar sesama warga dalam pergaulan sehari-hari, dengan cara saling menghormati antar sesama warga.

juga saling menghormati terhadap agama dan golongan lain. Dan mereka berprinsip bahwa lebih baik mengalah dari orang lain dari pada bertengkar, hingga ketenteraman dalam masyarakat terjamin.

### **Kepercayaan**

Karena masyarakat desa Kelurahan Mindi dalam kehidupannya selalu berpedoman pada ajaran agamanya, maka aliran-aliran di luar ajaran agama tidak ada lagi karena sudah menyatu dengan ajaran agama. Secara umum dapat dikatakan bahwa agama yang mempunyai pengaruh besar dalam hidup mereka adalah agama Islam. Hal ini disebabkan agama Islam mulai tumbuh dan berkembang di wilayah ini bersama-sama dengan lahirnya desa.

### **Bahasa**

Bahasa yang dipergunakan oleh warga desa kelurahan Mindi ada dua macam yaitu bahasa Jawa dan bahasa Madura. Pada umumnya bahasa yang dipakai adalah bahasa Jawa tetapi penduduk pendatang dari Madura memakai bahasa Madura.

Bahasa Jawa yang dipakai masih mengenal tingkatan dalam penggunaannya. Umpamanya bahasa Jawa Krama Inggil masih dipakai dalam keluarga antara anak kepada orang tuanya, atau anggota keluarga yang lebih muda kepada pihak keluarga yang dihormati atau lebih tua. Bahasa tersebut juga dipakai antar warga desa yang mempunyai kedudukan terhormat atau dipakai dalam hubungan dengan para pejabat pemerintah yang dianggap tinggi.

Bahasa Jawa kromo madya, digunakan dalam pergaulan yang seusia, ataupun antar orang muda yang sederajat. Untuk berkhobah atau berpidato bahasa ini juga yang digunakan. Sedangkan bahasa tingkat ngoko adalah bahasa pergaulan antar warga yang mempunyai hubungan akrab, misalnya antar keluarga atau antar teman yang seusia. Bahasa ini juga digunakan dalam pergaulan atau hubungan antara orang tua kepada orang muda yang belum bermah tangga.

### **BAB III**

#### **INTERAKSI ANTARETNIS**

Adapun yang dimaksud dengan interaksi antar etnis, adalah hubungan timbal balik atas dasar adanya aksi dan reaksi antar anggota dan kelompok dari berbagai suku bangsa yang terdapat di "daerah pasar", yaitu Kelurahan Mindi, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur.

Dalam kerangka ini, "daerah pasar" dimaksudkan adalah keseluruhan Kelurahan Mindi dan penduduknya di mana Pasar Porong berada. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa di "daerah pasar" ini tinggal menetap orang-orang dari berbagai suku bangsa dan mereka saling berhubungan satu dengan yang lain. Sudah dapat diduga, bahwa orang Jawa adalah yang paling dominan di sini dan kemudian orang Madura. Selain itu ada juga orang Cina, orang Arab, orang India dan orang Bali. Orang-orang Madura, sebagian orang Jawa dan orang dari suku bangsa lainnya itu dianggap sebagai penduduk pendatang. Patut dicatat di sini, bahwa walaupun mereka saling berinteraksi, tetapi frekuensi interaksi, antar suku bangsa ini tidak sama tingginya. Artinya, ada orang-orang dari suku bangsa tertentu lebih sering berhubungan dengan orang-orang dari suku bangsa tertentu lainnya; sedang dengan yang lainnya kurang. Demikian pula ada motivasi tertentu di mana frekuensi interaksi itu tinggi. Interaksi antar etnis ini akan dilihat dari berbagai aktivitas yaitu: interaksi dalam aktivitas ekonomi, aktivitas sosial, aktivitas kebudayaan dan aktivitas keagamaan.

## 1. INTERAKSI DALAM AKTIVITAS EKONOMI

Interaksi dalam aktivitas ekonomi, meliputi berbagai segi yang pada umumnya berdasarkan penilaian untung rugi, seperti dalam aktivitas jual beli, permodalan, pinjam meminjam uang, kerjasama perdagangan, organisasi ekonomi dan arisan. Dalam kerangka ini, kegiatan arisan dimasukkan ke dalam aktivitas ekonomi.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa di daerah pasar yaitu di Kelurahan Mindi, terdapat berbagai suku bangsa. Masyarakat Mindi mewujudkan masyarakat majemuk. Anggota dari berbagai suku bangsa ini saling berhubungan, tapi dalam frekuensi yang berbeda-beda. Adalah cukup menarik untuk melihat interaksi antar suku bangsa ini dalam berbagai bidang ekonomi.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa frekuensi interaksi dalam berbagai bidang tidak sama. Artinya, pada bidang tertentu frekuensi interaksi dengan suku bangsa lain cukup tinggi dan pada bidang yang lain frekuensi interaksi itu tinggi pada suku bangsa sendiri. Dalam rangka jual beli umpamanya, interaksi dengan suku bangsa lain cukup tinggi, contohnya antara orang-orang Jawa dan Madura. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena memang sebagian besar penduduk dan pedagang di sini adalah orang Jawa dan perantau Madura. Dalam rangka jual beli, terdapat 20 orang (40%) responden (bukan orang Jawa) yang menyatakan sering berhubungan dengan orang Jawa dan ada 10 orang (20%) responden (bukan orang Madura) yang menyatakan sering berhubungan dengan orang Madura. Untuk jelasnya, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 9**  
**HUBUNGAN JUAL BELI DENGAN SUKU BANGSA LAIN**

N = 50

Hubungan dengan suku bangsa lain	Jumlah	%	Keterangan
Jawa	20	40	
Madura	10	20	
Cina	3	6	
Arab	—		
India	—		

1	2	3	4
Jawa dan Madura	3	6	
Jawa dan Cina	1	2	
Madura dan Cina	2	4	*) Jawa dengan Jawa, Madura dengan Madura.
Semua suku bangsa	2	4	
Dengan suku bangsa sendiri*)	9	18	
Jumlah	50	100	

Sumber: Disusun berdasarkan hasil penelitian, Juli-Agustus 1985.

Dari tabel di atas dapat diketahui pula interaksi dengan "suku bangsa sendiri" ada 9 orang (18%) responden dalam rangka hubungan jual beli. Yang dimaksudkan dengan suku bangsa sendiri ialah orang Jawa berjual beli dengan orang Jawa; dan orang Madura berjual beli dengan orang Madura demikian pula dengan orang-orang dan suku bangsa lainnya. Hal yang cukup menarik adalah interaksi para responden dengan "semua suku bangsa" yang ada di daerah pasar. Hanya ada 2 orang (4%) responden yang menyatakan berjual-beli dengan "semua suku bangsa". Responden lainnya menyatakan berjual-beli dengan orang Cina, yaitu ada 3 orang (6%) responden dan tak seorangpun yang menyatakan berjual beli dengan orang Arab dan orang India. Padahal di daerah pasar ini terdapat juga pedagang India dan pedagang Arab. Ada pula responden yang berjual beli dengan beberapa suku bangsa. Ada 3 orang (6%) responden yang berhubungan dengan "orang Jawa dan orang Madura"; 2 orang (4%) responden dengan "orang Madura dan Cina" dan 1 orang (2%) dengan "orang Jawa dan Cina".

Pola interaksi yang hampir sama diwujudkan pula dalam rangka bantuan pemodal/kerjasama pemodal. Dalam hal ini, ada 15 orang (30%) responden yang menyatakan bahwa jika mereka memerlukan bantuan modal/kerjasama modal, maka mereka (bukan orang Jawa) akan menghubungi orang Jawa. Sedang responden yang akan menghubungi orang Madura hanya ada 5 orang (10%) responden. Yang juga patut dicatat di sini adalah responden yang akan menghubungi "semua suku bangsa", yaitu ada sebanyak 6 orang (12%) responden. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 10**  
**HUBUNGAN DENGAN SUKU BANGSA LAIN**  
**DALAM PERMODALAN**

N = 50

No.	Suku Bangsa	Jumlah	%	Keterangan
1.	Jawa	15	30	
2.	Madura	5	10	
3.	Cina	3	6	
4.	Arab	—	—	
5.	India	—	—	
6.	Jawa dan Madura	3	6	
7.	Madura dan Cina	1	2	
8.	Semua suku bangsa	6	12	
9.	Suku bangsa sendiri	17	34	
Jumlah		50	100	

Sumber: Disusun berdasarkan hasil penelitian, Juli—Agustus 1985.

Adalah cukup menarik memperhatikan para responden yang lebih suka menghubungi "suku bangsa sendiri" jika mereka ingin meminta bantuan modal atau kerjasama permodalan. Responden yang menunjukkan sikap ini cukup besar pula, yaitu ada sebanyak 17 orang (34%). Sikap responden ini lebih banyak ditentukan oleh gengsi. Umumnya para responden menyatakan merasa malu dan sungkan jika berhubungan dengan suku bangsa lain dalam hal uang atau pinjaman modal. Apabila mereka merasa membutuhkan pinjaman modal maka mereka akan menghubungi saudara-saudaranya dan kawan karibnya, yang justru sesuku bangsa. Di samping itu ada 3 orang (6%) responden yang akan menghubungi orang Cina. Tapi tak seorang respondenpun yang menyatakan akan menghubungi orang-orang Arab maupun India. Apakah hal ini disebabkan jumlah kedua suku bangsa ini yang terlalu kecil, tidak diketahui dengan pasti. Ada pula di antara responden yang katanya menghubungi, baik orang Jawa maupun orang Madura, yaitu ada sebanyak 3 orang (6%); dan yang menghubungi orang Madura dan orang Cina hanya 1 orang (2%). Yang juga patut dicatat di sini adalah pernyataan para responden tentang perjanjian dan imbalan atas pinjaman modal tersebut. Mereka menyatakan bahwa pinjaman modal yang dilakukan itu tanpa perjanjian di atas ker-

tas dan tanpa bunga. Hal ini tidak terkecuali jika pinjaman tersebut dilakukan pada orang dari suku bangsa lain. Tampaknya, pinjaman permodalan ini lebih didasarkan pada rasa kesetiakawanan dan tolong-menolong.

Memang beberapa responden menyatakan bahwa pinjaman biasanya akan dikembalikan dalam waktu singkat dan dalam keadaan utuh. Selama ini belum pernah terjadi hal-hal yang menyebabkan hilangnya saling percaya di antara mereka. Mereka menganggap bahwa memungkiri janji akan merugikan diri sendiri dan membuat malu keluarga.

Hal yang hampir sama dengan di atas adalah hubungan pinjam meminjam uang bukan untuk permodalan (modal usaha). Pinjam meminjam uang di sini dimaksudkan untuk kebutuhan di sekitar rumah tangga dan untuk kebutuhan lainnya yang bukan untuk mencari keuntungan. Pada dasarnya pinjam meminjam ini sama saja dengan pinjam permodalan di atas. Perwujudan interaksinya pun tidak jauh berbeda. Dalam hal ini, pinjam meminjam di antara "suku bangsa sendiri" tampak lebih menyolok, di samping pada orang Jawa. Untuk jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 11**  
**HUBUNGAN PINJAM MEMINJAM**  
**DENGAN SUKU BANGSA LAIN**

N = 50

No.	Suku Bangsa	Jumlah	%	Keterangan
1.	Jawa	16	32	
2.	Madura	3	3	
3.	Cina	3	3	
4.	Arab	—	—	
5.	India	—	—	
6.	Jawa dan Madura	1	2	
7.	Madura dan Cina	1	2	
8.	Semua Suku Bangsa	3	6	
9.	Suku Bangsa Sendiri	23	46	Termasuk yang tidak pernah meminjam pada siapapun
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>100</b>	

Sumber: Disusun Berdasarkan Hasil Penelitian, Juli-Agustus 1985.

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang melakukan pinjam-meminjam di antara suku bangsa sendiri ada sebesar 23 orang (46%). Perlu juga diketahui bahwa di antara mereka ini ada juga yang menyatakan "kalau terpaksa meminjam" dan mereka yang tidak pernah meminjam pada siapapun", tapi jumlahnya tidak banyak. Alasan responden lebih suka meminjam pada suku bangsa sendiri, sama saja dengan di atas "malu meminjam uang pada orang lain", maksudnya suku bangsa lain. (Biar lapar asal sombong! Sic). Sedang responden yang jika mendapat kesulitan keuangan akan menghubungi suku bangsa lain yaitu orang Jawa ada sebanyak 16 orang (32%). Responden yang katanya akan menghubungi orang Madura dan orang Cina hanya kecil saja masing-masing 3 orang (6%). Demikian pula mereka yang tidak pandang bulu, yaitu yang menghubungi "semua suku bangsa", ada 3 orang (6%). Alasannya, "semua suku bangsa ya sama saja baik dan buruknya". (Benarkah demikian? Sic). Jumlah pinjaman juga tidak begitu besar dan biasanya dalam waktu singkat pinjaman tersebut segera dikembalikan dan tanpa bunga.

Sekarang, bagaimana pula interaksi penduduk Kelurahan Mindi yang majemuk itu dalam rangka kerjasama antar suku bangsa? Kerjasama dimaksudkan di sini adalah usaha bersama secara aktif dalam produksi (ekonomi). Dalam hal ini, jawaban responden adalah positif.

Hampir seluruh responden menyatakan bersedia melakukan kerjasama dengan siapa saja (96%), maksudnya dengan suku bangsa lain; sedang sisanya (4%) menyatakan tidak bersedia. Responden yang menyatakan bersedia bekerjasama, cenderung memilih orang Jawa sebagai kawan berusaha dalam produksi, yaitu ada sebanyak 30 orang (60%). Sedang mereka yang memilih orang Madura, ada 6 orang (12%) dan yang memilih orang Cina ada 3 orang (6%). Tak seorang respondenpun yang memilih orang Arab maupun India. Ada pula di antara responden yang "tidak pandang bulu" alias bersedia bekerjasama dengan "semua suku bangsa", yaitu ada sebanyak 6 orang (12%). Gambaran yang lebih jelas dapat diikuti pada tabel di bawah ini.

Sejauh mana pula interaksi masyarakat Mindi dalam organisasi yang bersifat ekonomi. Perlu diketahui bahwa di sini terdapat organisasi produksi dan konsumsi, seperti Koperasi Unit Desa

**Tabel 12**  
**KERJASAMA ANTAR SUKU BANGSA**

N = 50

No.	Suku Bangsa	Jumlah	%	Keterangan
1.	Jawa	30	60	
2.	Madura	6	12	
3.	Cina	3	6	
4.	Arab	—	—	
5.	India	—	—	
6.	Jawa dan Madura	1	2	
7.	Madura dan Cina	1	2	
8.	Cina dan Arab	1	2	
9.	Semua suku bangsa	6	12	
10.	Tidak pernah	2	4	
Jumlah		50	100	

Sumber: Disusun berdasarkan hasil penelitian, Juli-Agustus, 1985.

(K.U.D. Subur Makmur), "Bank Desa Mindi", Himpunan Petani Pemakai Air (HIPPA), persatuan pedagang dan lain-lain. Dari seluruh responden, terdapat 29 orang (58%) yang menjadi anggota salah satu organisasi tersebut di atas. Sedang sisanya yang 21 orang (42%) menyatakan tidak menjadi anggota. Mereka yang menjadi anggota organisasi ini sering mengikuti pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan organisasinya. Bahkan menurut mereka, di antara anggota sering saling tolong-menolong dalam mengatasi kesulitan ekonomi karena mereka sudah saling mengenal. Keanggotaan organisasi ini bersifat terbuka, artinya terbuka untuk semua suku bangsa dan semua lapisan masyarakat. Walaupun demikian ada beberapa organisasi seperti K.U.D. dan HIPPA yang anggotanya terdiri dari orang Jawa saja. Karena memang para petani padi dan tebu di daerah ini adalah orang Jawa. Berbeda dengan "Bank Desa Mindi" dan persatuan pedagang yang dapat menghimpun anggota dari berbagai suku bangsa. (Bank Desa Mindi adalah organisasi simpan pinjam yang didirikan atas prakarsa Lurah Mindi untuk mematahkan jaringan bank gelap (rentenir) yang beroperasi di wilayahnya).

Sudah disebutkan di atas bahwa kegiatan arisan dimasukkan juga ke dalam aktivitas ekonomi. Keikutsertaan masyarakat Min-di dalam kegiatan arisan sangat besar pula. Ada 62% responden yang menyatakan mengikuti arisan. Mereka mengikuti arisan bukan hanya di lingkungan pekerjaan, tapi juga di lingkungan tetangga. Di antara responden ada yang menyatakan mengikuti arisan di lingkungan pekerjaannya, yaitu sebanyak 13 orang (26%). Sedang mereka yang mengikuti arisan di lingkungan tetangga ada sebanyak 15 orang (30%). Umumnya mereka adalah ibu rumah tangga yang dikoordinir oleh kelurahan melalui PKK. Di samping itu ada pula di antara responden yang mengikuti arisan di lingkungan "pekerjaan dan rumah tangga" yaitu ada sebanyak 3 orang (6%). Sedang sisanya yang 19 orang (38%) menyatakan tidak mengikuti arisan. Untuk jelasnya dapat diikuti pada tabel di bawah ini.

**Tabel 13**  
**KEIKUTSERTAAN DALAM-ARISAN**

N = 50

No.	Lingkungan	Jumlah	%	Keterangan
1.	Pekerjaan	13	26	
2.	Tetangga	15	30	
3.	Pekerjaan dan tetangga	3	6	
4.	Tidak ikut Arisan	19	38	
Jumlah		50	100	

Sumber: Disusun berdasarkan hasil penelitian, Juli-Agustus, 1985.

Kegiatan arisan di lingkungan tetangga memang sudah ada sejak lama. Tapi pada tahun tujuh puluhan mengalami kelesuan dan masyarakat hampir melupakannya. Sejak tahun 1983, kegiatan arisan di lingkungan tetangga ini diaktifkan kembali sampai saat sekarang ini. Pada dasarnya, arisan di lingkungan tetangga ini dibentuk untuk mempererat rasa persaudaraan di lingkungan ketetanggaaan. Arisan ini diadakan sebulan sekali dan biasanya pada tanggal muda alias sesudah gajian. Di samping itu ada pula arisan di lingkungan pekerjaan, yaitu arisan yang diadakan di antara para

pedagang di Pasar Porong. Arisan di antara para pedagang ini ada yang mingguan dan ada pula yang bulanan. Keanggotaannya pun lebih bervariasi. Ada orang Jawa, orang Madura dan Cina. Kemudian ada pula arisan di lingkungan perangkat kelurahan, yang biasanya diadakan sebulan sekali sesudah gaji. Tapi keanggotaannya kurang bervariasi, lebih banyak didominasi oleh orang Jawa dan segelintir orang Madura. Karena memang hampir seluruh perangkat kelurahan adalah orang Jawa. Adapun mengenai keanggotaan suku bangsa dalam arisan baik di lingkungan tetangga maupun pekerjaan, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 14**  
**KEANGGOTAAN SUKU BANGSA DALAM ARISAN**

N = 50

No.	Suku Bangsa	Jumlah	%	Keterangan
1.	Jawa	8	16	
2.	Madura	—	—	
3.	Cina	1	2	
4.	Arab	—	—	
5.	India	—	—	
6.	Jawa dan Madura	8	16	
7.	Semua Suku Bangsa	14	28	
8.	Tidak Ikut Arisan	19	38	
Jumlah		50	100	

Sumber: Disusun berdasarkan hasil penelitian Juli-Agustus, 1985.

Dati tabel di atas dapat diketahui bahwa ada 8 orang (16%) responden yang mengikuti arisan di mana anggota-anggotanya hanya terdiri dari orang Jawa. Sedangkan responden yang mengikuti arisan dengan keanggotaan semua suku bangsa ada sebanyak 14 orang (28%). Yang dimaksud dengan "semua suku bangsa" di sini adalah sebagian besar suku-suku bangsa yang ada di daerah pasar ini. Kemudian ada pula 8 orang (16%) responden yang mengikuti arisan dengan anggota-anggotanya terdiri dari orang Jawa dan Madura.

Rupanya di antara orang-orang Cina ada juga kegiatan arisan. Ada satu orang (2%) responden yang mengikuti arisan dengan anggota orang-orang Cina saja. Tapi yang cukup menarik adalah tidak adanya kegiatan arisan di antara orang-orang Madura, padahal jumlah mereka cukup banyak di sini. Demikian pula pada orang-orang Arab dan India, yang memang jumlahnya relatif kecil.

## 2. INTERAKSI DALAM AKTIVITAS SOSIAL

Adapun yang dimaksud dengan aktivitas sosial di sini; ialah kegiatan individu-individu maupun kelompok di dalam kehidupan bermasyarakat sebagai anggota yang utuh dari masyarakatnya. Aktivitas sosial ini meliputi hubungan bertetangga, perkawinan/pemilihan jodoh, kerjasama sosial/gotong royong, bantuan sosial, kemalangan/musibah, pendidikan dan lain-lain.

Dalam rangka hubungan sosial antar suku-suku bangsa, sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka berhubungan dan mau berhubungan dengan suku bangsa lain. Tapi rupanya, ada juga suku bangsa tertentu yang menjadi pilihan utama para responden dalam berinteraksi. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 15**  
**HUBUNGAN SOSIAL ANTAR SUKU BANGSA**

N = 50

No.	Suku Bangsa	Jumlah	%	Keterangan
1.	Jawa	11	22	
2.	Madura	11	22	
3.	Cina	—	—	
4.	Arab	—	—	
5.	India	—	—	
6.	Jawa dan Madura	4	8	
7.	Madura dan Cina	3	6	
8.	Cina dan Arab	—	—	
9.	Semua Suku Bangsa	10	20	
10.	Tidak berhubungan dengan suku bangsa lain.	11	22	
Jumlah		50	100	

Sumber: Disusun berdasarkan hasil penelitian, Juli-Agustus, 1985.

Tabel di atas menunjukkan bahwa baik orang Jawa maupun orang Madura mempunyai peluang yang lebih besar dalam berhubungan dengan suku bangsa lain. Terdapat 11 orang (22%) responden yang memilih orang Jawa untuk berinteraksi.

Demikian pula orang Madura disukai untuk berhubungan oleh 11 orang (22%) responden. Di samping itu ada pula responden yang berinteraksi dengan "semua suku bangsa"; jumlah mereka ini cukup besar juga yaitu ada sebanyak 10 orang (20%). Sedangkan responden yang berinteraksi dengan orang Jawa dan Madura saja ada 4 orang (8%) dan dengan Madura dan Cina saja ada 3 orang (6%). Sisanya yaitu 11 orang (22%), menyatakan tidak berhubungan dengan suku bangsa lain. Jadi dalam hal ini, responden tersebut hanya berinteraksi dengan orang dari suku bangsanya sendiri. Jika dia orang Jawa maka ia akan berhubungan dengan orang Jawa juga; demikian pula jika ia orang Madura, Cina dan lain-lain. Tak seorang responden pun yang menyatakan ada mempunyai hubungan sosial dengan orang Cina, Arab dan India.

Interaksi antar etnis dalam aktivitas sosial dapat pula dilihat dalam pemilihan jodoh. Dalam rangka hubungan perkawinan antar suku bangsa, sebagian besar responden menyatakan "tidak keberatan". Kalaupun tidak setuju "ya diam saja". Menentanginya secara terbuka tidak akan dilakukan. "Toh yang ngrasani orang yang bersangkutan". Dalam pemilihan jodoh untuk anak-anaknya dikemudian hari, sebagian besar responden 31 orang (62%) menyatakan "terserah saja". Maksudnya, terserah kepada pilihan sang anak; tapi dengan syarat asal se-agama dan suka sama suka.

Tapi di samping itu cukup banyak pula di antara responden yang memilih orang Jawa untuk jodoh anak-anaknya. Jumlah mereka ini ada 17 orang (34%). Sedang responden yang memilih orang Madura hanya ada dua orang (4%). Tak seorang pun yang memilih orang Cina, Arab maupun India. Dalam pemilihan jodoh ini, faktor kesamaan agama tampaknya memegang peranan penting. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Masih berhubungan dengan "pemilihan jodoh" di atas, adalah mengenai "bentuk upacara yang diinginkan dalam perkawinan". Sebagian besar responden, menyatakan "bentuk upacara menurut suku bangsa sendiri", yaitu sebanyak 25 orang (50%). Tapi patut

**Tabel 16**  
**PEMILIHAN JODOH**

N = 50

No.	Suku Bangsa	Jumlah	%	Keterangan
1.	Jawa	17	34	Asal seagama dan suka sama suka.
2.	Madura	2	4	
3.	Cina	—	—	
4.	Arab	—	—	
5.	India	—	—	
6.	Terseher saja	31	62	
Jumlah		50	100	

Sumber: Disusun berdasarkan hasil penelitian, Juli-Agustus, 1985.

juga digaris bawah pendapat mereka yang bertimbang rasa, tidak mau menang sendiri, yang memberikan jawaban "kedua-duanya" yaitu sebanyak 21 orang (42%) responden. Mereka berkeinginan agar bentuk upacara itu dilakukan menurut adat istiadat kedua suku bangsa. Untuk jelasnya dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabbel 17**  
**BENTUK UPACARA YANG DIHINGKAN**  
**DALAM PERKAWINAN**

N = 50

No.	Bentuk Upacara Menurut Adat	Jumlah	%	Keterangan
1.	Suku Bangsa Sendiri	25	50	
2.	Suku Bangsa Lain	—	—	
3.	Kedua-duanya	21	42	
4.	Tidak ada pendapat	4	8	
Jumlah		50	100	

Sumber: Disusun berdasarkan hasil penelitian, Juli-Agustus, 1985.

Dari pertanyaan "Sejauh mana pula hubungan para responden dengan tetangga dalam rangka tolong menolong", diperoleh

jawaban responden yang positif. Seluruh responden menyatakan pernah menolong dan ditolong tetangga, baik diminta maupun tidak. Bentuk pertolongan pun beraneka ragam pula, ada yang bersifat materi seperti uang dan benda, dan ada pula yang non-materi seperti nasehat dan tenaga. Bantuan dalam bentuk benda biasanya berupa beras, pinjaman kursi, meja, lampu, tikar dan lain-lain. Hal ini biasanya terjadi jika ada di antara tetangga yang ditimpa musibah dan upacara daur hidup (lingkaran hidup individu). Dalam rangka ketetangaan, pertolongan diberikan secara spontan tanpa melihat "siapa orangnya". Maksudnya tanpa melihat suku bangsanya, agamanya, golongannya maupun hubungan darahnya. Hal ini akan menjadi lain, jika yang dihadapi itu orang se "desa" tapi bukan tetangga. Dalam hal ini; responden akan mempertanyakan dulu hubungannya dengan orang sedesa yang akan ditolong tersebut, "Siapa dia?" itulah pertanyaan yang pertama-tama muncul.

Dalam rangka hubungan sedesa ini, sebagian besar responden akan memberikan bantuan atau sumbangan pada orang yang mempunyai hubungan kerabat, yaitu sebanyak 25 orang (50%). Sedang responden yang memberikan bantuan pada orang sesama suku bangsa hanya ada 9 orang (18%). Tapi di samping itu banyak pula responden yang memberikan sumbangan pada mereka yang sekerabat, sesuku bangsa dan seagama, yaitu sebesar 15 orang (30%). Dan hanya ada satu orang (2%) responden yang memberi berdasarkan seagama. Keadaan ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 18**  
**BANTUAN/SUMBANGAN PADA ORANG**  
**SE DESA, YANG BUKAN TETANGGA**

N = 50

No.	Hubungan	Jumlah	%	Keterangan
1.	Kerabat	25	50	
2.	Sesuku Bangsa	9	18	
3.	Seagama	1	2	
4.	Kerabat, sesuku Bangsa dan seagama	15	30	
Jumlah		50	100	

Sumber: Disusun berdasarkan hasil penelitian, Juli-Agustus, 1985.

### 3. INTERAKSI DALAM AKTIVITAS KEBUDAYAAN

Daerah pasar pada masyarakat pedesaan, selain merupakan daerah permukiman juga merupakan pusat kebudayaan. Sebagai pusat kebudayaan, daerah pasar merupakan tempat berinteraksi antara orang-orang yang berasal dari daerah ataupun etnis yang berbeda. Di daerah pasar ini, berbagai nilai budaya yang berbeda akan mengalami perubahan akibat interaksi sosial individu-individu yang memilikinya.

Interaksi antar sukubangsa yang terjadi di daerah ini mewujudkan suatu corak budaya baru. Hal tersebut dimungkinkan karena pada saat berinteraksi terjadi transformasi budaya yang dimiliki oleh masing-masing individu kepada individu lainnya dalam rangka proses adaptasi terhadap lingkungannya yang baru. Pada akhirnya proses tersebut melahirkan suatu pemikiran yang baru yang disepakati setiap individu yang terlibat dalam proses tersebut. Oleh karena disepakati dan diterima oleh masyarakat setempat, maka pemikiran yang sama tersebut menjadi suatu bentuk budaya baru yang digunakan oleh mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Rupanya daerah pasar Porong (Jawa Timur) ini yang merupakan masyarakat pedesaan selain merupakan daerah permukiman juga merupakan pusat kebudayaan. Di daerah pasar Porong ini berbagai suku bangsa berinteraksi sehingga melahirkan sikap-sikap budaya baru pada individu-individu yang berinteraksi. Hal ini dapat kita lihat pada sikap pemilihan jodoh. Untuk melihat sikap dalam pemilihan jodoh ini, tabel berikut memperlihatkan tentang penentuan dalam memilih menantu.

**Tabel 19**  
**SETUJU/TIDAK PERKAWINAN ANTAR SUKU BANGSA**

N = 50

No.	Persetujuan	Jumlah	%	Keterangan
1.	Setuju	33	66	Belum mempunyai anak.
2.	Kurang setuju	11	22	
3.	Tidak setuju	4	8	
4.	Tidak berpendapat	2	4	
	Jumlah	50	100	

Sumber: Disusun berdasarkan hasil penelitian, Juli-Agustus, 1985.

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar para responden menyetujui perkawinan antarsuku jika sekiranya anak atau saudara mereka melakukannya. Pada umumnya mereka tidak menentukan calon jodoh bagi anak atau saudaranya tersebut, bahkan sebagian besar bersikap terserah kepada yang bersangkutan. Pada umumnya mereka tidak membatasi perjodohan antarsuku, asalkan memenuhi persyaratan sebagai orang yang dianggap baik pada umumnya. Tabel berikut mengemukakan tentang pemilihan jodoh.

**Tabel 20**  
**PEMILIHAN JODOH**

N = 50

No.	Suku Bangsa	Jumlah	%	Keterangan
1.	Jawa	17	34	
2.	Madura	2	4	
3.	Cina	—	—	
4.	Arab	—	—	
5.	Terserah saja	31	62	— asal seagama — suka sama suka.
	Jumlah	50	100	

Sumber: Disusun berdasarkan hasil penelitian, Juli—Agustus, 1985.

Berkaitan dengan pernikahan, sering diselenggarakan upacara-upacara adat. Dalam pelaksanaan upacara adat untuk perkawinan antarsuku bangsa, pada umumnya dapat menerima jika sekiranya dilaksanakan upacara menurut adat kedua suku yang bersangkutan dalam pernikahan tersebut.

Tabel berikut memperlihatkan tentang bentuk upacara yang mereka inginkan seandainya anak atau saudara mereka menikah dengan orang dari lain sukunya.

Seandainya di antara responden menginginkan bentuk upacara yang dipakai adalah bentuk menurut adat sendiri, alasannya ialah karena pelaksanaannya lebih mudah sebab merupakan suatu hal yang umum. Ini dikemukakan oleh para responden dari etnis Jawa yang secara kebetulan saja bahwa penduduk di daerah pasar Porong sebagian besar orang Jawa. Hal ini tentu saja lebih me-

mungkinkan kelancaran upacara menurut adat Jawa. Akan tetapi hal tersebut bukan berarti mereka tidak dapat menerima pelaksanaan upacara menurut adat suku bangsa lain.

**Tabel 21**  
**BENTUK UPACARA YANG DIINGINKAN DALAM PERKAWINAN**

N = 50

No.	Bentuk Upacara Menurut Adat	Jumlah	%	Keterangan
1.	Suku Bangsa sendiri	25	50	
2.	Suku Bangsa lain	—	—	
3.	Kedua-duanya	21	42	
4.	Tidak Berpendapat	4	8	
Jumlah		50	100	

Sumber: Disusun berdasarkan hasil penelitian, Juli—Agustus 1985.

Sehubungan dengan pelaksanaan pesta, baik pesta perkawinan ataupun pesta khitanan mereka biasa mengundang tetangganya. Kedua upacara daur hidup (perkawinan dan khitanan) inilah yang biasanya diadakan pesta dengan mengundang anggota masyarakat. Pihak-pihak yang diundang ternyata bukan saja tetangga dekat atau kerabatnya, tetapi semua orang yang berhubungan baik dengan pengundang. Ini tidak memandang suku bangsa pihak yang diundang, tetangga dekat atau bukan, kerabat atau bukan, tetapi kriterianya adalah orang yang akan diundang memang mempunyai hubungan baik dengan pengundang. Pada tabel berikut terlihat bahwa 37 orang responden (74%) menyatakan jika mengadakan pesta, lebih lagi kalau pestanya disertai dengan pertunjukan, mereka akan mengundang semua orang yang berhubungan baik dengannya, apalagi kalau pihak yang akan diundang tersebut sudah pernah mengundangnya. Di antara responden tersebut, 18% dinyatakan dalam tabel sebagai pihak yang belum pernah menyelenggarakan pesta. Ini ada yang disebabkan karena anak-anaknya masih kecil, belum mempunyai anak atau belum kawin. Tetapi dalam hal sikap undang-mengundang ini bukan berarti mereka tidak berpendapat. Sebagian besar dari mereka menyatakan akan mengundang semua orang yang berhubungan baik dengan mereka seandainya mereka mengadakan pesta kelak, tanpa memilih suku bangsa pihak yang akan diundang.

**Tabel 22**  
**ORANG-ORANG YANG DIUNDANG DALAM PERTUNJUKAN**

N = 50

No.	Orang - Orang	Jumlah	%	Keterangan
1.	Orang yang pernah mengundang.	4	8	
2.	Semua orang yang berhubungan baik.	37	74	
3.	Belum pernah mengadakan pertunjukan.	9	18	
Jumlah		50	100	

Sumber: Disusun berdasarkan hasil penelitian, Juli–Agustus, 1985.

Pada kesempatan-kesempatan di mana mereka dapat menyaksikan pertunjukan kesenian, maka yang paling banyak disenangi oleh mereka adalah kesenian Jawa. Dari seluruh responden, 66% di antaranya menyenangi kesenian Jawa. Rupanya kesenian Jawa ini mendapat tempat utama di antara yang lain. Meskipun menyenangi jenis kesenian lain, misalnya Madura dan Cina seperti terlihat pada tabel berikut, tetapi kesenian Jawa bagi mereka tak ketinggalan juga.

**Tabel 23**  
**KESENIAN YANG DISENANGI**

N = 50

No.	Kesenian	Jumlah	%	Keterangan
1.	Jawa	33	66	
2.	Madura	3	6	
3.	Cina	1	2	
4.	Arab	3	6	
5.	Jawa dan Madura	1	2	
6.	Jawa dan Cina	2	4	
7.	Lainnya	6	12	Orkes Melayu.
8.	Tidak berpendapat	1	2	Tidak menyenangi.
Jumlah		50	100	

Sumber: Disusun berdasarkan hasil penelitian, Juli–Agustus 1985.

Ini mudah dipahami karena penduduk di daerah pasar Porong ini memang sebagian besar orang Jawa. Jenis kesenian selain yang dimiliki oleh suku bangsa yang ada di daerah pasar ini, ialah kesenian orkes Melayu dan rupanya mendapat perhatian cukup besar, sebab 12% di antara responden menyenangkannya. Sedangkan jenis kesenian Jawa yang mereka senangi ialah ludruk dan wayang kulit.

Beberapa orang responden mengatakan bahwa minat masyarakat terhadap pertunjukan wayang ini besar sekali. Hal ini menurut mereka terbukti dengan adanya anggota masyarakat yang berbondong-bondong datang menonton jika ada pertunjukan wayang. Menurut responden-responden yang memberikan informasi ini, masyarakat pada umumnya menganggap bahwa wayang mempunyai nilai-nilai edukatif bagi kehidupan manusia dan juga; nilai-nilai filsafat yang bisa diterapkan bagi kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut dimungkinkan karena peran-peran dalam wayang mencerminkan kehidupan manusia dengan watak dan temperamennya.

Jika di desa daerah pasar ini diselenggarakan pertunjukan kesenian, maka di sana akan terjadi pertemuan dan interaksi antara individu-individu dari berbagai suku bangsa. Di mana yang satu sebagai penyelenggara pertunjukan sedangkan yang lain sebagai penonton. Bisa juga yang satu sebagai pedagang (biasanya penjaja makanan) dan yang lain sebagai pembeli.

Bahasa yang digunakan dalam proses interaksi di daerah pasar pada masyarakat pedesaan di Porong ini pada umumnya bahasa Jawa. Anggota masyarakat dari daerah atau etnis lain pada umumnya menggunakan juga bahasa Jawa. Bahasa Madura digunakan oleh orang-orang Madura jika pada kesempatan berhubungan dengan orang dari suku Madura juga. Bahasa yang juga digunakan oleh masyarakat di daerah penelitian ini selain bahasa Jawa dan Madura ialah Bahasa Indonesia.

Walaupun minat masyarakat terhadap pertunjukan kesenian ini besar, tetapi pada umumnya mereka tidak mengikuti organisasi kesenian. Ini dapat terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 24**  
**KEANGGOTAAN DALAM ORGANISASI KEBUDAYAAN**

N = 50

No.	Organisasi Kebudayaan	Jumlah	%	Keterangan
1.	Jawa	9	18	Wayang, Ludruk
2.	Madura	—	—	
3.	Cina	2	4	
4.	Arab	1	2	
5.	Jawa dan Madura	1	2	
6.	Jawa dan Cina	1	2	
7.	Tidak Jadi Anggota	36	72	
Jumlah		50	100	

Sumber: Disusun berdasarkan hasil penelitian, Juli—Agustus, 1985.

Dari seluruh responden, 72% di antaranya tidak menjadi anggota organisasi kesenian. Beberapa responden memberikan keterangan bahwa ketidakikutsertaan mereka dalam organisasi kesenian disebabkan karena kurang bahkan tidak mempunyai ke-trampilan dalam kegiatan kesenian tersebut. Ada juga di antara responden yang memberikan keterangan bahwa organisasi kesenian di daerah mereka bertempat tinggal kurang nyata kegiatannya. Jika di antara responden menjadi anggota organisasi kesenian, maka mereka mengikuti di tempat lain.

Kegiatan olah raga juga merupakan arena berinteraksi antar etnis. Pada umumnya masyarakat di daerah penelitian ini menyenangi kegiatan olah raga. Ini terbukti dengan adanya beberapa pusat kegiatan olah raga yang ada di desa penelitian. Di desa penelitian ini terdapat 3 lapangan bola voli dan lapangan bulu tangkis. Di samping itu secara perseorangan ada juga yang mempunyai meja tenis. Dalam kegiatan olah raga yang pada umumnya diikuti oleh kaum mudanya keanggotaannya terdiri atas semua suku bangsa yang ada di sana. Ini dapat terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 25**  
**KEANGGOTAAN DALAM PERKUMPULAN OLAHRAGA**

N = 50

No.	Suku Bangsa	Jumlah	%	Keterangan
1.	Orang Jawa Saja	5	10	
2.	Orang Madura Saja	1	2	
3.	Orang Cina Saja	—	—	
4.	Orang Arab Saja	—	—	
5.	Jawa dan Madura	2	4	
6.	Semua Orang/Suku	14	28	
7.	Tidak Jadi Anggota	28	56	
Jumlah		50	100	

Sumber: Disusun berdasarkan hasil penelitian, Juli–Agustus, 1985.

Di antara seluruh responden, maka 14 orang (28%) mengikuti kegiatan olah raga yang keanggotaannya terdiri atas semua suku bangsa yang ada di daerah penelitian. Sementara itu 56% tidak mengikuti olah raga sebagai anggota organisasinya. Mereka pada umumnya terbatas pada menyenangi saja, tetapi tidak mempunyai ketrampilan olah raga secara khusus.

Minat masyarakat dalam kegiatan olah raga di daerah penelitian ini besar juga terlihat pada kegiatan penyediaan lapangan sepak bola yang diprakarsai oleh Lurahnya. Usaha ini mendapat dukungan sepenuhnya dari warga. Setiap hari Minggu masyarakat yang terdiri atas berbagai suku bangsa itu berbondong-bondong bekerja sama membuat lapangan sepak bola yang waktu penelitian ini dilakukan belum rampung.

#### 4. INTERAKSI DALAM AKTIVITAS KEAGAMAAN

Agama adalah suatu keyakinan seseorang untuk mempercayai adanya sesuatu yang mengatur kehidupan manusia serta isi alam semesta. Adanya keyakinan ini dan kepatuhan diri seseorang terhadap aturan-aturan yang diyakini tidak dapat dipaksakan oleh pihak lain selain dirinya sendiri. Jika seseorang telah mempunyai dan mematuhi aturan-aturan yang diyakini, ia tidak akan mudah terkena pengaruh orang lain betapapun kompleksnya pengaruh

tersebut. Seseorang tidak akan berubah keyakinannya jika ia benar-benar telah memegang keyakinan tersebut betapapun ia selalu berhubungan dengan orang-orang yang mempunyai keyakinan yang berbeda.

Telah menjadi pengetahuan kita bahwa di Indonesia terdapat agama-agama Islam, Nasrani (yang meliputi Kristen Protestan dan Katholik), Hindu, dan Budha. Kehidupan beragama di Indonesia dapat berjalan serasi sebab pada umumnya anggota masyarakat dapat saling memahami bahwa kehidupan beragama adalah masalah keyakinan tiap individu yang tidak mudah terkena pengaruh oleh orang lain, walaupun ia berhubungan dengan orang-orang yang berlainan agama. Ditambah pula bahwa falsafah negara serta undang-undang negara kita juga terdapat aturan-aturan kehidupan beragama setiap warga negara.

Di daerah penelitian ini semua agama yang ada di Indonesia terdapat di dalamnya. Dari seluruh responden, hanya agama Budha yang tidak terdapat di antaranya. Ini bukan berarti bahwa penduduk di daerah penelitian tidak ada yang memeluknya. Pada bab identifikasi telah dikemukakan bahwa semua agama yang ada di Indonesia ini ada di daerah penelitian ini. Untuk jelasnya pada tabel berikut diperlihatkan agama yang dianut responden.

**Tabel 26**  
**AGAMA RESPONDEN**

N = 50

No.	A g a m a	Jumlah	%	Keterangan
1.	Islam	45	90	
2.	Kristen/Protestan	2	4	
3.	Katholik	2	4	
4.	Hindu	1	2	
5.	Budha	—	—	
J u m l a h		50	100	

Sumber: Disusun berdasarkan hasil penelitian, Juli–Agustus, 1985.

Meskipun mereka menganut agama yang berbeda-beda, tetapi kehidupan mereka tampak serasi. Setiap individu bebas menja-

lankan aktivitas agama yang menjadi keyakinannya tanpa ada yang mengganggu.

Aktivitas keagamaan ini bermacam-macam bentuknya, misalnya berupa ibadah yakni upacara yang bermaksud memelihara hubungan dengan Tuhan yang diyakini sebagai penguasa dan pengatur alam semesta. Selain itu juga aktivitas keagamaan bisa berupa suatu kegiatan mempelajari atau mendalami ilmu agama dan juga bisa berupa suatu usaha untuk memelihara kelangsungan hidup beragama tersebut. Bagaimanakah aktivitas keagamaan itu di daerah penelitian ini?

Sebagian besar responden dalam masalah perjodohan mempunyai sikap yang sama dalam menentukan kriteria untuk si calon jodoh, baik untuk dirinya, anak, cucu, atau saudaranya. Umumnya berpendapat bahwa mereka tidak memandang suku bangsanya, yang menjadi persyaratan mereka ialah yang bersangkutan termasuk orang baik-baik. Selain itu pada umumnya mengharuskan agama mereka sama. Hal ini adalah suatu sikap dalam memelihara kelangsungan hidup beragama. Para responden yang mengemukakan hal ini berpendapat bahwa yang harus memelihara kelangsungan hidup beragama adalah mereka yang bersangkutan dengan agama yang dianutnya. Tanpa sikap dan tanggung jawab terhadap Tuhan dalam pemeliharaan kelangsungan hidup beragama bisa menyebabkan seseorang acuh tak acuh terhadap agama yang dianutnya. Kalau hal ini terjadi secara meluas akibatnya bisa menimbulkan masyarakat yang tidak lagi menghargai kehidupan beragama. Para responden yang mengemukakan hal ini berpendapat bahwa suku bangsa bukanlah masalah, sebab semua manusia di hadapan Tuhan sama. Perbedaan mereka hanyalah dalam hal kepatuhan mereka terhadap agama yang dipeluknya, yang lebih patuh dari yang lain itulah yang lebih mulia di hadapan Tuhan.

Dalam hubungan itulah mereka menyaratkan bahwa calon jodoh sebaiknya orang yang seagama. Selain bermaksud seperti diuraikan di atas, perjodohan yang seagama menurut mereka lebih mudah diharapkan bakal serasi, selaras, dan rukun dalam memelihara kehidupan rumah tangga. Hal ini tentu didambakan oleh setiap orang yang berumah tangga. Karena itulah mereka tidak memandang suku bangsa atau daerah tempat asal si calon, tetapi masalah agama sebaiknya sama.

Kegiatan mempelajari agama bisa dilakukan oleh anak-anak dan juga bisa dilakukan oleh orang dewasa. Biasanya kalau dilakukan orang dewasa sifatnya pendalaman ilmu bagi orang yang meleluk sesuatu agama. Kedua macam kegiatan tersebut terdapat di daerah penelitian ini, khususnya yang beragama Islam.

Di daerah penelitian ini terdapat sebelas langgar, walaupun tidak sebuah pun mesjid. Hal ini disebabkan karena hampir di setiap penjuru angin pada perbatasan daerah penelitian ini (Kelurahan Mindi) terdapat mesjid. Dengan adanya mesjid-mesjid tersebut, di daerah penelitian ini memang tidak perlu dibangun mesjid sebagai pusat kegiatan sembahyang berjamaah pada hari Jumat. Pada keyakinan pemeluk agama Islam, orang tidak dibenarkan tidak memanfaatkan mesjid yang terdekat dengan tempat tinggalnya hanya untuk menuju tempat yang lebih jauh karena secara administratif termasuk wilayah tempat tinggalnya.

Di langgar-langgar tersebut setiap malam diadakan kegiatan pengajian, yaitu arena penimba ilmu agama. Anak-anak mempelajari seluk belum agama Islam. Ada yang belajar membaca huruf Arab sebagai huruf yang dipakai dalam penulisan Al Quran yang menjadi kitab suci agama Islam, ada yang belajar hukum-hukum dalam Islam, ada yang belajar cara-cara menjalankan ibadah menurut Islam dan lain-lain.

Sementara itu ada juga yang menyelenggarakan pengajian anak-anak di rumah. Ini bukan berarti penyelenggara pengajian atau anak-anak yang mengaji di situ ingin memisahkan diri dari yang lain. Penyelenggaraan pengajian dengan mengambil tempat di rumah penduduk biasanya hanya mengingat praktisnya saja. Misalnya karena lokasi tempat tinggal cukup jauh dari langgar.

Menurut para responden anak-anak yang mengaji di suatu tempat, baik di mesjid maupun di rumah penduduk tidak hanya dari satu suku atau anak-anak yang orang tuanya satu daerah saja. Tidak ada satu tempat pengajian pun yang mempunyai peraturan bahwa yang boleh mengaji di situ hanya anak-anak yang orang tuanya suku, bangsa tertentu atau asal daerahnya tertentu. Mereka bersama-sama belajar ilmu agama pada tempat yang sama tanpa membedakan suku bangsa atau asal daerah tertentu.

Pengajian bagi orang-orang dewasa umumnya diselenggarakan di rumah-rumah penduduk secara bergilir. Tiap-tiap wilayah Ru-

kun Tetangga mempunyai jadwal dan frekuensi atau kekerapan yang tidak sama. Ada yang menyelenggarakan seminggu dua kali, ada yang seminggu sekali, ada pula yang dua minggu sekali. Ada pengajian yang hanya kaum wanita saja, ada yang hanya kaum pria saja, dan ada pula yang dihadiri oleh keduanya.

Pengajian-pengajian yang diselenggarakan biasanya dihadiri oleh semua suku bangsa yang beragama Islam yang ada di daerah penelitian ini. Jadi tidak ada pengajian yang diselenggarakan hanya untuk orang Jawa saja atau untuk orang Madura saja dan sebagainya.

Mendekatkan diri dengan Tuhan adalah kewajiban setiap individu. Pendekatan diri ini dapat saja dilakukan secara perseorangan, dapat pula dilakukan bersama-sama. Pada saat-saat tertentu atau hari-hari tertentu justru harus dilakukan secara bersama-sama. Misalnya hari Jumat bagi orang Islam harus melakukan sembahyang bersama-sama di mesjid, khususnya pria. Pada hari Minggu orang Kristen melakukan ibadahnya di gereja. Di daerah penelitian ini tidak terdapat mesjid, gereja, kuil, atau pun wihara. Walaupun demikian para pemeluk agama di daerah penelitian ini, pada hari-hari harus melakukan ibadah secara bersama-sama, mereka juga menjalankannya, misalnya pemeluk agama Islam pada hari Jumat pergi ke mesjid dan kaum Kristen juga pergi ke gereja pada hari Minggu.

Di mesjid-mesjid yang ada, menurut para responden berkumpul semua orang yang beragama Islam tanpa membedakan suku bangsa ataupun daerah asal seseorang. Tidak ada mesjid khusus untuk orang Jawa, atau Madura saja, atau juga lainnya.

Jika di mesjid berkumpul semua suku bangsa yang ada, di gereja pun menurut responden yang datang beribadat bukan hanya orang dari satu suku bangsa tertentu atau dari daerah tertentu saja. Di sana di gereja mereka berhubungan dalam kegiatan peribadatan agama Kristen, baik Katolik maupun Protestan tanpa perlu mengetahui suku bangsa atau pun daerah asalnya.

Walaupun di daerah yang berbahasa Jawa, tetapi pemakaian bahasa dalam kegiatan keagamaan mereka menggunakan Bahasa Indonesia. Dengan bahasa ini memungkinkan semua suku bangsa yang datang beribadat dapat memahami khotbah-khotbah yang diberikan, baik di mesjid atau pun di gereja.

## BAB IV

### INTERAKSI ANTARGOLONGAN

Yang dimaksud dengan interaksi antargolongan di sini adalah hubungan timbal balik antara sekelompok orang yang mewujudkan pola tingkah laku tertentu yang membedakannya dengan sekelompok orang lainnya. Perwujudan golongan dalam masyarakat jumlahnya cukup banyak. Dalam rangka interaksi antargolongan ini, interaksi hanya dilihat pada beberapa golongan saja, yaitu golongan petani, pedagang, pegawai dan buruh. Interaksinya akan dilihat dari berbagai aktivitas, yaitu: interaksi dalam aktivitas ekonomi, interaksi dalam aktivitas sosial, interaksi dalam aktivitas kebudayaan dan interaksi dalam aktivitas keagamaan. Di daerah pasar di Kelurahan Mindi, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur; golongan-golongan nyata ada diwujudkan. Demikian pula interaksi golongan-golongan di atas dalam aktivitas ekonomi, sosial, kebudayaan dan keagamaan.

#### 1. INTERAKSI DALAM AKTIVITAS EKONOMI

Di atas telah dijelaskan bahwa "daerah pasar" mewujudkan juga golongan-golongan masyarakat. Di pasar ini, terjadi interaksi antara golongan pedagang, petani, buruh dan pegawai. Pada dasarnya, tiap-tiap golongan akan bergaul dan berinteraksi secara intensif dengan golongannya sendiri. Tapi dalam keadaan tertentu dan di arena tertentu, interaksi antargolongan tadi bisa saja terjadi, seperti yang terlihat di pasar Porong, Kelurahan Mindi.

Pasar Porong adalah pasar kecamatan yang cukup besar dan lengkap. Pasar ini tidak hanya menyalurkan sembilan bahan pokok kebutuhan masyarakat, tetapi juga kebutuhan lainnya yang bersifat pelengkap. Semua golongan masyarakat di Kelurahan Mindi menggunakan pasar ini untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hubungan jual beli terjadi antara pedagang dengan berbagai golongan dalam masyarakat. Baik golongan pegawai, petani dan buruh sama-sama menggunakan pasar ini untuk berbelanja kebutuhan pokok maupun kebutuhan pelengkap. Frekuensi berbelanja ketiga golongan ini pun tidak banyak berbeda. Menurut beberapa informan, sedikitnya sekali seminggu semua golongan masyarakat Mindi pergi berbelanja ke pasar ini. Terutama untuk membeli kebutuhan makanan sehari-hari. Pedagang yang menjadi langganan ketiga golongan ini pun tampaknya tidak banyak berbeda. Ketiganya sama berhubungan dengan pedagang kecil yang mempunyai kios di dalam pasar. Golongan tani dan buruh kerap pula menjadi langganan pedagang kaki lima yang bertebaran di sekitar pasar. Pedagang besar, yaitu pedagang yang memiliki toko, juga mempunyai langganan ketiga golongan ini. Tapi biasanya mereka ini dari lapisan yang kaya seperti petani kaya dan pegawai kaya (sukses ekonomi). Ada kalanya untuk kebutuhan tertentu, petani kaya dan pegawai kaya ini berbelanja juga ke pasar yang lebih jauh seperti ke Sidoarjo dan Surabaya.

Hubungan permodalan/kerjasama permodalan di antara keempat golongan ini sangat jarang terjadi. Walaupun demikian sebagian besar responden menyatakan "tidak menolak kerjasama" itu. Hanya kesempatan saja yang belum terbuka. Rupanya masih diperlukan interaksi yang lebih intensif. Memang dalam kenyataan yang diwujudkan, kerjasama permodalan ini lebih sering dilakukan di antara golongan yang sama. Tapi dalam hubungan pinjam meminjam uang, keadaannya agak berbeda. Pinjam meminjam uang – biasanya dalam jumlah kecil – di antara golongan ini lebih sering terjadi. Pinjaman-pinjaman ini biasanya dianggap sebagai "sekedar menolong saja".

Arisan, sebagai salah satu usaha pemupukan modal (tabungan), lebih sering diadakan di antara golongan yang sama. Umpamanya arisan di antara sesama pegawai kelurahan, sesama pedagang kecil dan lain-lain. Karena memang kegiatan arisan lebih banyak dilakukan di tempat pekerjaan. Kemungkinan bertemunya

keempat golongan ini dalam arisan, hanyalah pada arisan di sekitar ketetanggaannya.

## 2. INTERAKSI DALAM AKTIVITAS SOSIAL

Interaksi antargolongan di dalam aktivitas sosial tampaknya lebih intensif dan frekuensinya cukup tinggi. Aktivitas sosial ini berhubungan dengan ketetanggaannya, perkawinan, kerjasama sosial (gotongroyong), upacara-upacara, organisasi sosial dan lain-lain.

Dilihat dari golongan masyarakatnya, maka lingkungan ketetanggaannya masyarakat Mindi, diwujudkan oleh berbagai golongan masyarakat, seperti: golongan petani, pedagang, pegawai, buruh dan lain-lain. Keseluruhan golongan ini bercampur-baur satu dengan yang lain. Adalah hal yang biasa jika suatu keluarga dari golongan pedagang bertetangga dengan suatu keluarga petani. Walaupun ada kecenderungan bahwa mereka yang segolongan akan lebih sering berinteraksi; tapi dalam rangka ketetanggaannya ini interaksi dengan golongan lain adalah biasa. Interaksi antargolongan ini akan lebih intensif jika terjadi peristiwa yang tidak biasa, misalnya: kemalangan/musibah, upacara adat, upacara agama dan lain-lain. Jika salah satu keluarga dari golongan tertentu mendapat musibah atau mengadakan upacara adat, maka keluarga dari golongan lain dengan senang hati akan membantunya. Dalam hal ini, kesadaran atas golongannya sirna untuk sementara. Yang ada hanyalah kesadaran sebagai warga masyarakat Mindi yang satu. Bentuk bantuan yang diberikan pun bermacam-macam, ada yang berupa tenaga, uang, beras dan memberikan pinjaman kursi/meja, lampu, tikar, serta nasihat. Semua golongan yang ada bersatu dan bekerja sama menyempurnakan pekerjaan yang ada.

Dalam perkawinan atau pemilihan jodoh, sebagian besar responden mengatakan bahwa mereka tidak menentang jika anak-anaknya kawin dengan golongan lain. Dalam hal pemilihan jodoh, mereka menyerahkan sepenuhnya pada anak-anaknya. Orang tua hanya mengharapkan agar anak-anaknya kawin dengan orang yang seagama. Dalam hal ini adalah sama-sama beragama Islam. Tapi dalam kenyataannya, agar sukar menentukan sudah seberapa jauh terjadinya perkawinan antargolongan ini. Apakah keanggotaan orang tua dalam golongan tertentu akan berpengaruh pula pada jodoh araknya tidak dapat diketahui dengan jelas.

Kegiatan gotong royong sering dilakukan di Kelurahan Mindi dan hal ini memungkinkan golongan-golongan masyarakat ini saling berinteraksi. Dalam kegiatan ini setiap peserta gotong royong mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Keanggotaan dalam kegiatan ini tidak ditentukan oleh keanggotaannya dalam golongan masyarakat. Ini adalah hak dan kewajiban setiap warga Kelurahan Mindi. Dalam kegiatan ini semua golongan yang ada berbaur menjadi satu mengerjakan pekerjaan yang sama yang hasilnya untuk kepentingan bersama pula.

Dalam bidang pendidikan, tampaknya semua golongan memandang tinggi terhadap pendidikan, terutama pendidikan umum (bukan pendidikan agama). Memang dalam kenyataannya, hampir seluruh responden menyekolahkan anak-anaknya di sekolah umum. Penilaian yang tinggi terhadap pendidikan umum, rupanya didasarkan pada anggapan bahwa pendidikan umum memberikan harapan yang lebih baik. Mereka yang berpendidikan umum dapat diterima bekerja di kantor atau menjadi ABRI dan menerima gaji.

### 3. INTERAKSI DALAM AKTIVITAS KEBUDAYAAN

Jika seorang anggota masyarakat daerah penelitian ini menyelenggarakan pesta, pada umumnya mereka akan mengundang para tetangganya tanpa mengingat profesi yang akan diundang. Misalnya saja yang mengadakan pesta adalah seorang pedagang, maka ia akan mengundang semua orang tanpa dilihat golongannya. Jadi bukan hanya pedagang yang diundang dan bersuka ria, tetapi juga diundang teman lain yang golongan pekerjaannya tidak sama, misalnya saja ia akan mengundang tetangganya yang pekerjaannya tani, pegawai negeri, buruh, ataupun golongan lainnya.

Pada upacara-upacara yang diselenggarakan, berbagai golongan akan berhubungan. Misalnya saja hubungan mata rantai yang diceritakan oleh salah seorang responden ketika tetangganya yang tergolong pegawai swasta mengadakan upacara khitanan anaknya. Setelah menentukan hari dan tanggal pelaksanaan upacara ia berhubungan dengan perangkat desa untuk meminta izin bahwa ia akan menyelenggarakan upacara dengan mengundang orang banyak. Dalam rangka pengurusan izin penyelenggaraan upacara dengan mengundang orang banyak itu, ia berhubungan juga dengan pihak kepolisian demi keamanan. Setelah masalah

izin beres ia berhubungan dengan para pedagang untuk membeli segala sesuatu keperluan upacara tersebut. Di pasar, ketika keluar-gannya belanja memerlukan bantuan buruh yang menjual jasa te-naga untuk membawa hasil belanjanya. Sementara itu ia berhu-bungan dengan guru anaknya untuk memintakan izin, agar anak-nya diperbolehkan tidak masuk sekolah beberapa hari. Pada ke-empatan tersebut ia telah berhubungan pula dengan semua guru di sekolah tempat anaknya belajar sebab mengundang mereka untuk menghadiri pesta upacara khitanan anaknya. Pada upacara-nya datang ratusan orang yang terdiri berbagai golongan dalam masyarakat di daerah penelitian ini. Mereka adalah para tetangga dan orang-orang yang berhubungan baik dengan pihak penyeleng-gara.

Pada masalah pemilihan jodoh, para responden umumnya tidak menentukan golongan si calon. Mereka tidak memandang si calon tersebut dari golongan petani, pedagang, pegawai atau pun golongan lainnya. Pada umumnya menyerahkan kepada keinginan yang bersangkutan. Kalaulah ada persyaratan, menyangkut indi-vidu yang bersangkutan.

Pada kesempatan-kesempatan mereka dapat menyaksikan pertunjukan kesenian, berhubungan pulalah mereka yang dari berbagai golongan dalam masyarakat. Tidak pernah ada di daerah penelitian ini suatu pertunjukan kesenian yang hanya boleh di-hadiri oleh golongan petani saja, atau pedagang saja atau pun golongan lainnya. Kalaulah golongan petani dan pedagang do-minan hadir di tempat pertunjukan kesenian tersebut hanya secara kebetulan mayoritas anggota masyarakat di daerah pasar pedesaan di Porong ini adalah kedua golongan tersebut.

Kegiatan olah raga merupakan sarana berinteraksi berbagai golongan. Olah raga sepak bola merupakan salah satu cabang yang umum disenangi oleh masyarakat di daerah ini. Tetapi pada waktu penelitian ini dilakukan belum tersedia lapangannya, sebab masih dalam taraf pembuatannya. Olah raga yang sudah berjalan ialah bola voli dan bulu tangkis. Keduanya memang cukup dimi-nati oleh masyarakat, terutama kaum pemudanya. Mereka, kaum pemudanya ini mempunyai organisasi yang dinamakannya "Sena Putra". Dalam organisasi ini terhimpunlah pemuda dari berbagai golongan dalam masyarakat di daerah penelitian ini. Organisasi ini bernaung di bawah LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat

Desa), jadi dengan sendirinya tidak membatasi keanggotaannya berdasarkan golongan masyarakat. Sementara itu ada juga AMPI (Angkatan Muda Pembangunan Indonesia). Organisasi ini juga tidak membatasi keanggotaannya. Organisasi pemuda ini ber-naung di bawah Golongan Karya, tetapi bukan berarti membatasi antara kekaryaan sebagai petani, pedagang, atau pun golongan ke-karyaan yang lain. Jadi organisasi pemuda mereka, baik "Sena Putra" maupun "AMPI" adalah sarana berinteraksi bagi berbagai golongan dalam masyarakat.

Kegiatan kesenian di daerah penelitian ini menurut beberapa responden kurang aktif. Ini bukan berarti disebabkan karena adanya penggolongan anggota yang mengikuti organisasi tersebut, tetapi disebabkan sarananya yang kurang memadai.

Bahasa yang digunakan antargolongan ini mayoritas bahasa Jawa. Di samping bahasa Jawa, Bahasa Indonesia pun dipakai sebagai bahasan antargolongan. Golongan pegawai negeri dan golongan angkatan bersenjata serta polisi dalam kedinasannya lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia. Sedangkan golongan pe-tani, pedagang, dan buruh dalam aktivitasnya lebih banyak meng-gunakan bahasa Jawa.

Hubungan kekerabatan di daerah penelitian ini adakalanya membawa ke arah golongannya. Anak atau saudara golongan pe-tani bergolongan petani juga. Demikian pula anak atau saudara golongan pedagang umumnya berdagang pula. Misalnya kerabat orang-orang Madura yang tinggal di daerah penelitian ini pada umumnya jadi pedagang, yakni pedagang ikan di pasar.

#### 4. INTERAKSI DALAM AKTIVITAS KEAGAMAAN

Acara kunjung-mengunjungi di antara anggota masyarakat pedesaan adalah hal yang sudah umum. Demikian jugalah hal ini terjadi pada masyarakat daerah penelitian ini.

Kunjungan seperti dimaksud ini kecuali merupakan aktivitas sosial juga dapat merupakan aktivitas keagamaan. Bagi anggota masyarakat yang beragama Kristen acara kunjung-mengunjungi kenalan dan sesama agama digunakan juga untuk acara doa ber-sama. Pada aktivitas semacam ini tidak ada penggolongan yang membedakannya. Pertemuan seperti ini diselenggarakan dan di-kunjungi oleh pemeluk agama Kristen tanpa memandang ia dari

golongan pegawai, petani, pedagang, atau golongan lainnya. Mereka disatukan dalam doa kepada Tuhan. Pertemuan kunjung-mengunjungi ini biasanya diselenggarakan pada sore hari. Dengan demikian memungkinkan semua golongan dapat menghadirinya tanpa mengganggu aktivitas pokok yang menggolongkan mereka dalam kelompok masyarakat.

Bagi masyarakat yang beragama Islam, baik anak-anak maupun orang dewasa acara pengajian rutin maupun yang temporer merupakan sarana berinteraksi antargolongan. Di langgar-langgar yang ada di daerah penelitian ini, setiap malam berkumpul, bertemu, berhubungan, dan berinteraksi anak-anak dari berbagai golongan yang ada. Tidak ada pengajian yang khusus menyelenggarakan untuk anak-anak yang orang tuanya petani, atau pedagang saja dan lain-lain.

Adanya pengajian di rumah penduduk bukan berarti adanya pemisahan dari golongan tertentu, tetapi karena masalah lokasi pengajian yang lain yang menjadi pertimbangan.

Pengajian orang dewasa mempunyai jadwal yang tidak sama, tetapi tidak nampak adanya penggolongan berdasarkan pekerjaan tetap mereka. Tidak ada pengajian yang hanya diikuti oleh golongan petani saja, atau pedagang saja, atau pedagang saja, atau yang lainnya.

Ada sementara pengajian yang dibedakan berdasarkan golongan aliran paham dalam Islam, yaitu Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, dan paham yang umumnya diikuti oleh orang-orang yang tidak masuk keduanya. Beberapa responden menyebut golongan yang terakhir ini masuk golongan karya. Adanya penggolongan ini dalam penyelenggaraan pengajian tidaklah jelas. Maksud ketidakjelasan ini ialah penggolongan tersebut tidak mutlak, sehingga bisa saja orang Muhammadiyah mengikuti pengajian yang diselenggarakan orang Nahdatul Ulama, atau sebaliknya.

Suatu hal yang menarik ialah pengajian yang diselenggarakan oleh lurahnya. Pengajian yang diselenggarakan oleh lurahnya ini dilakukan sebulan sekali dengan mengambil tempat di kediaman lurah tersebut yang kebetulan memang besar dan pekarangannya luas. Tempat ini memungkinkan menampung orang banyak untuk bisa berkumpul. Ketiga golongan aliran paham dalam masyarakat

yang beragama Islam di daerah penelitian ini disatukan dalam arena pengajian bersama. Mereka berkumpul pada tempat yang sama dan mendengarkan pembicaraan-pembicaraan yang sama pula. Kebersamaan itu dapat dikemukakan sebagai berikut:

Setiap penyelenggaraan pengajian tersebut para pembicaranya selalu diusahakan terdiri atas tiga unsur yang ada dalam masyarakat seperti telah dikemukakan di atas. Komposisinya selalu berubah-ubah. Misalnya bulan pertama wakil dari Golongan Karya berbicara sebagai panitia penyelenggara, wakil dari Muhammadiyah berperan sebagai pembawa acara, dan wakil dari Nahdatul Ulama sebagai pembicara materi pengajian. Bulan berikutnya berubah, misalnya sebagai panitia penyelenggara wakil dari Muhammadiyah, wakil dari Golongan Karya sebagai pembicara materi pengajian. Bulan berikutnya pembicara materi ialah wakil dari Golongan Karya, yang dengan sendirinya pembicara lainnya pun berubah. Demikianlah selanjutnya.

Pengajian-pengajian untuk orang dewasa tempatnya selalu berubah yaitu di rumah-rumah penduduk yang menjadi anggota pengajian tersebut secara bergilir, kecuali pengajian bulanan yang bertempat di kediaman lurah. Waktu penyelenggaraannya biasanya pada malam hari, dimulai pukul 20.00 berakhir sampai malam yang kadang-kadang sampai pukul 24.00.

Walaupun pengajian-pengajian tersebut untuk orang Islam bukan berarti setiap orang Islam selalu mengikuti pengajian tersebut. Banyak juga orang Islam yang tidak menghadirinya. Hal ini bukan berarti bahwa hubungan orang-orang Islam kurang baik, tetapi disebabkan oleh kesibukan mereka dalam kerja pada siang harinya. Mereka kecapaian sehingga kadang-kadang malas untuk berangkat.

Hari-hari raya keagamaan selalu merupakan saat-saat yang membahagiakan para penganut agama yang bersangkutan. Karena itulah hari-hari tersebut selalu dirayakannya. Perayaannya untuk setiap agama mempunyai ciri yang sama ialah dengan upacara pendekatan diri kepada Tuhan atau bisa kita sebut ibadat, dan aktivitas sosial keagamaan dengan acara saling mengunjungi antara orang-orang kenal, baik antarteman, antarkeluarga, atau antarlainnya. Pada kesempatan tersebut saling menyampaikan ucapan "Selamat".

Aktivitas semacam ini juga kita dapati di daerah penelitian ini. Pada hari-hari raya keagamaan tertentu, para pemeluknya selain menjalankan ibadah sehubungan dengan hari raya tersebut, juga mengadakan aktivitas kunjung-mengunjungi. Acara kunjung-mengunjungi ini bukan saja dilakukan antarindividu yang seagama, tetapi dilakukan juga oleh orang-orang yang tidak memeluk agama yang sedang merayakan hari raya tersebut. Misalnya saja pada hari raya Idul Fitri yang merupakan hari raya ummat Islam, bukan hanya orang Islam yang saling mengunjungi kenalan dan keluarga.

Orang-orang yang beragama lain pun ikut mengunjungi keluarga yang beragama Islam. Demikian juga pada hari raya Natal yang merupakan hari raya ummat Kristen, ternyata bukan saja dirayakan oleh ummat Kristen, tetapi juga dirayakan oleh ummat-ummat yang lain dengan cara datang berkunjung ke keluarga yang sedang merayakannya. Tabel berikut mengemukakan adanya aktivitas kunjung-mengunjungi pada hari-hari raya keagamaan.

Tabel 27

**SALING KUNJUNG KE RUMAH TEMAN YANG BERLAINAN AGAMA**

N = 50

No.	Saling Kunjung	Jumlah	%	Keterangan
1.	Ya	27	54	
2.	Tidak	20	40	
3.	Tidak punya teman lain agama	3	6	
	Jumlah	50	100	

Sumber: Disusun berdasarkan hasil penelitian, Juli–Agustus 1985.

Tabel di atas memperlihatkan bahwa di antara seluruh responden dalam penelitian ini, 54% melakukan kunjungan ke keluarga yang beragama lain pada waktu mereka merayakan hari besar agamanya. Sedangkan 40% tidak melakukan aktivitas tersebut.

Sementara itu 6% tidak juga melakukannya karena memang tidak mempunyai teman atau pun keluarga yang beragama lain. Di antara yang tidak melakukan kunjungan tersebut karena me-

rasa dirinya juga tidak pernah mendapat kunjungan teman yang beragama lain pada waktu keluarga responden merayakan hari raya agamanya. Sementara itu beberapa responden yang beragama Islam memberikan keterangan bahwa tidak berkunjung ke keluarga lain yang sedang merayakan hari besar agamanya yang berbeda dengan responden karena ini kegiatan agama. Menurut mereka kegiatan keagamaan biarlah dilakukan oleh orang-orang yang memeluk agama tersebut. Kata mereka "lakum dinukum wa liadin" yang diartikan "agamaku agamaku, dan agamamu agamamu".

Masalah orang yang berlainan agama, bukan hanya masalah kunjung-mengunjungi pada hari-hari besar keagamaan. Aktivitas ini juga bisa berupa adanya aktivitas bantu-membantu antar-individu yang berlainan agama. Tabel berikut memperlihatkan kepada kita ada atau tidaknya aktivitas bantu membantu pada orang-orang yang berlainan agama.

**Tabel 28**  
**MINTA BANTUAN PADA ORANG LAIN AGAMA**

N = 50

No.	Minta Bantuan	Jumlah	%	Keterangan
1.	Ya	18	36	
2.	Tidak	29	58	
3.	Tidak punya teman lain agama	3	6	Lihat tabel 8

Sumber: Disusun berdasarkan hasil penelitian, Juli–Agustus, 1985.

Dari tabel tersebut kita mengetahui bahwa 58% di antara seluruh responden dalam penelitian ini tidak melakukan bantu-membantu orang yang beragama lain, khususnya mereka tidak mau meminta bantuan kepada orang yang berlainan agama. Menurut para responden yang memberikan keterangan mengenai hal ini, adanya rasa malu dan ingin menjaga nama baik agama yang dianutnya. Hal ini khususnya jika menyangkut kesulitan dalam penyelenggaraan aktivitas agamanya, misalnya kesulitan yang menyangkut pembangunan tempat ibadah. Sementara itu yang 36% memberikan keterangan bahwa meminta bantuan boleh kepada sembarang orang yang bisa memberikan bantuan tanpa perlu mengingat kesamaan atau perbedaan agama.

## BAB V

### INTERAKSI ANTARLAPISAN

Interaksi antarlapisan adalah hubungan timbal balik antara lapisan-lapisan dalam rangka pelapisan sosial. Lapisan yang satu dianggap lebih tinggi dari lapisan yang lain; dan penilaian tinggi rendah ini didasarkan pada ciri sosial ekonomii dan sosial budaya yang ada pada suatu masyarakat. Secara sederhana, lapisan sosial terdiri dari lapisan bawah, lapisan menengah dan lapisan atas. Tiada suatu masyarakat yang tidak memiliki pelapisan sosial. Pada masyarakat Kelurahan Mindi, lapisan bawah diwujudkan oleh kaum miskin dan papa yang beaya hidupnya di bawah rata-rata, mereka ini umumnya diwakili oleh buruh tani, buruh angkut, buruh bangunan, pedagang kecil dan lain-lain; lapisan menengah diwujudkan kaum setengah kaya yang beaya hidupnya sedang-sedang saja tapi masih di atas rata-rata, mereka ini umumnya diwakili oleh para pegawai, pedagang menengah, petani-petani pemilik tanah 1 Ha sampai dengan 1½ Ha, dan lain-lain; lapisan atas diwujudkan oleh kaum kaya yang beaya hidupnya jauh di atas rata-rata, mereka ini adalah para pedagang kaya, petani kaya, pegawai yang menjadi kaya dan lain-lain. Interaksi antar lapisan tersebut di atas akan dilihat dari berbagai aktivitas, yaitu: dalam aktivitas ekonomi, sosial, kebudayaan dan keagamaan.

#### 1. INTERAKSI DALAM AKTIVITAS EKONOMI

Di Pasar Porong, sebagai pasar kecamatan yang cukup besar dan lengkap bertemu dan berinteraksi orang-orang dari berbagai

lapisan masyarakat Kelurahan Mindi. Karena memang pasar ini menawarkan barang-barang kebutuhan untuk berbagai lapisan masyarakat. Dari barang-barang kebutuhan pokok sampai barang-barang mewah. Walaupun di pasar ini berinteraksi berbagai lapisan, tapi internitas dan frekuensinya berbeda-beda. Interaksi yang intensif dengan pasar tampak ada pada lapisan menengah dan lapisan bawah masyarakat Mindi. Lapisan ini lebih sering berhubungan dengan para pedagang. Karena keuangannya yang terbatas, mereka hanya mampu membeli kebutuhannya secara terbatas pula, yaitu kebutuhan untuk beberapa hari saja. Biasanya kebutuhan yang mereka beli ini berkisar di sekitargar kebutuhan rumah tangga sehari-hari atau kebutuhan dapur. Lapisan inipun menjadi langganan setia para pedagang kecil dan kadang-kadang juga menjadi langganan pedagang menengah. Berbeda halnya dengan lapisan atasnya. Lapisan atas masyarakat Kelurahan Mindi, tampaknya lebih jarang berhubungan dengan pasar. Lapisan ini biasanya mampu membeli barang-barang kebutuhannya dalam jumlah yang lebih banyak untuk kebutuhan beberapa puluh hari atau untuk satu dua minggu. Tak berbeda dengan lapisan yang lainnya, lapisan ini pun menjadi langganan pedagang kecil dan pedagang menengah, cuma saja internitas dan frekuensinya lebih jarang. Lapisan atas dan sebagian lapisan menengah merupakan langganan yang menarik bagi pedagang kaya (pemilik toko). Orang-orang dari lapisan inilah yang biasanya menjadi langganan toko mereka. Untuk kebutuhan tertentu, orang-orang dari lapisan atas ini juga berbelanja ke pasar yang jaraknya lebih jauh seperti ke Sidoarjo atau ke Surabaya.

Dalam hal kerjasama permodalan, hubungan antara ketiga lapisan ini sangat jarang terjadi. Walaupun menurut pernyataan beberapa responden kemungkinan kerjasama itu tidak ditolak. Tapi hal ini berbeda dengan pinjam-meminjam uang. Pinjam-meminjam ini sering juga terjadi, yang miskin meminjam pada yang kaya. Biasanya pinjam-meminjam uang ini adalah untuk kebutuhan rumah tangga yang mendesak. Jumlahnya juga tidak banyak dan biasanya hanya untuk beberapa hari/minggu saja. Biasanya pinjaman dikembalikan utuh tanpa bunga.

Melihat keanggotaan arisan di lingkungan ketetangaan di kelurahan ini tampak bahwa anggotanya berasal dari ketiga lapisan tersebut di atas. Mereka mempunyai hak dan kewajiban yang sama

dalam arisan. Tapi walaupun demikian ada juga perbedaan pandangan di antara anggota-anggotanya. Bagi orang dari lapisan atas, kegiatan arisan diikuti hanya sekedar untuk mempererat rasa kekeluargaan dan memperluas hubungan sosial. Sedang bagi lapisan bawah dan menengah, arisan dianggap sebagai pemupukan modal atau tabungan. Berbeda dengan arisan di lingkungan ketetanggaaan, maka arisan di pasar keanggotaannya lebih seragam, yang terdiri dari lapisan bawah yaitu pedagang kecil. Bagi mereka, arisan merupakan usaha pemupukan modal dan bukan hanya untuk memperluas hubungan sosial dan kekeluargaan.

## 2. INTERAKSI DALAM AKTIVITAS SOSIAL

Selama ini, adanya perbedaan lapisan dalam masyarakat tidak menjadi hambatan dalam hubungan ketetanggaaan. Di kelurahan ini ketiga lapisan hidup berbaur menjadi satu dalam ikatan ketetanggaaan yang kompak. Adalah hal yang biasa jika seorang dari lapisan atas bertetangga orang-orang dari lapisan bawah. Hal ini dapat dilihat dari bentuk rumah dan luas pekarangannya. Sebagian besar responden menyatakan bahwa adanya perbedaan ini tidak harus mengorbankan kehangatan bertetangga.

Hal ini akan tampak jelas jika di antara tetangga terjadi peristiwa yang tidak biasa, misalnya adanya musibah/kemalangan dan upacara-upacara adat. Pada peristiwa-peristiwa semacam ini, ketiga lapisan berinteraksi lebih intensif lagi. Kehangatan bertetangga tampak jelas. Setiap tetangga akan memberikan pertolongan/bantuan secara spontan, tanpa mempertanyakan "siapa dia". Bentuk bantuanpun bermacam-macam pula. Ada dalam bentuk tenaga, uang dan benda atau pinjaman alat-alat seperti: lampu, meja/kursi, tikar dan sebagainya. Dalam hal ini bentuk bantuan ketiga lapisan tampaknya sama saja, hanya dalam jumlahnya saja yang agak berbeda. Orang-orang kaya biasanya memberikan bantuan atau sumbangan relatif banyak.

Hampir seluruh responden menyatakan bahwa adanya perbedaan lapisan ini tidak menjadi halangan terjadinya perkawinan atau pemilihan jodoh. Dalam hal ini orangtua memberikan kebebasan dengan syarat asal seagama. Maksudnya, sama-sama beragama Islam. Agak sukar memberikan gambaran, sudah sejauh mana terjadinya perkawinan antar lapisan ini.

Pandangan ketiga lapisan terhadap pendidikan, terutama pendidikan umum tampaknya sama saja. Semua lapisan menilai tinggi pendidikan umum. Hampir semua orang tua menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah umum. Penilaian ini rupanya didasarkan pada anggapan bahwa masa depan ada pada mereka yang berpendidikan umum. Maksudnya bukan pendidikan agama semata-mata. Ini tidak berarti bahwa pendidikan agama diabaikan. Ada kebiasaan di kelurahan ini memberikan pelajaran agama pada anak-anak secara berkelompok di langgar atau di rumah penduduk.

### 3. INTERAKSI DALAM AKTIVITAS KEBUDAYAAN

Pelaksanaan upacara adat, baik upacara khitanan ataupun upacara perkawinan pada masyarakat Jawa biasanya dapat dijadikan sebagai pertanda status sosial keluarga yang menyelenggarakan upacara tersebut. Bentuk pesta yang diselenggarakan oleh orang kaya tidak sama dengan bentuk pesta yang diselenggarakan oleh keluarga menengah atau keluarga miskin. Demikian juga bentuk pesta yang diselenggarakan oleh keluarga dari lapisan atas (bangsawan) tidaklah sama dengan yang diselenggarakan oleh keluarga dari lapisan bawah (orang kebanyakan).

Adanya keluarga dari lapisan atas (bangsawan) di daerah penelitian ini tidaklah begitu terasa, sebab menurut beberapa responden hanya ada dua keluarga yang merasa dirinya dari keluarga bangsawan. Kedua keluarga yang dimaksud kurang baik hubungannya dengan masyarakat pada umumnya. Mereka seakan-akan hidup menyendiri. Di luar jumlah yang hanya dua keluarga itu pada umumnya mempunyai hubungan baik. Umumnya tidak terasa adanya perbedaan lapisan masyarakat.

Para petani di daerah pasar Porong ini dapat kita kategorikan ke dalam tiga kelompok lapisan masyarakat, yakni petani kaya, petani sedang, dan petani kecil atau petani miskin. Hubungan antarlapisan pada golongan petani ini berlangsung baik, saling membantu jika mereka menemui kesulitan dalam pelaksanaan kegiatannya sebagai petani atau kesulitan sebagai anggota masyarakat pada umumnya. Hubungan antarpetani dari berbagai lapisan masyarakat ini bisa berlangsung baik juga disebabkan adanya organisasi mereka HIPPA (Himpunan Petani Pemakai Air). Teknologi pertanian dengan cara modern yang menggunakan alat-alat mesin seperti traktor, menurut beberapa responden kurang dapat diterima baik oleh

masyarakat daerah penelitian ini. Alasan mereka karena dengan menggunakan mesin masih memerlukan lagi tenaga manusia karena mesin tidak dapat menggarap sampai batas tanah yang sempit-sempitnya. Sikap kurang dapat menerima baik teknologi baru ini memungkinkan mereka kembali ke sistem teknologi tradisional ialah dengan penggunaan tenaga manusia yang kadang-kadang dengan bantuan binatang.

Teknologi tradisional ini memungkinkan hubungan baik antarlapisan pada golongan petani akan terbina baik. Lapisan atas yang tergolong petani kaya dan petani sedang memerlukan tenaga dari lapisan bawah yang menjual jasa tenaga. Lapisan bawah akan menerimanya sebagai suatu hal yang baik untuk membina hubungan dengan lapisan atas yang memberinya upah bagi jasanya.

Di pasar Porong dapat mudah dibedakan antara lapisan pedagang yang berbeda. Dari jenis dagangan yang diperdagangkan dan lokasi tempat mereka berdagang dapat dengan mudah kita ketahui golongan lapisan masyarakat bagi pedagang tersebut, ia seorang pedagang besar, pedagang menengah, atautkah pedagang kecil.

Hubungan antarlapisan pada golongan pedagang ini berjalan baik sebab saling memerlukan dalam kegiatan jual-beli. Pedagang menengah akan berhubungan dengan pedagang besar untuk memperoleh dagangannya, dan juga berhubungan dengan pedagang kecil sebagai pihak pembeli dagangannya. Keadaan mereka memaksa saling memerlukan antara satu pihak dengan pihak lainnya.

Perbedaan lapisan tersebut dalam aktivitas kebudayaan juga dapat kita amati. Pesta yang diselenggarakan oleh orang kaya biasanya disertai dengan mengadakan pertunjukan kesenian. Jumlah undangan atau tamu yang datang ke pesta itu lebih banyak jumlahnya jika kita bandingkan dengan tamu-tamu yang datang pada pesta keluarga menengah atau miskin. Misalnya keterangan yang diberikan oleh seorang responden yang termasuk kategori petani miskin yang kebetulan seorang janda. Jika ia menyelenggarakan pesta maka yang datang ikut merayakan hanya sekitar 75 orang. Mereka ini adalah para ibu rumah tangga yang menjadi tetangganya. Di samping mereka, datang juga sanak saudara.

Mereka yang datang itu walaupun jumlahnya kecil tetapi dari berbagai lapisan yang ada di lingkungannya. Ibu-ibu dari lapisan atas, menengah, atau pun lapisan bawah datang ke pesta tersebut.

Cermin lapisan masyarakat asal seseorang termasuk kategorinya dapat dilihat dari pakaian yang dikenakan. Pakaian yang dikenakan oleh keluarga kaya biasanya dari bahan yang bermutu tinggi, cara mengenyakannya rapi, dan masih dilengkapi dengan perhiasan. Golongan menengah tercermin dari cara memakainya rapi, tetapi kurang dilengkapi dengan perhiasan-perhiasan. Sedangkan dari kategori lapisan miskin biasanya mengenakan pakaian dari bahan yang kurang baik mutunya serta mengenyakannya pun kurang rapi. Di pesta itu mereka saling berhubungan, bertemu, dan berinteraksi.

Dalam menyelenggarakan pesta mereka saling berhubungan. Misalnya di antara responden yang termasuk kategori petani kaya ketika menyelenggarakan pesta pernikahan anaknya. Ia memerlukan tenaga-tenaga dari lapisan bawah. Mereka diperlukan tenaganya, baik untuk kesibukan di dapur atau pun di dalam kesibukan penyediaan peralatan yang diperlukan. Dari golongan menengah diperlukan pemikirannya untuk melaksanakan jalannya pesta tersebut, sedangkan dari golongan atas diperlukan pemikiran-pemikiran atas hal-hal yang perlu dilakukan dalam pesta tersebut. Pesta pernikahan anaknya ini dirayakan dengan menyelenggarakan pertunjukan wayang.

Dalam pesta tersebut telah berhubungan, bertemu, dan berinteraksi antara berbagai lapisan yang ada dalam masyarakat di daerah penelitian ini. Hal ini terjadi bukan hanya pada keluarga responden, juga terjadi pada keluarga-keluarga yang lain.

Pada umumnya masyarakat di daerah penelitian ini dapat bekerjasama dengan siapapun. Tabel berikut memperlihatkan tentang hubungan kerjasama di antara masyarakat yang tercermin pada para responden.

**Tabel 29**  
**MELAKUKAN KERJASAMA/TIDAK DENGAN SIAPA SAJA**

N = 50

No.	Kerjasama	Jumlah	%	Keterangan
1.	Ya	48	96	
2.	Tidak	2	4	
Jumlah		50	100	

Sumber: Disusun berdasarkan hasil penelitian, Juli-Agustus, 1985.

Dari tabel tersebut kita ketahui bahwa dari seluruh responden 96% melakukan kerjasama dengan siapa saja. Dengan demikian berarti hubungan antarlapisan masyarakat berjalan baik.

Berbicara mengenai pelaksanaan upacara adat perkawinan, laporan penelitian ini mengemukakan tentang pakaian adat yang dikenakan oleh pengantin dan tatakrama duduk dalam pesta tersebut yang menyangkut masalah lapisan masyarakat. Beberapa responden memberikan keterangan bahwa pakaian adat yang dikenakan oleh pengantin pada umumnya ialah pakaian adat keratonan. Ini bukan berarti menunjukkan bahwa si pengantin atau keluarganya adalah dari lapisan istana. Pakaian ini digunakan sebab sudah umum menjadi ukuran dalam masyarakat bahwa yang baik dan bagus adalah pakaian raja dan ratu. Ini menurut mereka para responden sesuai dengan gelar pengantin pada umumnya yaitu "Raja Sehari". Pada saat pengantin bersanding itulah semua orang akan memusatkan perhatiannya kepada kedua mempelai yang tengah "dirajakan". Untuk itu mereka dikenakan pakaian raja dan ratu yang disebut "keratonan".

Pada penyelenggaraan pesta perkawinan tersebut para tamu dari lapisan atas biasanya mendapat penghormatan untuk menempati tempat yang paling dekat dengan pelaminan. Dengan demikian dapat dilihat kalau para tamu berderet ke belakang, maka bagian depan umumnya ditempati oleh para tamu dari lapisan atas baik yang petani, pedagang, atau pegawai. Di bagian itu pulalah jika ada tamu kaum ulama.

Jika para tamu berderet dari tengah ke samping, maka bagian tengah itulah yang biasanya ditempati oleh lapisan atas. Tata-krama ini pada masyarakat Jawa pada umumnya yang termasuk di dalamnya masyarakat di daerah penelitian ini benar-benar dipahami, sehingga penerima tamu dalam pesta itu akan menempatkan atau menyilakan para tamunya pada tempat yang sesuai dengan status sosial yang sesuai dengan lapisannya. Kadang-kadang tanpa penerima tamu pun mereka akan menempatkan dirinya pada tempat yang sesuai. Pada saat-saat seperti ini biasanya yang bersangkutan akan menempatkan dirinya pada lapisan yang setingkat lebih rendah, terutama pada kategori lapisan atas dan menengah.

Jika pada pesta diselenggarakan juga pertunjukan, maka tamu dari lapisan atas ini ditempatkan di tempat yang paling

dekat dengan pertunjukan, khususnya kalau pertunjukan yang diselenggarakan adalah kesenian tradisional. Misalnya pada pesta di rumah salah seorang responden yang mengadakan pertunjukan wayang, maka tamu dari kategori lapisan atas menempati tempat di belakang "kelir" yang paling tengah. Dengan demikian hubungan para tamu justru tidak kaku.

Bagaimanakah hubungan antarlapisan ini dalam aktivitas olah raga? Uraian di bawah ini berusaha mengungkapkannya.

Suatu sikap yang dituntut pada setiap aktivitas olah raga adalah sportif. Sikap sportif dalam olah raga menuntut sikap jujur terhadap kelebihan lawan. Sikap ini tanpa memandang lawannya dari masyarakat lapisan atas atau bukan. "Sena Putra" sebagai organisasi pemuda di daerah penelitian ini berusaha mengorganisasi pemuda dalam aktivitas olah raga dan kesepian. Dalam aktivitasnya ini "Sena Putra" tidak memandang keanggotaannya dari segi lapisan masyarakat yang ada di lokasi ini. Perhubungan antarlapisan masyarakat di daerah penelitian ini berlangsung baik melalui kegiatan olah raga yang di antaranya bola voli, bulu tangkis, dan tenis meja. Sedangkan aktivitas di bidang kesenian kurang dapat berjalan baik bukan karena adanya perbedaan lapisan masyarakat menjadi pandangan organisasi tersebut, tetapi oleh hal lain yaitu kurangnya sarana seperti sudah diuraikan pada bab sebelumnya.

Penggunaan Bahasa Indonesia di daerah pasar porong ini juga memungkinkan hubungan antarlapisan masyarakat bisa berjalan baik. Pada pemakaian bahasa Jawa terasa bahwa pemakai bahasa harus memperhatikan perbedaan lapisan dalam masyarakat. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan pemakaian kata untuk tingkatan-tingkatan tertentu.

#### 4. INTERAKSI DALAM AKTIVITAS KEAGAMAAN

Arena dakwah atau pengajian yang merupakan sarana interaksi antarlapisan dalam masyarakat ini memungkinkan adanya hubungan antarindividu yang mengikuti pengajian yang diselenggarakan oleh masyarakat di daerah penelitian ini selalu terjadi hubungan antarindividu dari berbagai lapisan masyarakat. Pengajian yang diikuti oleh golongan petani, pedagang, dan pegawai, serta buruh dari berbagai lapisan yang ada memungkinkan mereka berhubungan, bertemu, dan berinteraksi.

Pada aktivitas mereka sehubungan dengan hari-hari besar keagamaan juga memungkinkan anggota masyarakat berhubungan, bertemu, dan berinteraksi pula. Misalnya pada hari raya Idul Fitri, mereka saling mengunjungi kenalan dan sanak saudara. Pada aktivitas ini dapat dilihat hubungan antarlapisan masyarakat dengan kenyataan bahwa biasanya orang yang dianggap terpandang akan lebih banyak dikunjungi anggota masyarakat. Mereka itu biasanya terdiri atas orang-orang kaya, orang-orang yang berpendidikan lebih daripada anggota masyarakat lainnya, orang-orang yang mempunyai jabatan tertentu dalam masyarakat, kaum ulama dan sebagainya.

Mereka melakukan kunjungan kecuali mengingat status sosialnya juga memandang umur di antara mereka. Biasanya yang tua atau yang dituakan oleh masyarakat lebih banyak dikunjungi daripada anggota masyarakat lainnya.

Adanya strata sosial dalam masyarakat ini kurang nampak pada acara-acara ibadat yang dilakukan secara bersama-sama. Misalnya saja di mesjid pada acara sembahyang Jumat yang mereka lakukan. Di sana mereka duduk tidak berdasarkan aturan bahwa yang lebih kaya, atau berpangkat atau lebih pandai dalam ilmu agama akan duduk di barisan depan. Urutan duduk mereka berdasarkan kedatangan mereka, yang lebih dulu datang itulah yang lebih di depan tempatnya. Dengan demikian makin terlambat kehadirannya makin di belakang, sehingga yang paling akhir, tempatnya paling belakang. Meskipun demikian hubungan antar-mereka tetap terjaga baik sebab masing-masing memaklumi bahwa setiap insan pada hakekatnya sama di hadapan Tuhan.

Responden yang beragama Kristen Protestan dan Katolik memberikan keterangan bahwa di gereja pada waktu upacara agama berlangsung hanya ada dua pihak. Kedua pihak yang dimaksud ialah petugas agama yang memimpin kebaktian tersebut (pastur atau pendeta) dan umat yang mengikuti kebaktian tersebut. Dengan demikian dapat kita pahami bahwa lapisan keagamaan dengan adanya pastur, suster, bruder dan lain-lainnya pada waktu tersebut mempunyai kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama dengan seluruh umat yang lain. Sehubungan dengan itu, maka tempat duduk bagi seluruh umat yang mengikuti kebaktian adalah umat yang datang lebih dulu dari yang lain berhak duduk di depan atau di tempat bagian lain yang disukainya. Wa-

laupun seorang pastur kalau waktu itu tidak memimpin upacara dan kehadirannya terlambat, maka ia akan duduk di belakang.

Dalam rangka merayakan hari-hari besar agama tiap agama yang banyak mengikutnya di daerah penelitian ini (Islam dan Kristen) mempunyai kegiatan yang sama dalam usaha memupuk rasa sosial terhadap sesama ummat. Misal saja yang beragama Islam dalam rangka merayakan hari raya Idul Fitri para individu yang mampu akan memberikan semacam hadiah bagi pihak yang dikategorikan kurang mampu atau lapisan di bawahnya. Hadiah ini yang dikenal dengan istilah zakat.

Pada waktu mereka yang beragama Islam itu merayakan hari raya Idul Adha. Golongan lapisan masyarakat yang mampu akan memotong hewan dan membagikan dagingnya kepada golongan yang dianggap miskin.

Kegiatan semacam pemberian hadiah ini menurut responden juga ada dalam agama Kristen. Jika merayakan hari raya Paskah misalnya, golongan lapisan atas terutama orang-orang terkemuka dalam agama seperti pastur, suster, pendeta dan sebagainya kecuali mereka menyampaikan ucapan "Selamat" juga merangkul golongan yang kurang mampu dengan memberikan sesuatu sebagai hadiah.

Melihat hal itu, berarti interaksi antarlapisan masyarakatnya berlangsung baik.

## **BAB VI**

### **ANALISIS**

#### **1. INTERAKSI DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN EKONOMI MASYARAKAT**

Dalam penelitian ini, pasar dilihat dari tiga aspek, yaitu: aspek ekonomi, kebudayaan dan pembauran. Dalam aspek ekonomi, pasar dilihat sebagai pusat kegiatan ekonomi, tempat bertemunya penjual dan pembeli. Pasar menawarkan barang dan jasa yang beraneka ragam, baik dalam jenis, mutu dan jumlahnya. Barang dan jasa yang ditawarkan biasanya kebanyakan adalah hasil dari daerah lain atau kota lain. Banyak pula barang yang diperdagangkan di situ adalah industri kota-kota besar dan di antaranya ada pula barang impor. Dilihat dari jenisnya, barang yang diperdagangkan bukan hanya barang kebutuhan pokok sehari-hari, tapi juga barang-barang modal yang diperlukan dalam proses produksi.

Pasar dengan keaneka-ragaman barang dan jasa yang ditawarkan pada akhirnya akan mempengaruhi pola konsumsi, pola distribusi dan pola produksi masyarakat di sekitar pasar.

Sebagai pusat kebudayaan, pasar menawarkan ide-ide dan gagasan baru pada masyarakat di sekitar pasar melalui barang dan jasa yang diperdagangkan di pasar. Mobilitas yang tinggi pada masyarakat pasar, membawa pula ide-ide, gagasan dan informasi baru pada masyarakat di sekitar pasar. Masuknya ide-ide dan gagasan baru ini, sedikit banyak akan membawa pengaruh pada pola berpikir dan pola tingkah laku masyarakat di sekitar pasar.

Dalam aspek pembauran, pasar dilihat sebagai arena interaksi dari berbagai kelompok suku bangsa, golongan dan lapisan masyarakat. Pada dasarnya, pasar mewujudkan masyarakat majemuk. Interaksi antara penduduk asli setempat dengan penduduk pendatang yang berasal dari berbagai suku bangsa tidak dapat dihindari. Pertemuan antar suku bangsa ini akan saling pengaruh mempengaruhi dan yang pada akhirnya akan membawa perubahan pada masing-masing pihak. Perubahan ini akan tampak jelas pada sikap dan tindakan dalam menghadapi orang atau kelompok dari suku bangsa dan golongan lain.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa pasar merupakan "pintu gerbang" yang menghubungkan masyarakat pedesaan di sekitar pasar dengan "dunia luar". Melalui "pintu gerbang" ini ditawarkan ide-ide dan gagasan baru dalam kehidupan ekonomi dan pembaharuan masyarakat.

Pasar Porong sebagai "pintu gerbang" dan arena interaksi menawarkan banyak kemungkinan dalam kehidupan ekonomi dan kebudayaan pada masyarakat Kelurahan Mindi. Kemungkinan-kemungkinan ekonomi yang ditawarkan bukan hanya dalam pola konsumsi, tapi juga dalam pola produksi dan distribusi. Dalam pola konsumsinya, masyarakat Kelurahan Mindi jelas mengkonsumsi barang yang lebih beraneka ragam; baik dalam jumlah, jenis dan mutunya. Karena Pasar Porong sebagai pasar kecamatan, menyediakan bukan hanya barang kebutuhan pokok sehari-hari, tapi juga barang kebutuhan sekunder dan barang/bahan modal.

Banyaknya barang yang ditawarkan di Pasar Porong, merangsang penduduk untuk membelinya dan lebih sering pergi ke pasar. Interaksi antara berbagai suku bangsa, golongan dan lapisan masyarakat lebih intensif. Pandangan masyarakat terhadap uang menjadi berubah. Uang dinilai tinggi. Hal ini disebabkan barang-barang yang ditawarkan di pasar harus dibayar dengan uang kontan. Pinjam meminjam uang untuk kebutuhan konsumsi keluarga dan untuk modal usaha (produksi) adalah hal biasa. Pinjam meminjam uang ini bukan hanya di antara anggota keluarga; tapi juga antara orang-orang dari suku bangsa yang berbeda, golongan yang berbeda dan lapisan yang berbeda. Walaupun dari hasil penelitian diketahui bahwa pinjam meminjam uang atau minta bantuan uang di antara sesama anggota suku bangsa dan golongan lebih sering terjadi, tetapi tidak tertutup kemungkinan pinjam

meminjam dilakukan di antara suku-sukubangsa, golongan dan lapisan yang berbeda. Dari data yang disajikan di atas, adalah hal yang biasa jika seorang Jawa meminjam uang atau meminta bantuan uang pada seorang Madura dan sebaliknya. Pinjam meminjam biasanya dilakukan dengan mudah dan tanpa membayar bunga. Jadi pinjam meminjam dilakukan atas dasar kepercayaan semata. Ini menunjukkan bahwa interaksi antara suku bangsa yang berbeda dan golongan yang berbeda di daerah Pasar Porong cukup intensif. Pinjaman tanpa bunga rupanya sangat dipengaruhi oleh ajaran agama Islam yang melarang umatnya makan riba.

Harga dan mutu barang dalam rangka hubungan jual-beli lebih dipentingkan dari pada orientasi suku bangsa. Dalam hal ini, hubungan pedagang dan langganan lebih banyak ditentukan oleh kepentingan ekonomi masing-masing pihak. Penduduk Mindi akan menghubungi pedagang mana saja, berdasarkan harga dan mutu yang pantas atau sesuai menurut mereka. Itulah sebabnya, banyak pedagang-pedagang Madura di Pasar Porong yang mempunyai langganan penduduk Mindi yang kebanyakan adalah orang Jawa. Demikian pula sebaliknya tidak menjadi halangan bagi seorang Madura menjadi langganan pedagang Jawa. Para pedagang Cina, Arab dan India dapat bertahan hidup, karena orientasi pada suku bangsa sudah tidak begitu diperhitungkan lagi. Bahkan perbedaan agama yang dianut tidak menjadi hambatan dalam kegiatan ekonomi ini.

Kerjasama dagang terutama dalam permodalan umumnya tidak ditolak. Bahkan juga jika kerjasama itu dilakukan di antara suku-suku bangsa, golongan dan lapisan yang berbeda. Dasar dari pada kerjasama ini adalah semata-mata bersifat ekonomi (untung-rugi) dan adanya sikap saling percaya mempercayai. Walaupun dalam kenyataan, hal tersebut belum banyak diwujudkan di Pasar Porong, tapi kemungkinan kerjasama itu mudah terjadi. Interaksi yang semakin intensif membuka kemungkinan kerjasama yang lebih luas.

Kegiatan arisan, yang pada mulanya dimaksudkan untuk mendekatkan hubungan-hubungan sosial tampaknya sudah berubah, Penghargaan yang tinggi terhadap uang, menjadikan arisan sebagai salah satu usaha pemupukan modal. Tampak bahwa arisan bukan hanya ada di sekitar lingkungan ketetangaan, tapi juga ada

di antara pedagang. Terutama di antara para pedagang kecil. Frekuensinya pun semakin tinggi; tidak lagi sebulan sekali tapi sudah seminggu sekali, bahkan ada yang dilakukan setiap hari. Keanggotaannya pun terdiri dari berbagai suku bangsa.

## 2. INTERAKSI DAN PENGARUHNYA TERHADAP PEMBAHARUAN

Di atas telah disebutkan bahwa Pasar Porong merupakan "pintu gerbang" yang mengembangkan masyarakat Kelurahan Mindi dengan "dunia luar". Melalui "pintu gerbang" ini masuk pula unsur-unsur kebudayaan lain yang berbeda. Frekuensi interaksi yang intensif dengan masyarakat di pasar, pada akhirnya akan membawa perubahan pada masyarakat tersebut. Perubahan yang berupa pembaharuan dalam pola berpikir atau sikap masyarakatnya tercermin dalam tindakan nyata yang diwujudkan. Terutama dalam hubungan-hubungan sosial, kebudayaan dan keagamaan.

Dalam perkawinan atau pemilihan jodoh, orang tua tampaknya tidak lagi mementingkan jodoh dari suku bangsa sendiri. Perkawinan antar suku bangsa yang berbeda sudah dianggap biasa. Tentang hal perkawinan dan pemilihan jodoh, orang tua lebih mementingkan persamaan agama, dalam hal ini sama-sama beragama Islam. Sikap ini rupanya dipengaruhi oleh intensifnya interaksi antara suku-suku bangsa yang berbeda di daerah Pasar Porong. Sehingga anggapan negatif terhadap suku bangsa lain sudah mulai berkurang. Dalam rangka hubungan antar suku bangsa ini, ucapan "semua suku bangsa sama saja", sudah lebih sering terdengar. Dalam rangka hubungan bertetangga, terutama dalam peristiwa kemalangan/musibah, bentuk bantuan atau sumbangan bukan lagi hanya dalam bentuk natura, tetapi juga dalam bentuk uang. Sumbangan dalam bentuk uang dianggap lebih praktis dan dapat dipergunakan si penerima sumbangan untuk kebutuhan yang lebih mendesak. Demikian pula dalam upacara-upacara adat, sumbangan dalam bentuk uang tampak lebih disukai. Ini tidak berarti, bahwa sumbangan dalam bentuk benda atau natura tidak ada lagi; tapi dalam hal ini, uang lebih dinilai tinggi. Sama halnya jika bantuan tersebut dalam rangka bantuan sosial untuk kelompok penduduk yang menderita, uang dianggap lebih praktis.

Pandangan terhadap sekolah-sekolah umum sudah sangat jauh berubah. Hampir seluruh orang tua menyekolahkan anak-

anaknya pada sekolah-sekolah umum. Ini tidak berarti bahwa pandangan terhadap sekolah-sekolah agama atau ajaran agama menjadi negatif. Ajaran agama tetap ditekankan pada sang anak melalui pengajaran keagamaan/pengajian berkelompok di sore hari di rumah penduduk. Perubahan pandangan terhadap pendidikan ini tampaknya lebih didasarkan pada kebutuhan praktis sang anak di masa depan. Keberhasilan dalam pendidikan umum, dianggap suatu jaminan untuk mendapat pekerjaan dan menerima gaji di kemudian hari.

Keanggotaan dalam organisasi sosial tidak lagi berdasarkan keanggotaan suku bangsa atau golongan masyarakat. Dalam hal ini penduduk Kelurahan Minda lebih banyak memandang organisasi sosial yang ada dari tujuannya dan manfaat untuk dirinya. Memasuki organisasi sosial tertentu lebih didasarkan pada kebutuhan praktis dalam rangka menanggapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Pembaharuan tampaknya juga terjadi pada pandangan masyarakat terhadap penganut agama-agama lain yang bukan Islam. Sikap dan pandangan terhadap agama lain didasarkan pada saling pengertian dan saling hormat menghormati di antara mereka. Pernyataan penduduk bahwa mereka akan "membiarkan orang-orang dari agama lain menjalankan ibadahnya", menunjukkan bahwa toleransi beragama cukup tinggi di kelurahan ini. Tampaknya hal ini dipengaruhi oleh kenyataan bahwa di Pasar Porong sebagai "pintu gerbang", berinteraksi berbagai penganut agama. Demikian pula sikap masyarakatnya terhadap seni modern.

Kalau dahulu masyarakat hanya berorientasi pada seni tradisional dan seni keagamaan seperti karawitan Jawa dan rebana, sekarang mereka sudah akrab dengan seni modern seperti lagu-lagu Indonesia populer dan Melayu serta hiburan lainnya. Hal ini tampaknya dipengaruhi oleh kemudahan untuk mendapatkan kaset lagu-lagu tersebut di Pasar Porong. Sudah barang tentu pengaruh radio dan televisi cukup berperan pula. Kemudahan-kemudahan yang diberikan oleh Pasar Porong juga tampak pada bentuk hiburan dalam upacara-upacara perkawinan dan lain-lainnya. Acara hiburan dengan pemutaran kaset adalah biasa sekarang ini. Cara pemutaran kaset ini memungkinkan penduduk yang kurang mampu untuk mengadakan acara hiburan dalam upacara dengan biaya yang relatif murah.

Pembaharuan juga tampak dalam produksi; terutama produksi pertanian. Sekarang seluruh petani di kelurahan ini sudah menggunakan input (masukan) modern seperti: pupuk kimia, insektisida, bibit unggul dan teknik bercocok tanam yang lebih maju. Di antara petani, penggunaan mesin pengolah tanah (traktor tangan) sudah dianggap biasa. Semua masukan ini cukup tersedia di Pasar Porong dan harganya pun relatif dapat terjangkau.

Dari penjelasan-penjelasan yang dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Pasar Porong sebagai "pintu gerbang" masyarakat Kelurahan Mindi, sangat besar peranannya dalam mengubah sikap dan tingkah laku penduduk terhadap kehidupan ekonomi, sosial, kebudayaan dan keagamaan dalam masa pembangunan yang serba cepat ini.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

Geerth, Clifford;

- 1973 *Penjaja dan Raja. Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia*. Jakarta, PT. Gramedia, Terjemahan: S. Supomo.

Indonesia;

- 1984 *Kabupaten Sidoarjo dalam Angka, 1983*. BAPPEDA, Kab. Sidoarjo dan Kantor Statistik Kab. Sidoarjo, 1984.

- 
- 1984/ *Monografi Kecamatan Porong*, (Stensilan).  
1985

---

1984 *Catatan Data Kantor Kelurahan Mindi*. (Ketikan) Koengjaraningrat; Budhisantoso, et.al;

- 1984 *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Redfield, Robert;

- 1963 *The Little Community and Peasant Society and Culture*. Chicago (London), The University of Chicago Press.

Wells, Alan;

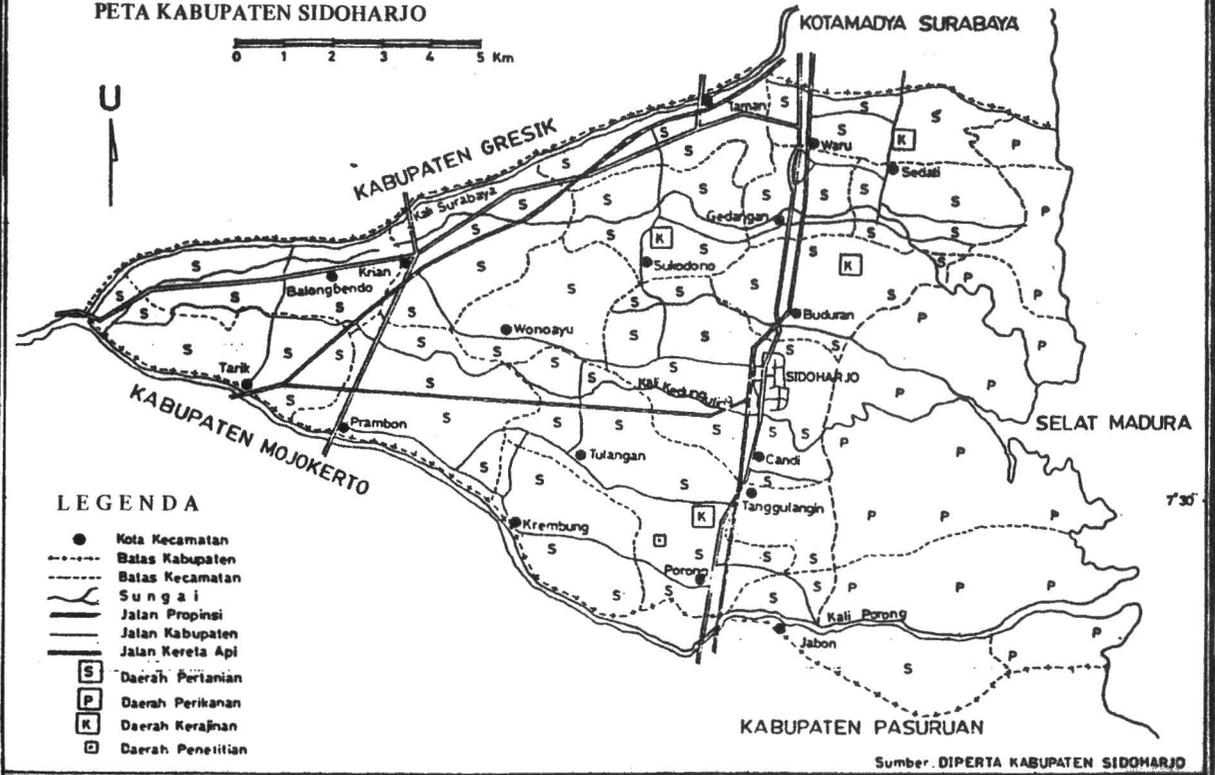
- 1970 *Social Institutions*. London, Heinemann.

## INDEKS

- abangan; 48
- Air, Himpunan Petani Pemakai; 69
- blewah; 21
- Brantas, sungai; 18
- Desa, Koperasi Unit; 69
- Desa, Lembaga Ketahanan Masyarakat; 56
- gedeg; 24
- gerabah; 32
- gubug; 56
- hidrah; 49
- Indonesia, Angkatan Muda Pembangunan; 104
- Indonesia, Komite Nasional Pemuda;
- inggil, kromo; 59
- ireng, temu; 21
- Jenggala, Kewedanaan; 48
- Karya, Golongan; 108
- kelir; 124
- kentongan; 30
- keratonan; 123
- kesurupan; 51
- ketoprak; 57
- KIK; 30
- KNKP; 30

Lawak, temu; 21  
Limasan; 24  
ludruk; 49  
luku; 53  
madyo, kromo; 59  
Melayu, orkes; 85  
Mindi, Bank Desa; 69  
Mindi, pohon; 48  
Muhammadiyah; 107  
ngoko; 59  
por; 51  
poso, pohon; 50  
Putra, Seno; 28  
Sambrah; 49  
Santri; 55  
sesajen; 49  
Taruna, Karang; 56  
tayuban; 49  
Ulama, Nahdatul; 107  
waluh; 21  
wayang; 57

### PETA KABUPATEN SIDOHARJO



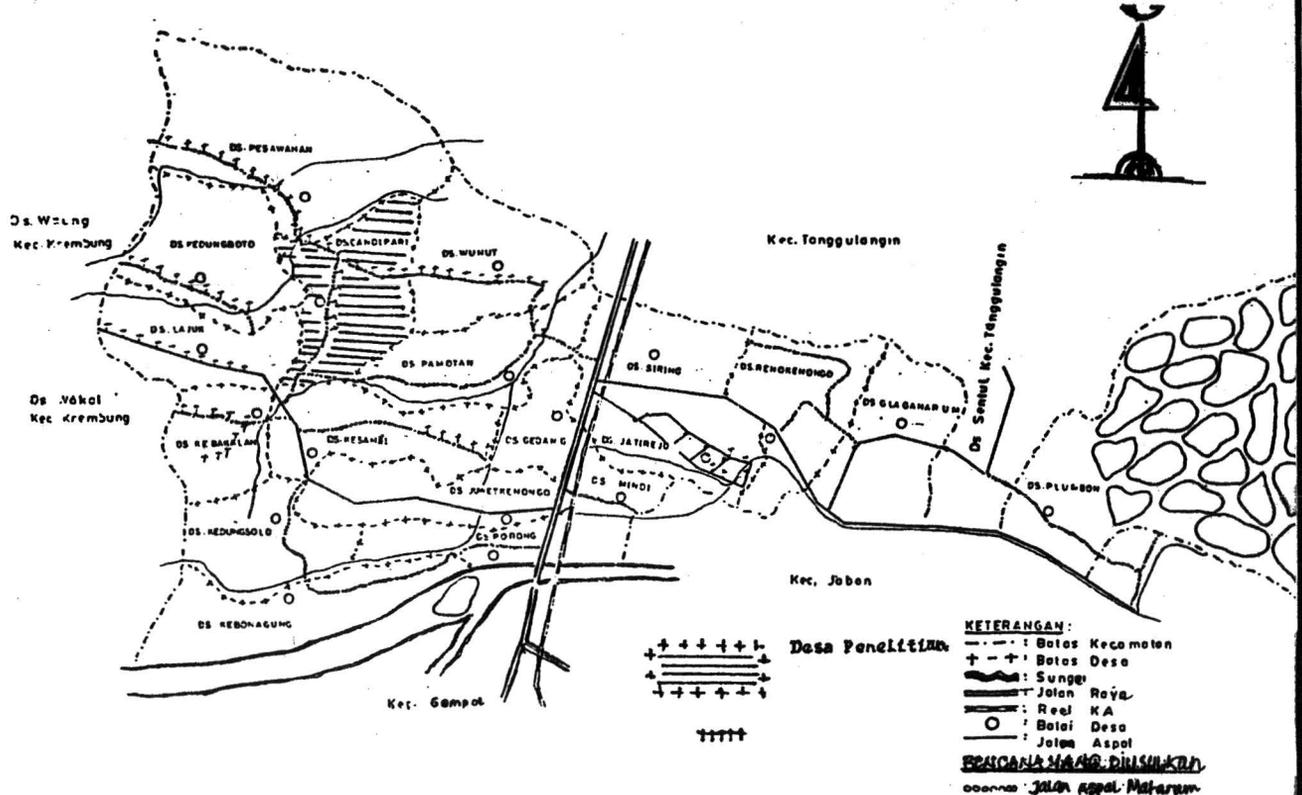
#### LEGENDA

- Kota Kecamatan
- - - - - Batas Kabupaten
- - - - - Batas Kecamatan
- ~ ~ ~ Sungai
- ||| Jalan Propinsi
- Jalan Kabupaten
- Jalan Kereta Api
- [S] Daerah Pertanian
- [P] Daerah Perikanan
- [R] Daerah Kerajinan
- [D] Daerah Penelitian

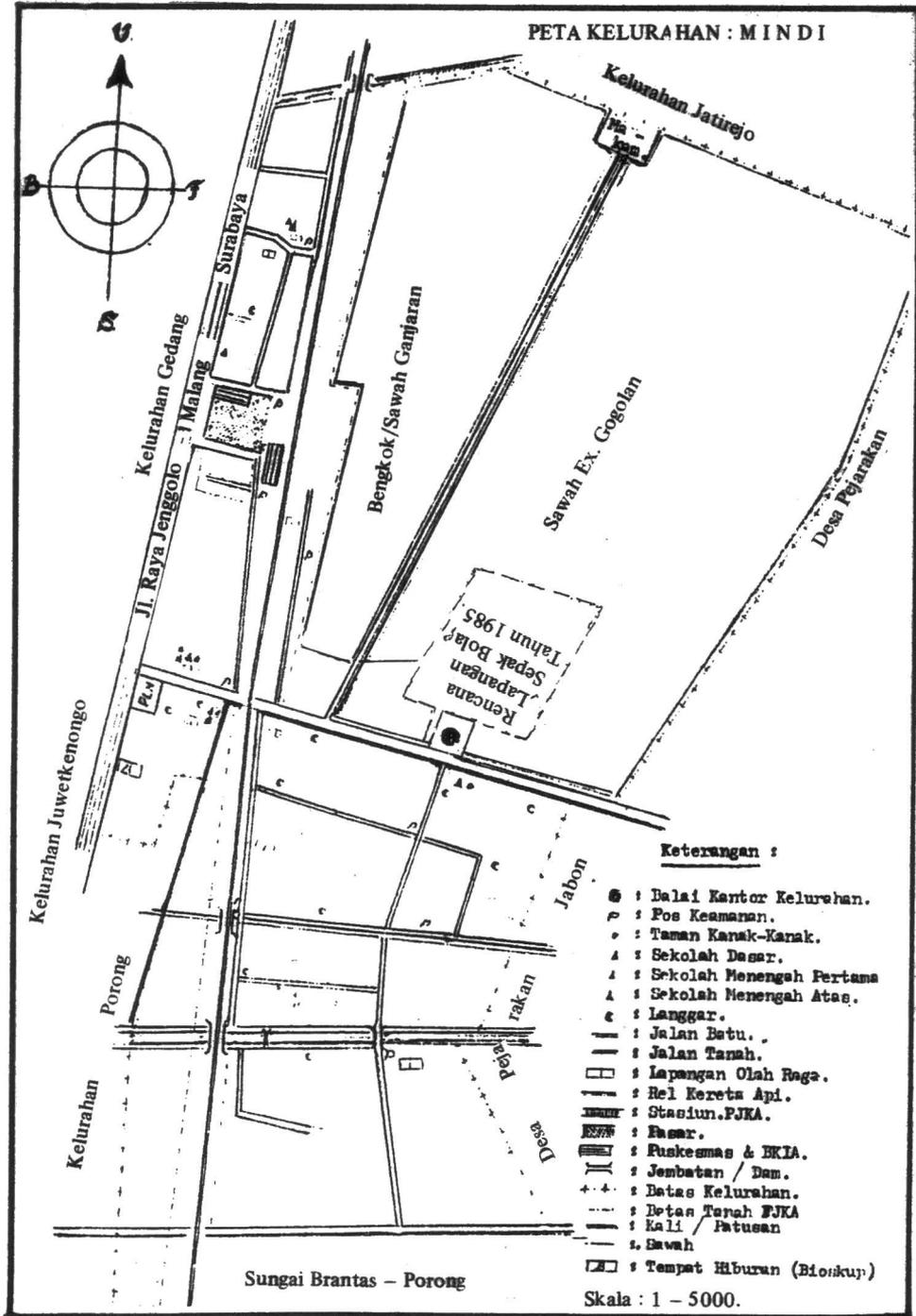
Sumber: DIPERTA KABUPATEN SIDOHARJO

Sumber: DIPERTA KABUPATEN SIDOHARJO

## PETA KECAMATAN PORONG



PETA KELURAHAN : M I N D I



**Keterangan :**

- : Balai Kantor Kelurahan.
- : Pos Keamanan.
- ◉ : Taman Kanak-Kanak.
- ▲ : Sekolah Dasar.
- △ : Sekolah Menengah Pertama
- ▲ : Sekolah Menengah Atas.
- : Langgar.
- : Jalan Batu.
- : Jalan Tanah.
- : Lapangan Olah Raga.
- : Rel Kereta Api.
- : Stasiun.PJKA.
- : Pasar.
- : Puskesmas & EKIA.
- : Jembatan / Dam.
- : Batas Kelurahan.
- : Batas Tanah PJKA
- : Kali / Patusan
- : Sawah
- : Tempat Hiburan (Bioskup)

Sungai Brantas - Porong

Skala : 1 - 5000.

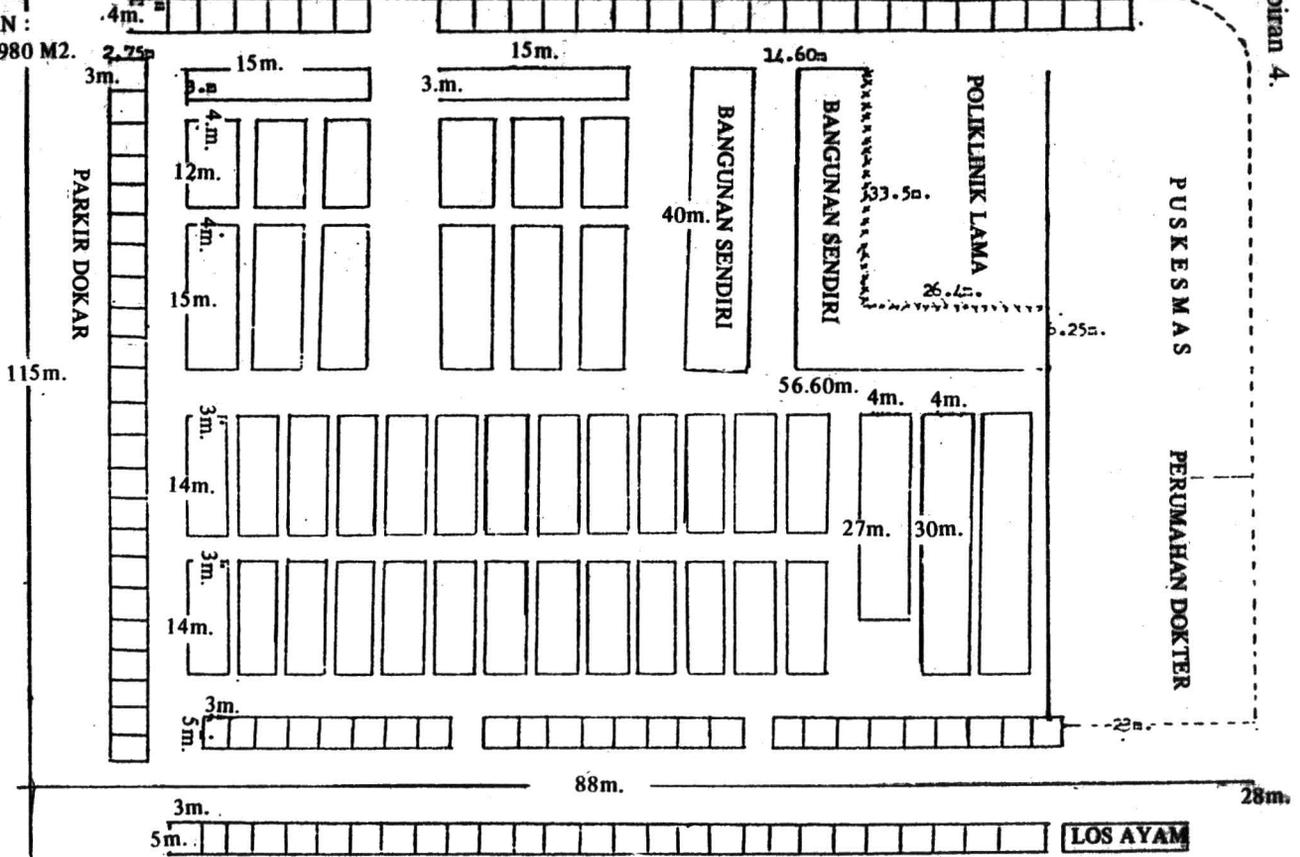


PARKIR MOBIL

PARKIR MOBIL 89x5m = 2050 M2.

KETERANGAN :

Luas Pasar = 9980 M2.



**Deskripsi/keadaan Pasar Porong dapat dibagi seperti berikut:**

1. **Sebelah Utara, toko emas, toko kelontong dan toko-toko lain.**
2. **Sebelah Timur, tempat berjualan makanan, minuman, beras, kelapa dan lain-lain.**
3. **Sebelah Selatan, toko radio, reparasi jam tangan.**
4. **Sebelah Barat, tempat berdagang sayur-sayuran, buah-buahan, daging dan keperluan rumah tangga lainnya.**
5. **Di bagian dalam dijual keperluan rumah tangga seperti beras, daging, tukang jahit, toko-toko kelontong.**

